

Dalam buku *Perspektif Neurosains Menulis Teks Akademik Pembelajaran Berbasis Neuro-Linguistic Programming* ini memberikan penjelasan pembelajaran *neuro-linguistic programming* yang memperhatikan aspek pengalaman internal (*neuro*), bahasa (*language*), dan perilaku. Dengan mempelajari hubungan tersebut, individu secara efektif bertransformasi dari cara lama mereka dalam merasakan, berpikir, dan berperilaku, menjadi bentuk baru dan jauh lebih membantu dalam komunikasi manusia.

Selain itu, penjabaran dalam buku ini didukung oleh kajian yang bersumber dari berbagai literatur dan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis berharap buku ini dapat dijadikan buku pegangan bagi guru, dosen, dan para pendidik yang ingin mengimplementasikan Pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming*.

Buku ini disusun menjadi enam bagian besar, yaitu pendahuluan pentingnya pembelajaran NLP, kajian tentang pembelajaran NLP, keterampilan pendukung NLP yakni pembelajaran berbasis teks, mengeksplorasi pendidikan dan pengembangan bahasa, dan implementasi pembelajaran NLP. Bagian pendahuluan, berisikan tentang latar belakang pentingnya pembelajaran NLP. Selanjutnya, pada bagian kedua, berisi tentang kajian pembelajaran NLP, mulai dari definisi, sintaks, dan berbagai hal yang mendukung implementasi pembelajaran NLP. Bagian ketiga bahas tentang pendapat ahli tentang perspektif *neurosains* dan aspek-aspek neurologi yang dapat ditumbuhkan melalui NLP, mulai dari definisi sampai dengan indikator pemanfaatannya. Bagian keempat berisi tentang penstimulasi neurologi peserta didik sampai dengan indikator pembelajarannya. Eksplorasi pendidikan dan pengembangan bahasa disajikan pada bagian kelima. Terakhir, bagian keenam, berisi tentang hasil implementai pembelajaran NLP berbasis teks sampai dengan rambu-rambu pelaksanaannya.




PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id

Dr. Khabib Sholeh, M.Pd.
Dr. Onok Ayang Pamungkas, M.Pd.
Shaleh Afif, M.Psi.

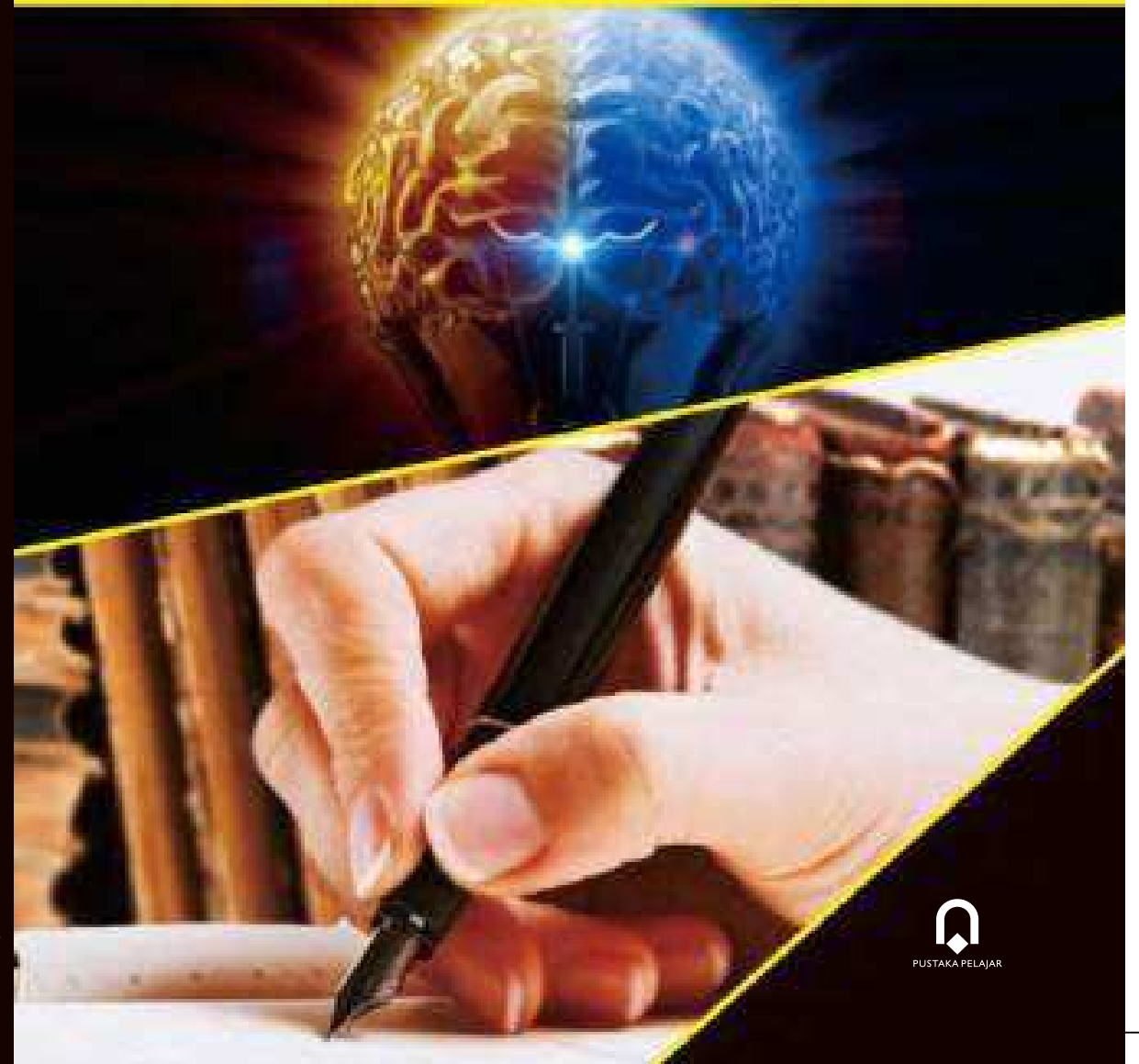
PERSPEKTIF NEUROSAINS MENULIS TEKS AKADEMIK



Dr. Khabib Sholeh, M.Pd.
Dr. Onok Ayang Pamungkas, M.Pd.
Shaleh Afif, M.Psi.

PERSPEKTIF NEUROSAINS MENULIS TEKS AKADEMIK

Pembelajaran Berbasis *Neuro-Linguistic Programming*



Dr. Khabib Sholeh, M.Pd.
Dr. Onok Ayang Pamungkas, M.Pd.
Shaleh Afif, M.Psi.

PERSPEKTIF *NEUROSAINS* MENULIS TEKS AKADEMIK

Pembelajaran Berbasis *Neuro-Linguistic Programming*



PERSPEKTIF *NEUROSAINS*
MENULIS TEKS AKADEMIK
Pembelajaran Berbasis *Neuro-Linguistic Programming*

Penulis

Dr. Khabib Sholeh, M.Pd.
Dr. Onok Ayang Pamungkas, M.Pd.
Shaleh Afif, M.Psi.

Desain Cover :

Riyato

Tata Letak:

Dimaswids

Cetakan I: Oktober 2025

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timurn UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

e-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-476-9

PRAKATA

Syukur alhamdulillah, saya panjatkan kehadirat Allah Swt., buku *Perspektif Neurosains dalam Pendidikan dan Pengembangan Bahasa* dapat diselesaikan pada waktu yang tepat. Pengalaman saya dalam mengkaji literatur tentang Pembelajaran *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) dan mengimplementasikannya selama menjadi dosen pendidikan bahasa memberikan nilai lebih dalam penulisan buku ini.

Dalam buku *Perspektif Neurosains Menulis Teks Akademik Pembelajaran Berbasis Neuro-Linguistic Programming*, ini memberikan penjelasan pembelajaran *neuro-linguistic programming* yang memperhatikan aspek pengalaman internal (neuro), bahasa (language), dan perilaku. Dengan mempelajari hubungan tersebut, individu secara efektif bertransformasi dari cara lama mereka dalam merasakan, berfikir, dan berperilaku, menjadi bentuk baru dan jauh lebih membantu dalam komunikasi manusia.

Selain itu, penjabaran dalam buku ini didukung oleh kajian yang bersumber dari berbagai literatur dan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis berharap buku ini dapat dijadikan buku pegangan bagi guru, dosen, dan para pendidik yang ingin mengimplementasikan Pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming*.

Buku ini disusun menjadi enam bagian besar, yaitu pendahuluan pentingnya pembelajaran NLP, kajian tentang pembe-

lajaran NLP, keterampilan pendukung NLP yakni pembelajaran berbasis teks, mengeksplorasi pendidikan dan pengembangan bahasa, dan implementasi pembelajaran NLP. Bagian pendahuluan, berisikan tentang latar belakang pentingnya pembelajaran NLP. Selanjutnya, pada bagian kedua, berisi tentang kajian pembelajaran NLP, mulai dari definisi, sintaks, dan berbagai hal yang mendukung implementasi pembelajaran NLP. Bagian ketiga bahas tentang pendapat ahli tentang perspektif *neurosains* dan aspek-aspek neurologi yang dapat ditumbuhkan melalui NLP, mulai dari definisi sampai dengan indikator pemanfaatannya. Bagian keempat berisi tentang penstimulasi neurologi peserta didik sampai dengan indikator pembelajarannya. Eksplorasi pendidikan dan pengembangan bahasa disajikan pada bagian kelima. Terakhir, bagian keenam, berisi tentang hasil implementai pembelajaran NLP berbasis teks sampai dengan rambu-rambu pelaksanaannya.

Sesuai dengan cara kerja alat paling penting milik manusia tetapi belum dioptimalkan pemakaiannya yaitu kemampuan berpikir yang dimiliki manusia. Mahasiswa ditugasi untuk mengungkapkan gagasan secara kritis yang dipelajari sesuai topik yang diangkat. Misalnya, membuat analogi, menyajikan grafik dan tabel sehingga informasi menjadi mudah dipahami. Sebelum berbicara dan menulis, mahasiswa mendiskusikan artikel yang menjadi bahan tulisan dan berburu referensi. Melalui cara yang seperti itu diharapkan mahasiswa dapat mengungkapkan gagasan dengan kualitas yang lebih baik.

Penulis

KATA PENGANTAR

*Prof. Dr. Sukirno, MPd.
Guru Besar Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa di perguruan tinggi adalah perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran harus dikembangkan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran adalah prosedur atau tahap-tahap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan penekanan pada penciptaan kondisi belajar bahasa untuk mencapai kompetensi dasar menulis yang ditentukan dengan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan pemanfaatan kerja kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan agar pendekatan pembelajaran yang menempatkan dosen sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Pembelajaran berpusat pada mahasiswa akan lebih bermakna jika mereka mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna.

Pendidik menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidik dituntut mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam pembelajaran bahasa yang

terus berubah dengan cepat. Berkaitan dengan kecepatan perubahan itu, Rose dan Nicholl (2003: 34) menyatakan bahwa perubahan pada suatu abad diibaratkan prahara yang selalu menantang pengajaran dan cara belajar tradisional yang tidak banyak bermanfaat. Agar eksistensi dosen terus diperhitungkan, dia harus kreatif melakukan eksperimen cara belajar bahasa dengan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan cara berpikir kritis dan keterampilan berbahasa adalah model pembelajaran berbasis *neuro-linguistic programming*. Jika model ini digunakan, sebagian besar dosen dapat menjadi pengajar yang sangat profesional.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa adalah selalu mengedepankan belajar kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar agar tercipta kerja sama dan saling tukar pikiran antara individu satu dengan yang lain dan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Istilah prespektif *neurosains* adalah sudut pandang yang menjelaskan perilaku, proses berpikir, emosi, dan aktivitas manusia berdasarkan **fungsi serta mekanisme sistem saraf**, terutama otak. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana struktur biologis (neuron, sinaps, neurotransmitter, dan jaringan otak) bekerja dan memengaruhi pengalaman serta tindakan manusia..

Pembelajaran menulis berbasis *neuro-linguistic programming* perlu dilakukan karena pada umumnya mahasiswa belum mampu menulis dengan tepat. Hal itu disebabkan oleh (a) kurangnya waktu yang dimanfaatkan dalam aktivitas belajar; (b) kurangnya aktivitas mahasiswa dalam melakukan penjelajahan referensi menulis melalui diskusi dengan teman-teman sekelas; (c) kurangnya memperoleh materi ajar yang bermakna, (d) kurangnya motivasi dan pengakuan hasil kerja keras dari teman-teman dan guru, dan (e) kurangnya partisipasi mahasiswa untuk memperbaiki kembali karyanya. **Neuro-Linguistic Programming (NLP)** adalah sebuah

pendekatan dalam komunikasi, pengembangan diri, dan psikoterapi yang menekankan pada hubungan antara pikiran (neuro), bahasa (linguistic), dan pola perilaku (programming) yang dipelajari melalui pengalaman.

Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang dapat memenuhi capaian pembelajaran (CP) dengan tepat, yakni pembelajaran yang mampu memanfaatkan waktu untuk berbicara dan menulis, terciptanya aktivitas mahasiswa dalam mendiskusikan bahasa, terpenuhinya materi ajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, adanya motivasi dan pengakuan hasil kerja, dan terciptanya partisipasi aktif mahasiswa.

Model NLP sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif. Buku ini akan membantu siapapun yang akan belajar menulis. Buku ini tidak hanya penting bagi dosen dan mahasiswa tetapi juga penting bagi siapa saja yang ingin belajar bahasa.

Purwokerto, April 2025

DAFTAR ISI

PRAKATA – v

KATA PENGANTAR – vii

DAFTAR ISI – xi

BAB I

PENDAHULUAN – 1

- 1.1 Peran Pemerintah dalam Mendorong Pemanfaatan prespektif *Neurosains* untuk Pembelajaran 7
- 1.2 Pembelajaran dengan Prespektif *Neurosains* sebagai Alternatif 10
- 1.3 Keterampilan yang Tumbuh Selama Proses Pembelajaran dengan Prespektif *Neurosains* 16

BAB 2

PEMBELAJARAN BERBASIS *NEURO-LINGUISTIC* PROGRAMMING – 21

- 2.1 Konsep *Neuro-linguistic Programming* – 22
- 2.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran NLP – 23
- 2.3 Karakteristik Model Pembelajaran NLP – 27
- 2.4 Sintaks (Tahapan) Model NLP – 38
- 2.5 Peran Peserta Didik dan Pendidik dalam NLP – 46
- 2.6 Sistem Pendukung NLP – 48
- 2.7 Teori Belajar yang Mendukung NLP – 58

- 2.8 Proses dan Sistem Sosial Kegiatan Pembelajaran Berbasis NLP – 63
- 2.9 Dampak Langsung dan Tak Langsung NLP – 68

BAB 3

PERSPEKTIF *NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING* – 71

- 3.1 Pendapat Ahli tentang Prespektif *Neuro-Linguistic Programming* – 71
- 3.2 Kemampuan yang Mendukung Prespektif NLP – 73
- 3.3. Indikator Prespektif NLP – 76
- 3.4 Daya dukung pencapaian Prespektif *Neurosains* – 78
- 3.5 Pembelajaran yang Menukung Prespektif *Neurosains* – 80
- 1.5 Membangun Budaya Pemanfaatan Prespektif *Neurosains* di Perguruan Tinggi – 86

BAB 4

PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENSTIMULASI *NEUROSAINS* – 95

- 4.1 Penstimulasian *Neurosains* Peserta Didik – 95
- 4.2 Strategi Evaluasi Hasil Belajar *Neurosains* Berbasis NLP – 101
- 4.3 Kemampuan yang Mendukung *Neurosains* – 102
- 4.4 Indikator Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP – 105

BAB 5

MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO – 117

- 5.1 Menjelajah Dunia Pustaka – 117
- 5.2 Mendesain Proposal Penelitian – 126
- 5.3 Melaporkan Hasil Penelitian – 152
- 5.4 Mengaktualisasi Diri Melalui artikel Ilmiah – 166

BAB 6

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *NEUROSAINS* BERBASIS NLP DALAM MENULIS TEKS AKADEMIK – 179

- 6.1 Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis NLP – 180
- 6.2 Implementasi Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP dalam Menulis Teks Akademik – 188
- 6.3 Rambu-Rambu Pelaksanaan Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP – 194
- 6.4 Hasil Penerapan Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP dalam Menulis Teks akademik – 195

DAFTAR PUSTAKA – 209

INDEKS – 221

TENTANG PENULIS – 225

BAB I

PENDAHULUAN

S elaras dengan kurikulum merdeka bahwa guru dan siswa berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran, mengembangkan daya pikir dan kritisnya, melihat perkembangan dunia dan fenomena yang terjadi, adanya peluang dan berkembangnya teknologi informasi menjadi sebuah momentum merdeka belajar. Pembelajaran Bahasa juga sangat memperhatikan aspek daya pikir dan kritisnya yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan itu sendiri berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam pembelajaran bahasa, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulis, sehingga siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan rasa bangga berbahasa Indonesia.

Menurut Alwasilah (2008:148-149) ada kejanggalan dalam pembelajaran bahasa dewasa ini, yaitu pembelajaran bahasa yang terlampau berkonsentrasi pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang mengabaikan dari fungsi bahasa sebagai alat berpikir. Menurutnya, pembelajaran bahasa seharusnya dilaksanakan sebagai upaya pembangunan

literasi kritis, yang meliputi sikap dan kemampuan berpikir kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks ujaran maupun tulis. Kegiatan baca-tulis (literasi) kritis tidak hanya mengajari siswa menguasai kemampuan dasar, seperti memahami, memprediksi, dan meringkas, tetapi juga melatih mereka menjadi pengguna bahasa yang kritis dalam berbagai konteks dengan memahami informasi yang diterimanya.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh belum adanya pengintegrasian mata pelajaran bahasa dengan pelajaran lain sehingga wacana dalam pembelajaran bahasa menjadi hambar, tidak terkait dengan dunia nyata. Pembelajaran bahasa hanya menghasilkan pengetahuan yang mudah terlupakan, bukan literasi kritis yang adaptif dengan lingkungan dan akomodatif untuk semua tantangan. Empat keterampilan berbahasa itu harus dikuasai siswa dalam arti tidak hanya dihafal teori berbahasa tetapi lebih ditekankan pada aspek kemampuan berbahasa dan penggunaan bahasa yang pada gilirannya nanti akan bermanfaat dalam menunjang kecakapan hidup (*Life Skill*).

Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menulis teks akademik, sehingga mempengaruhi lama studi mereka (Bangun, Irmeilyana, & Andarini, 2011; Fathonah, Wahyuningsih, & Wahyuningsih, 2011; Firmansyah, 2014; Pramana, 2014; Santosa, Wiyanarti, & Darmawan, 2009). Sementara itu, mahasiswa diwajibkan untuk menulis akademik sebagai bagian dari kegiatan penelitian mereka (PERMEN No. 49 Tahun 2014) dengan tingkat penyelesaiannya memakan waktu 2 sampai 4 semester. Pengetahuan metodologi, kapasitas pembimbing, latihan penelitian, pengalaman dalam penulisan yang terbatas, serta rendahnya keterlibatan mereka untuk menyelesaikan masalah, diidentifikasi sebagai sumber utama kesulitan menulis akademik (Firmansyah, 2014; Fathonah, Wahyuningsih, & Wahyuningsih, 2011). Di samping

itu juga karena kurangnya motivasi, kecemasan, dan kendala bahasa (Rahmiati,2014). Oleh karena itu, keterampilan menulis akademik penting dalam pembelajaran bahasa produktif.

Sementara itu, hasil observasi awal (Sholeh, *et al* 2024) yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 4 Wanayasa Banjar Negara bahwa hanya 30% siswa yang mempunyai kemampuan mengemukakan gagasan secara lisan, itu pun dalam kapasitas nilai cukup, selebihnya kurang. Hal ini menunjukkan 70% siswa yang masih belum tuntas dalam nilai mengemukakan gagasan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri karena tidak ada latihan, selama proses pembelajaran bahasa, khususnya materi berbicara, siswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya proses tanya jawab yang terjadi di kelas. Ketika proses penyampaian materi pembelajaran oleh guru maupun ketika ruang tanya jawab dibuka, hanya sedikit yang bertanya. Hal yang sama juga terjadi ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang memberikan tanggapan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada dari luar diri siswa, seperti guru yang belum bisa melatih siswa untuk mengemukakan gagasan. Berbicara yang baik dapat dilakukan dengan cara berlatih dan melakukan kebiasaan untuk selalu berkomunikasi dengan tertib.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan keberhasilan pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji keberhasilan pembelajaran bahasa dari berbagai aspek, seperti aspek afektif (Zayed & Al-Ghamdi, 2019), kecerdasan kognitif, emosional, gaya belajar, strategi belajar (Taheri, Sadighi, Bagheri, & Bavali, 2019), dan lingkungan belajar (Lodhi, Sahar, Qayyum, Iqbal, & Shareef, 2019; Sugianto, 2018). Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa penyebab keberhasilan pembelajaran tidak bisa ditetapkan secara pasti melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Diantara model yang mampu memotivasi mahasiswa

dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara adalah melalui model *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). Karena menulis dan berbicara adalah kemampuan psikomotor maka perlu didukung oleh aspek lain yaitu teks atau contoh. Albalawi (2014) meneliti tentang efektifitas pemrograman *Neuro-Linguistic* (NLP) untuk meningkatkan *Quality of Life* (QOL) di kalangan mahasiswa. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari 60 mahasiswa yang dipilih secara acak dari jurusan bahasa di Universitas Tabuk dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 mahasiswa.

Dalam penelitian ini, *Whorl Health Organization Quality of Life* (WHOQOLBREF) digunakan untuk menentukan tingkat QOL dari mahasiswa ini. Pada akhir analisis statistik, diamati bahwa pembinaan NLP memiliki efek positif yang signifikan terhadap kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung kegunaan NLP dalam meningkatkan QOL di kalangan mahasiswa. Skinner and Stephens (2003) dalam penelitiannya mengidentifikasi relevansi *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) hubungannya dengan efektivitas komunikasi dalam pemasaran. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu cenderung memiliki sistem representasi sensorik yang lebih disukai dalam menyerap pesan yang diterima. Studi penelitian ini memeriksa keefektifan berpidato dalam iklan televisi dalam mengeksplorasi pemasaran dengan sistem representasi sensorik. Hasilnya menunjukkan bahwa pendengar cenderung memilih iklan pemasaran dengan sistem representasi sensorik.

Pishghadam dan Shayesteh (2014) meneliti untuk merevalidasi ulang skala NLP melalui *Rasch-rating Scale Model* (RSM) dan untuk menunjukkan pentingnya dalam pendidikan bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (a) *Neuro-Linguistic Programming* dianggap sebagai alat pelengkap dalam pengajaran, (b) dianggap sebuah pendekatan dalam metode mengajar untuk mendukung peserta didik mencapai kesempurnaan dalam kinerja mereka, (c) temuan empiris dibahas dan implikasi dihasilkan dalam konteks pengajaran *Neuro-Linguistic Programming* sangat

mendukung pengajaran bahasa.

Penelitian tentang NLP juga dilakukan oleh Craft (2001), penelitian ini membahas hubungan antara *Neuro-Linguistic Programming* dengan pemikiran yang berkembang mengenai praktik belajar, teori belajar yang ada, dan mendeskripsikan perbedaan antara model, strategi dan teori-teori. Selanjutnya, penelitian ini mendeskripsikan peserta didik tentang belajar dengan model *Neuro-Linguistic Programming* dan belajar berdasarkan pengalaman untuk menggunakan aspek aspek dan teori tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan NLP sudah mulai memberikan pengaruh di bidang pendidikan, terutama pada strategi pembelajaran, model, dan konsep dalam membangun teori belajar. Namun, akhirnya secara epistemologis NLP dipertanyakan. Dikatakan bahwa, meskipun *Neuro-Linguistic Programming* sudah mulai memberikan pengaruh di bidang pendidikan, tetapi teori, strategi dan model, perlu ditangani dan diteliti kembali pada bidang ilmu lainnya. Hal tersebut dilakukan agar NLP dalam mengembangkan teori-teori belajar mendapat tempat dalam perkembangan zaman.

Wikanengsih (2012) meneliti tentang efektivitas model pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) berorientasi karakter (MPNLPBK) terhadap kompetensi menulis peserta didik. Pada tahap pertama, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran hipotetik. Untuk tahapan berikutnya, adalah implementasi model hipotetik dalam hal ini adalah penelitian kuantitatif. Produk akhir membuktikan bahwa pembelajaran menulis melalui MPNLPBK mampu meningkatkan kompetensi menulis peserta didik kelompok eksperimen. Selanjutnya, melalui hasil observasi terhadap perspektif karakter komunikatif, toleran, tanggungjawab dan kreatif siswa, ditemukan perkembangan terhadap peserta didik pada masing-masing aspek.

Pembelajaran bahasa merupakan aktivitas yang melibatkan banyak elemen di dalamnya. Elemen guru, siswa, metode, materi,

peralatan teknologi, dan lain-lain merupakan elemen yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, elemen pemerintah, masyarakat, institusi dan lain-lain merupakan elemen yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas tetapi memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan pembelajaran tersebut. Memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa harus berdasarkan pada pemahaman tentang setiap elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Pemahaman yang baik akan menciptakan pembelajaran bahasa yang berhasil.

Menurut Alsayed (2003), sebagian orang bisa belajar bahasa dengan cepat sementara yang lain harus menghabiskan banyak waktu untuk belajar bahasa tanpa hasil yang memuaskan. Anak-anak pun berbeda dalam memperoleh bahasa pertamanya, sebagian telah mulai berbicara pada usia sembilan bulan sementara yang lain belum mengucapkan satu kata pun. Sementara itu, menurut Johnson (1999), seorang guru tidak bisa mengajarkan materi yang sama atau menggunakan cara yang sama dua kali. Keberhasilan guru melakukan sesuatu terhadap kelompok siswa tertentu barangkali gagal ketika dilakukan terhadap kelompok siswa yang lain.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak bisa ditetapkan secara pasti melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa juga tidak sama dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa sangat penting bagi guru bahasa agar bisa menumbuhkan semaksimal mungkin faktor-faktor positif yang ada dan menekan seminimal mungkin faktor-faktor negatif yang muncul. Adapun kajian buku ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dengan melakukan kajian

terhadap berbagai sumber yang berisi gagasan-gagasan dari para pakar terkait dengan hal ini

1.1 Peran Pemerintah dalam Mendorong Pemanfaatan prespektif *Neurosains* untuk Pembelajaran

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan iptek nasional (penelitian, pengembangan dan penerapan iptek) dituangkan dalam Kebijakan Strategis Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Jakstranas Iptek) yang ditetapkan 5 tahun sekali. Jakstranas Iptek disusun oleh Dewan Riset Nasional sesuai dengan amanat UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan iptek (Sisnas P3 Iptek). Jakstranas iptek menjadi acuan bagi seluruh lembaga litbang di pusat baik Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) maupun Lembaga Litbang Departemen (LPD) dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) lembaganya serta lembaga litbang daerah dan Dewan Riset Daerah (DRD) dalam menyusun Jakstra daerah.

Peran pemerintah pada sektor pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dan pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan zaman perlu secara terus menerus dilakukan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Data Direktorat SLTP (2000), menyebutkan bahwa hasil pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah di Indonesia kurang berdampak terhadap kecakapan hidup peserta didik. Mereka kurang memiliki kemampuan dalam menghubungkan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan pemanfaatannya untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Di perguruan tinggi, pembelajaran menulis akademik kurang membekali mahasiswa pada hal yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, pada umumnya, mereka berpendapat bahwa aspek produktif berbahasa, yakni berbicara dan menulis merupakan

kompetensi utama yang menjadi pilihan utama mahasiswa. Di samping itu, ada kecenderungan perubahan model kegiatan belajar-mengajar yang diinginkan mahasiswa dalam perkuliahan. Mereka lebih memilih pembelajaran pada latihan praktis.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diciptakan model pembelajaran yang dapat menjembatani kehidupan akademik dengan dunia nyata. Dalam kompetensi berbahasa, pembelajar harus dioptimalkan melalui model pembelajaran berbasis kecerdasan dengan didukung literasi yang secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan masalah. Untuk menghadapi berbagai persoalan itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Richards (2001:129), istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari. Konsep ini ternyata digunakan dalam kurikulum sekolah-sekolah di Amerika dan Australia dalam konteks pembelajaran bahasa, yang dikenal dengan *Competency-Based Language Teaching* (CBLT). Model rancangan kurikulum dengan konsep ini membekali siswa dengan kemampuan yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat melalui penetapan standar literasinya.

Halliday (1985), berpendapat siswa itu belajar berbahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Pengembangan bahasa pada pembelajar memerlukan pemajanan dan pemberian kesempatan untuk menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang banyak bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa secara fungsional. Demikian pula halnya, konsepsi untuk pembelajaran menulis teks akademik yang secara yuridis wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi. Mengingat latar belakang kecerdasan mahasiswa di perguruan tinggi itu beragam, perlu dipikirkan dan dicarikan

alternatif model pembelajaran sebagai bagian dari materi pokok menulis teks akademik yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat mengikuti tuntutan zaman.

Pemberian kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menulis di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks melalui pelatihan pemecahan masalah merupakan bentuk pembelajaran yang terintegrasi dengan kemampuan literasi tingkat tinggi. Kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, merupakan inti pembelajaran, termasuk pembelajaran literasi. Sementara itu, tugas-tugas komunikasi yang kompleks merupakan inti kemahiran literasi. Produk tulisan sebagai hasil ekspresi berbahasa secara tertulis dapat dijadikan indikator pengukuran kemampuan literasi tingkat tinggi, sekaligus sebagai indikator pelacakan kemampuan berpikir kritis-kreatif penulisnya.

Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan (PBK) dengan pembelajaran literasi yang menekankan arti pentingnya pemberian pengalaman kepada si pembelajar melalui pembelajaran dalam lingkungan mahir literasi dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pelibatan dan pemanfaatan empat keterampilan berbahasa (membaca, berbicara, mendengarkan/menyimak, dan menulis) berkontribusi positif dalam menciptakan kemampuan berkomunikasi alamiah (Salinger, 2001).

Penyediaan bahan bacaan atau teks sebagai stimulus pembelajaran dan pemberian kesempatan untuk mendiskusikan isinya akan mendorong pembelajar untuk menggunakan dan mengujicobakan kemampuan literasinya. Keterampilan membaca-menulis disadari sebagai cara mengomunikasikan sesuatu yang berbeda dari bahasa lisan. Dengan demikian, pengembangan literasi akan menjadi bagian dari perkembangan alamiah pembelajar (Salinger, 2001). Karena keterampilan membaca dan menulis sering berkembang secara simultan, pembelajar dapat menemukan kemampuan literasinya di dalam sebuah konteks yang bermakna (Graves, 2001). Oleh karena

itu, penyediaan bahan bacaan berisi permasalahan yang memerlukan pemecahan masalah, bagi peserta didik diharapkan juga dapat melatih, mengasah, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif mereka dan mengantarkan mereka pada kemahiran literasi tingkat tinggi.

Dewasa ini terjadi pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan dan pembelajaran menulis dengan menempatkan wacana dan analisis wacana di posisi sentral. Hal ini didasarkan atas hasil temuan dan kemajuan di bidang linguistik terapan (Richards, 2001:2) yang berdampak pada kurikulum di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia, Singapura, dan lain-lain. Pergeseran paradigma pembelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern ini disebut oleh Kern (2000:15) sebagai pendekatan literasi.

Pendekatan tersebut menurut Kern, *“represents a style of teaching educators ought to consider if they wish to prepare learners for full participation in societies that increasingly demand multilingual, multicultural and multitextual competence”*. Gaya mengajar pendidik seharusnya mempertimbangkan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang menuntut kompetensi multibahasa, multikultural, dan multitekstual. Hymes (1971:10) mengidentifikasi kemampuan berkomunikasi sebagai kemampuan menciptakan wacana yang disebutnya sebagai *communicative competence*. Kompetensi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek gramatikal tetapi juga kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

1.2 Pembelajaran dengan Prespektif *Neurosains* sebagai Alternatif

Berawal sejak Indonesia mulai berpartisipasi pada lembaga survei internasional TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada tahun 1999, dan PISA (*Programme for International*

Student Assessment) pada tahun 2001, guru resah. Rangking siswa Indonesia untuk Matematika dan Sains, pada posisi sekitar 8 dari bawah. Fakta ini memunculkan pertanyaan seperti, (1) apakah pembelajaran Matematika dan Sains di Indonesia sudah mengikuti standar pengajaran yang sesungguhnya? (2) bagaimana pendekatan, model, metode, dan strategi guru dalam membelajarkan peserta didiknya di bidang Matematika dan Sains?, dan (3) bagaimana guru menerjemahkan kurikulum di bidang Matematika dan Sains yang ada sampai pada tahap pengimplementasiannya? Penulis sengaja mengambil contoh hasil penelitian di bidang Matematika dan Sains karena hasilnya dapat diukur, HOTS, dan pembelajaran abad 21. Pada tabel 1 berikut tampak hasil penelitian yang dilakukan TIMMS, 2015; OECD untuk PISA (2015 dan 2018); dan INAP (Puspendik, 2017).

Tabel 1
Rangkin dan Score Peserta Didik Indonesia oleh TIMMS, PISA, dan INAP

Year	TIMMS		PISA		
	Math score	Sains skore	Math score	Sains score	Reading
2015	44/49 387/618	44/47 397/590	63/70 397/590	62/70 403/556	64/70 397/535
2018			72/78 379/591	70/78 396/590	72/70 371/555
INAP					
2017	Matematika	Sains	Membaca		
	22.87	26.39	53.17		

Selanjutnya, beberapa hasil kajian dan penelitian lain tentang kelemahan dan kekurangan di dalam proses pembelajaran. Masih rendahnya literasi membaca dan menulis siwa (Warsihna, 2016). Proses pembelajaran belum sepenuhnya memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan karakteristik berpikir tingkat tinggi. Rendahnya keterampilan berpikir tingkat

tinggi matematika siswa sekolah menengah pertama (Anggarena, 2019).

Menurut Setyabudhi (2012), pembelajaran matematika dan sains belum diarahkan untuk mengembangkan logika, berpikir tingkat tinggi, berargumentasi, dan kemampuan meyakinkan orang lain (Kompas, 2012). Banyak siswa yang kurang menikmati belajar matematika dan sains. Proses pembelajaran yang belum maksimal menginspirasi dan menyenangkan, dan guru belum optimal mentransformasi matematika dan sains melalui metode mengajar yang tepat, (Tempo, 2015).

Mengutip video *e-learning* ITB, dalam proses pembelajaran, guru kurang memberikan contoh permasalahan, melakukan apersepsi atau pengulangan bagi siswa yang belum mengerti, dan sering menyamaratakan kemampuan siswa (*e-learning* ITB, 2017). Memiliki guru ideal dan profesional sebuah harapan dan prioritas. Untuk itu perlu memperhatikan banyak hal, di antaranya bagaimana rekrut dan program yang diberikan untuk calon guru oleh Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Guru juga menumbuhkembangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mempelajari pengetahuan lain dalam menunjang proses pembelajaran. Tugas mulia guru dari tahun ke tahun mengoptimalkan kecerdasan seorang anak. Untuk itu guru perlu mempelajari lebih spesifik tentang pusat kecerdasan/otak/neurosains. Menurut Moh. Hasan Machfoed, yang dirujuk oleh Taruna Ikrar mengatakan neurosains adalah ilmu yang mencoba mengungkap misteri otak. Otak menentukan kualitas hidup dan kehidupan seseorang (Ikrar dan Pharm, 2015).

Carew dan Magsamen menyatakan *neurosains* ditengarai mampu memberikan solusi (Carew and Magsamen, 2010). Pemikiran ini sejalan dengan beberapa hasil kajian dan penelitian *neurosciences* untuk pendidikan di dunia internasional. *Neurosciences* diindikasikan berpengaruh positif terhadap pembelajaran di mana ilmu otak mengubah dan meningkatkan praktik guru. Guru yang

positif dan antusias dapat mempengaruhi pencapaian proses pembelajaran. Ilmu syaraf terutama *neuroimaging* dapat mengatasi masalah pembelajaran, (Varma, McCandliss, dan Schwartz, 2008; Hruby G. George and Goswami. Usha 2011).

Para ahli pendidikan menyambut positif penetrasi *neurosains* untuk pendidikan. Guru mempunyai hak istimewa dan kesempatan meningkatkan kualitas dan kuantitas jalur penghubung *neuronal* agar otak mereka dapat dioptimalkan untuk kesuksesan masa depan. Untuk itu pemahaman *neurosains* untuk guru dengan menerapkannya kedalam program pendidikan guru. (Willis, 2019). Guru perlu merancang dan mensinergikan *neurosains* dalam pembelajaran. Memahami perkembangan anak usia dini, sekolah dasar, anak autisme, berkebutuhan khusus, dan sulit belajar. Anak harus memiliki waktu tidur yang cukup dan perlu jeda waktu pembelajaran yang rumit. Melakukan gaya belajar pengulangan dan beragam pendekatan (Lynch, 2017).

Di Indonesia, penelitian tentang *neurosains* relatif masih tergolong rendah, yaitu hanya 0.19% (Menristekdikti, 2016). Di antara hasil penelitian *neurosains* yang relevan dengan pembelajaran, seperti: (1) *neurosains* dengan pendekatan pendidikan Islam, pembentukan karakter, berpikir kreatif, kerjasama dan konseling (Nurjanah dan Hakim, 2018; Purwati. 2016) (2) seni dapat memengaruhi kecerdasan dan emosi peserta didik (Nurasiah, 2016), (3) efektivitas pembelajaran dengan memaksimalkan dan menstimulasi fungsi kedua belahan otak (Rahmadonna, 2011).

Perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada pembelajaran, guru dan mengacu pada diagram abad 21. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka masalah yang menarik dan inspiratif pada pembahasan di dalam tulisan ini dirumuskan dalam pertanyaan kajian, yaitu: (1) mengapa guru perlu memahami *neurosains*, dan (2) bagaimana strategi guru yang telah memahami *neurosains* membelajarkan siswa pada abad 21.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pentingnya guru memahami neurosains, dan (2) strategi guru yang memahami neurosains dalam membelajarkan siswa pada abad ke-21.

Model pembelajaran memiliki tujuan utama membantu pendidik mengaplikasikan kurikulum, mengembangkan materi ajar dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil dari pengembangan akan mencerminkan bagaimana pengembang model melihat hakikat belajar, hakikat materi pembelajaran proses untuk menguasai materi ajar tersebut. Dengan demikian terdapat tiga tujuan dikembangkannya model pembelajaran, yakni (a) menyusun kurikulum, (b) mengatur materi pembelajaran, dan (c) memberi petunjuk kepada pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Filosofi pembelajaran yang dikembangkan dalam model ini bersumber dari filosofi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama (Nurhadi 2004:60). Menurut Lie (2005:27) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar. Peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari sesama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen yang saling terkait. Elemen itu adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antarpeserta didik dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka. Hubungan kooperatif juga mendorong

mahasiswa untuk menghargai temannya.

Pembelajaran ini menuntut peserta didik menghasilkan produk tertentu sebagai bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk ini dapat berupa laporan dan artikel penelitian. Penugasan yang diberikan oleh pendidik untuk menghasilkan produk ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang dipelajari.

Pembelajaran NLP berbasis teks adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan intensitas saling belajar yang tinggi di antara peserta didik. Intensitas saling belajar akan tinggi apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak sendiri-sendiri melainkan belajar bersama peserta didik lainnya yang memiliki kebutuhan dan kepedulian yang sama. Mereka melakukan saling belajar untuk menguasai bahan belajar melalui pertukaran pikiran dan pengalaman.

Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran mengikuti prosedur sebagai berikut.

- 1) Kegiatan membaca individual melalui penyajian artikel berkonteks isu-isu yang memerlukan pemecahan masalah. Melalui tahap ini mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca.
- 2) Hasil membaca individual didiskusikan dalam kelompok kecil dengan mengacu pada beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam diskusi kelompok kecil. Dalam tahap ini mahasiswa diajak untuk berpikir kritis melalui aktivitas diskusi, *sharing* pendapat, dan memupuk kebiasaan saling menghargai dan kerja sama dalam bingkai kolaboratif. Hasil diskusi kelompok kecil ini kemudian dibawa ke dalam diskusi kelompok besar/kelas.
- 3) Pendidik mengamati dan mencatat hal-hal yang perlu didiskusikan ulang dengan dari sudut konten kebahasaan sebagai

bekal untuk kegiatan menulis.

- 4) Sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran dalam model ini, mahasiswa diberi tugas menulis artikel/esai secara individual untuk melihat proses berpikir kritis-kreatif dalam produk tulisan.

Objek formal yang dikaji dalam pembelajaran NLP adalah kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan hakikat dalam proses pengembangan sikap dan perilakunya yang harus dan dapat berpartisipasi dalam dalam aktivitas bersama. Sementara itu, objek material pembelajaran NLP berhubungan dengan hakikat proses pembelajaran itu sendiri sehingga terjadi interaksi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan mahasiswa adalah pelaku utama untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran.

1.3 Keterampilan yang Tumbuh Selama Proses Pembelajaran dengan Prespektif *Neurosains*

Berdasarkan batasan model pembelajaran menurut Joyce (2009:30), ditetapkan dua instrumen yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi keterampilan yang tumbuh selama proses pembelajaran berbasis kecerdasan. Kedua instrumen tersebut terlihat pada aspek model interaksi pembelajaran dan materi ajar. Beberapa aspek yang digunakan sebagai dasar pengembangan interaksi pembelajaran adalah model interaksi pembelajaran yang meliputi aspek penggunaan waktu, modalitas belajar, materi pembelajaran, emosi, dan partisipasi.

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan usia dewasa dan cenderung mandiri. Untuk itu, dalam memfasilitasi pembelajaran, memerlukan model interaksi yang banyak menuntut aktivitas dalam mengembangkan bahan ajar seharusnya banyak membatasi diri untuk tidak mendominasi proses pembelajaran dan memberikan

waktu yang cukup untuk siswa melakukan presentasi. Dari aspek waktu siswa diberi kesempatan beraktivitas seoptimal mungkin dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar mahasiswa. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran dengan memperhatikan modalitas belajar (audio visual, kinestetik, perabaan, penciuman, dan pengecapan) dapat dijadikan cara untuk menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik, materi pembelajaran harus bermakna, dimulai dari pengalaman, lingkungan alamiah, dan dimulai dengan menyajikan masalah.

Sementara itu, agar pembelajaran dapat mengesankan dan berhikmah, aspek emosi juga diperhatikan, pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi yang sulit menjadi mudah, berorientasi pada proses dan hasil yang mengesankan, dan siswa hendaknya juga ditempatkan sebagai sumber belajar yang bernilai dengan dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, langkah-langkah, dan menilai kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran *perlu* berorientasi pada kebutuhan, memikirkan, mempelajari, dan melakukan.

Di samping itu, berdasarkan hasil riset juga ditemukan kecenderungan model kegiatan belajar-mengajar yang diinginkan mahasiswa adalah pada latihan praktis. Hal tersebut sesuai dengan bentuk evaluasi yang dianggap ideal dalam mengukur kemampuan berbahasa dan kemampuan nalar-intelektual. Mereka menganggap tes praktis berbahasa, khususnya membuat produk tulisan, baik esai, artikel atau bentuk tulisan akademik lainnya lebih ideal.

Berdasarkan studi awal juga dapat dikemukakan bahwa kebutuhan mahasiswa untuk menulis dan berbicara sangat tinggi. Mereka menyatakan bahwa menulis dan berbicara penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi meskipun secara formal sudah mereka pelajari sejak di bangku pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Alasan yang dikemukakannya antara lain (a)

kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar masih rendah, (b) diperlukannya pembekalan yang berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis dan berbicara, dan (c) memupuk kebanggaan berbangsa dan rasa nasionalisme.

Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan yang paling diperlukan mahasiswa. Namun demikian, selama ini pembelajaran menulis dan berbicara belum berperan secara maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (a) lemahnya motivasi mahasiswa, (b) kurangnya koordinasi antardosen, khususnya dosen keterampilan berbahasa, dan (c) belum adanya analisis kebutuhan mahasiswa dalam pelaksanaan program ini.

Bahan ajar yang diminati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia pada penilaian keterampilan menulis dan berbicara dengan memanfaatkan referensi untuk mendukung opini, menemukan solusi terhadap suatu masalah yang akan dipecahkan, menerapkan teknik-teknik pengembangan gagasan, dan penggunaan ejaan dan tanda baca secara benar. Keterampilan mengemukakan gagasan dengan gagasan utama dan gagasan penjelas, mengidentifikasi fakta dan opini, dan mengidentifikasi informasi penting dalam tulisan secara tepat dan cepat. Keterampilan produktif berbicara dengan mengemukakan gagasan suatu permasalahan atau gagasan disertai alasan yang relevan, runtun, gaya yang menarik, dan komunikatif. Sementara itu menyimak dengan menilai ketepatan opini dan kelogisan alasan-alasan dari informasi yang didengar dan merespon informasi yang didengar berdasarkan pada kejelasan berpikir dan penalaran yang logis. Berdasarkan temuan tersebut, hierarki kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa lebih bertumpu pada aspek keterampilan berbahasa dengan urutan berbicara-menulis-menyimak-membaca.

Kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa yang tercermin dalam produk tulisan dan gagasan lisan sebelum diberi perlakuan

model, pembelajaran *neuro-linguistic programming* (NLP) tergolong baik. Gambaran kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam menulis dan berbicara setiap aspek penilaian menghasilkan data (1) aspek isi tergolong cukup; (2) aspek organisasi tergolong cukup; (3) aspek bahasa tergolong cukup; (4) aspek judul tergolong cukup; dan (5) aspek mekanik tergolong cukup.

00oo00

BAB 2

PEMBELAJARAN BERBASIS *NEURO-LINGUISTIC* *PROGRAMMING*

Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 12 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hal tersebut terlihat dengan makin menjamurnya sekolah-sekolah swasta yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional dalam menjalankan proses

belajarnya, yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan pendapat Mulyadi (2008), bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal.

2.1 Konsep *Neuro-linguistic Programming*

Pengenalan gratis untuk *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) ini diberikan oleh Robert Smith M.B.A., seorang praktisi internasional terkemuka dan Master Trainer dalam *Neuro-Linguistic Programming*. NLP diciptakan pada awal tahun 1970-an oleh Richard Bandler, seorang ilmuwan komputer dan terapis Gestalt, dan Dr. John Grinder, seorang ahli bahasa dan terapis. Bandler dan Grinder menemukan sebuah proses yang dikenal sebagai ‘pemodelan’ yang memungkinkan mereka untuk mempelajari tiga terapis terhebat di dunia yaitu Dr. Milton Erickson, bapak hipnoterapi modern; Fritz Perls, pencipta terapi Gestalt; dan Virginia Satir, ibu dari terapi keluarga modern. Mereka ingin tahu apa yang membuat para terapis ini efektif untuk melatih orang lain dalam metode mereka. Apa yang ditawarkan saat ini sebagai NLP adalah produk dari proses pemodelan ini.

Neuro-Linguistic Programming adalah pendekatan yang digunakan dalam bidang psikologi yang memotret kinerja individu yang sukses dianalisis sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja seseorang guna mencapai suatu tujuan. NLP bertujuan untuk menciptakan hubungan antara proses neurologis, proses linguistik, dan pola perilaku berdasarkan pengalaman. Melalui penggunaan NLP,

ketiga proses ini diadaptasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini mengandung aspek-aspek psikologi modern yang paling mudah diakses, positif, dan berguna, sehingga dapat membantu hampir setiap aspek hubungan personal dan antar personal.

NLP memiliki banyak manfaat untuk pengembangan diri, dan untuk bisnis dan organisasi, misalnya NLP memungkinkan komunikasi yang lebih baik dalam layanan pelanggan, dan semua jenis; membuka kesadaran dan kontrol diri yang lebih baik, apresiasi yang lebih baik terhadap perasaan dan gaya perilaku orang lain, yang pada gilirannya memungkinkan empati dan kerja sama yang lebih baik; meningkatkan pemahaman komunikasi satu lawan satu, terutama wawancara dan penilaian (baik yang digunakan oleh pewawancara atau yang diwawancarai); NLP juga memiliki manfaat untuk mengenali Kecerdasan Emosional (EQ), yang merupakan elemen dasar dalam teori kecerdasan ganda; membantu untuk manajemen stres dan mengembangkan diri, ketegasan, dan kepercayaan diri; NLP juga membantu penerapan praktis (terutama mencapai keterpisahan dan objektivitas), dan komunikatif (dengan kata lain, membantu orang lain) dalam pekerjaan dan kehidupan secara umum.

2.2 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran NLP

Neuro-Linguistic Programming (NLP) terdiri dari dari tiga area. Neuro berkaitan dengan pikiran, Linguistic, berkaitan dengan penggunaan bahasa dan pengaruhnya dan Programming, rangkaian dari tindakan untuk mencapai tujuan (O'Connor, 2001). Selanjutnya, beberapa prinsip dalam NLP diantaranya, keakraban (*rapport*), sensor kesadaran (*awareness*), berorientasi pada hasil (*outcome*), Fleksibilitas (*flexibility*).

Keakraban merupakan salah satu prinsip terpenting dalam NLP maupun bentuk terapi psikologi lainnya. *Rapport* dibentuk

dalam kualitas hubungan yang didasari pada kepercayaan bersama, kepedulian, saling memahami antar individu (O'Connor, 2001). Tentunya proses komunikasi dalam konseling akan berjalan dengan efektif, bilamana keakraban telah terjalin antara konselor dengan konseli.

Penting untuk memiliki hasil tertentu yang ingin dicapai. Ketika individu tidak memiliki hasil yang disadari, mereka dapat menjalani hidup tanpa tujuan. NLP menekankan pentingnya hidup dengan tujuan yang disadari. Untuk mencapai hasil, perlu untuk bertindak dan berbicara dengan cara tertentu. NLP mengajarkan serangkaian pola linguistik dan perilaku yang telah terbukti sangat efektif dalam memungkinkan orang untuk mengubah keyakinan dan perilaku orang lain.

Dalam menggunakan salah satu pola ini, NLP menekankan pentingnya kalibrasi berkelanjutan terhadap orang atau orang-orang yang berinteraksi dengan Anda untuk melihat apakah apa yang Anda lakukan berhasil. Jika tampaknya tidak berhasil, penting untuk melakukan sesuatu yang berbeda. Idenya adalah untuk **memvariasikan perilaku Anda hingga Anda mendapatkan hasil yang Anda inginkan**. Variasi dalam perilaku ini melibatkan penerapan pola NLP secara sistematis. Komponen besar NLP adalah mengambil tindakan. Singkatnya, NLP adalah tentang **berpikir, mengamati, dan bertindak untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan dalam hidup**.

Sensor kesadaran (*awareness*) mencakup lima panca indera yang digunakan oleh setiap individu. Tentunya sensor kesadaran setiap individu akan berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi dari kenyataan (dunia eksternal) akan digeneralisir, distorsi, bahkan dihapus oleh persepsi (dunia internal) setiap individu. Hal ini dikenal dengan istilah *map is not the territory* atau presuposisi dalam NLP. Maksudnya adalah kejadian sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan kejadian didalam

pikiran atau persepsi setiap individu. Setiap individu akan merespon berdasarkan persepsi akan kenyataan yang dihadapi (Palmer, 2000).

Selanjutnya, kita harus memiliki ketajaman sensorik yang cukup untuk mengetahui apakah Anda sedang bergerak ke arah tujuan tersebut atau tidak. NLP mengajarkan kemampuan untuk mengkalibrasi atau “membaca” orang. Ini melibatkan kemampuan untuk menafsirkan perubahan pada tonus otot, warna dan kilau kulit, ukuran bibir bawah, serta laju dan lokasi pernapasan. Praktisi NLP menggunakan indikasi ini dan indikasi lainnya untuk menentukan efek yang ditimbulkannya pada orang lain selama interaksi. Informasi ini berfungsi sebagai umpan balik tentang bagaimana orang lain menerima Anda. Untuk mencapai hal ini, sangat penting untuk memfokuskan perhatian penuh secara eksternal dan pada orang lain guna memperhatikan perubahan pada orang lain dan mampu “membacanya”.

Berorientasi pada hasil (*outcome*) memberikan kejelasan terhadap sesuatu yang ingin dicapai seperti membuat keputusan, pilihan karir, penyelesaian tugas sekolah dan sebagainya. O’Conor (2001) menekankan pada tiga dasar dalam proses orientasi pada hasil meliputi mengetahui situasi saat ini, situasi yang diinginkan, dan merencanakan strategi tindakan melalui potensi yang dimiliki. Setiap individu diharapkan dapat menentukan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Layaknya seorang yang berkendara ke suatu tempat dan ia seharusnya telah paham akan tempat yang ingin dituju tersebut apakah itu rumah, kantor, sekolah, dan sebagainya. Karena masing-masing tempat membutuhkan perencanaan atau persiapan yang berbeda-beda.

NLP menekankan pentingnya **bergerak menuju hal-hal yang Anda inginkan** . Tanpa hasil, hidup menjadi proses mengembara tanpa tujuan. Setelah hasil ditentukan, Anda dapat mulai fokus untuk mencapai hasil tersebut. NLP mencantumkan **kondisi pembentukan yang baik** tertentu yang harus dipenuhi oleh hasil:

- (1) Hasilnya harus **dinyatakan dalam bentuk positif**. Ini berarti bahwa hasilnya harus sesuai dengan yang Anda inginkan dan bukan yang tidak Anda inginkan. Hasil harus dapat memuaskan.
- (2) Hasil harus **dapat diuji dan dibuktikan dalam pengalaman sensorik**. Hal ini diperlukan sebagai sarana untuk mengukur kemajuan menuju pencapaian hasil. Dengan prosedur pembuktian untuk hasil, adalah mungkin untuk menentukan apakah Anda membuat kemajuan dalam mencapai hasil atau tidak.
- (3) Keadaan yang diinginkan harus **spesifik terhadap indera**. Anda harus dapat mengatakan seperti apa bentuk, suara, dan perasaan Anda jika Anda telah mencapai hasil tersebut.
- (4) Hasil atau keadaan yang diinginkan harus **dimulai dan dipertahankan oleh subjek**. Hal ini menempatkan lokus (posisi) kendali dan tanggung jawab untuk mencapai hasil tersebut pada subjek dan bukan pada orang lain. Ini berarti memiliki hasil yang dapat Anda capai sendiri melalui tindakan dan perilaku Anda, bukan berdasarkan hasil yang ingin dicapai pada lokus kendali eksternal.
- (5) Hasilnya harus **dikontekstualisasikan secara tepat dan eksplisit**. Ini berarti bahwa hasilnya tidak boleh dinyatakan sebagai sesuatu yang universal. NLP berusaha untuk menciptakan lebih banyak pilihan dan tidak pernah mengambil pilihan atau mengurangi jumlah kemungkinan respons. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk membuat pilihan atau respons tersedia dalam situasi yang tepat.
- (6) Hasil yang diinginkan harus **mempertahankan produk positif dari keadaan saat ini**. Jika tidak demikian, maka substitusi gejala dapat terjadi.
- (7) Hasil atau keadaan yang diinginkan haruslah **ramah lingkungan**. Ini berarti mempertimbangkan konsekuensi bagi

diri sendiri dan orang lain serta tidak mengejar hasil yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Fleksibilitas (*flexibility*) dalam NLP berkaitan dengan perilaku (Ready & Burton, 2010). Fleksibilitas dalam perilaku ialah melakukan sesuatu yang berbeda ketika peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan. Jika telah dirumuskan dengan baik namun tujuan tersebut tidak tercapai, maka cara mencapai tujuan tersebut yang akan menentukan tercapai atau tidak tujuan yang diharapkan (Yuliawan, 2014).

Memvariasikan perilaku sehingga mendapatkan respons yang diinginkan, harus menggunakan ketajaman sensorik untuk menentukan apakah apakah yang dilakukan membawa ke arah yang diinginkan. Jika apa yang lakukan mengarah pada hasil yang diinginkan, maka sebaiknya terus dilanjutkan. Sebaliknya, jika apa yang dilakukan menjauhkan dari tujuan, maka harus melakukan hal lain.

2.3 Karakteristik Model Pembelajaran NLP

Penerapan NLP dalam pembelajaran mengacu pada pilar-pilar atau prinsip NLP yang terdiri atas: praktikkan pada diri sendiri, bangun keakraban (*rapport*), tetapkan hasil secara spesifik/tujuan, kepekaan yang tinggi, cekekologis, dan fleksibilitas. (Yuliawan, 2010:23). Keenam pilar tersebut dilengkapi dengan adanya fondasi dasar yang berupa asumsi sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab sebelum ini. NLP dimanfaatkan dalam pendidikan salah satunya sebagai metode pembelajaran. Terdapat penelitian yang telah mengaplikasikan NLP sebagai metode pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Penekanannya dipusatkan pada komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Craft (2001: 125) yang mengemukakan bahwa NLP dapat digunakan dalam proses

pembelajaran yang praktis sebagai salah satu cara yang efektif bagi pembelajar pada semua usia. Dengan menggunakan prinsip NLP, kita dapat memanfaatkan fleksibilitas tingkah laku dalam proses pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Demikian juga (Dryden & Vos, 1999: 123) mengemukakan bahwa dengan prinsip NLP, seseorang dapat memanfaatkan fleksibilitas tingkah laku dalam proses pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Kegiatan belajar berkembang dengan cepat dan mudah melalui kegembiraan dan eksplorasi dalam suatu atmosfer, yang meliputi keberagaman, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Penjelasan Craff, Dryden dan Vos tersebut penekanannya pada situasi dan kondisi perasaan siswa pada saat mengikuti pembelajaran, yaitu berada pada kondisi menyenangkan.

Pada saat kondisi siswa merasa tenang, senang atau bahagia keadaan gelombang otaknya berada pada keadaan alfa, yaitu berkisar pada gelombang 8-12 putaran per detik, sebagaimana dilaporkan oleh Beaver (2008: 25); Muhammad Yunus (2011) menyatakan bahwa gelombang otak manusia terdiri atas empat tingkat, yaitu gelombang beta, alfa, teta, dan delta. Penggolongan tingkatan itu merupakan hasil pengukuran dari alat yang bernama EEG (*Electro Encephalo Graph*). Melalui alat tersebut diperoleh empat kelompok gelombang otak yang disebut *Brain Wave States are Measures of Elestrical Activity* (Jaya, 2010: 14); Noer (2010: 65).

Gelombang beta berada pada posisi sangat sadar, 12-25 putaran perdetik, saat seperti ini pikiran sadar melakukan pemikiran 100%. Gelombang alpha (rileks) berada pada gelombang antara 8-12 putaran perdetik, saat ini pikiran sadar melakukan pemikiran sebanyak 25%. Gelombang theta (sangat rileks), yaitu keadaan pada saat antara sadar dan tidur lelap dengan gelombang 4-7 putaran perdetik, dalam posisi ini pikiran sadar nyaris tidak berperan, tetapi pikiran bawah sadar tetap aktif, begitu pula kelima panca indera. Gelombang delta pada konsisi tidur lelap, berada pada putaran 0,5-

4 hz. dalam kondisi ini semua informasi tidak dapat masuk karena kelima panca indera tidak aktif, namun pikiran bawah sadar tetap aktif.

Keempat gelombang itu merupakan komponen pembentuk kesadaran manusia. Saat gelombang alfa secara dominan menguasai otak seseorang, pada saat itulah proses pembelajaran akan terserap secara maksimal karena mudah diakses oleh pikiran bawah sadar. Penciptaan suasana yang dapat mendorong gelombang otak siswa berada pada kondisi alfa, salah satu caranya dengan menyertakan musik pada saat belajar. Hal itu telah dibuktikan oleh Luzanov, seorang pengajar dan psikiater Bulgaria dengan format pembelajaran yang bernama *Suggestopedy*. (Luzanov, 1978: 2). Melalui *suggestopedy*, dalam penelitian yang dilakukan Luzanov, tentara AS berhasil mempelajari Bahasa Jerman dengan peningkatan 61%, dua kali lebih tinggi dibandingkan pembelajaran bahasa Jerman yang konvensional. (Dryden&Vos, 1999:126).

Cara lain yang bisa dilakukan guru pada saat pembelajaran melalui penciptaan suasana pikiran siswa masuk ke dalam suasana *trance*. Keadaan *trance* merupakan keadaan otak berada pada gelombang alfa sebagai langkah awal dalam *hypnosis*. Penciptaan suasana ini menurut Bandler dan Grinder (1981: 35) dalam bukunya yang berjudul *Trance-Formation Neurolinguistic Programming and the structure of Hypnosis* dapat dilakukan melalui teknik *pacing and leading*. Salah satunya melalui penggunaan kata transisi “dan’ atau “ seperti” pada kalimat yang diucapkan.

Pendapat lain tentang penerapan NLP dalam bidang pendidikan dikemukakan Dilts dan Epstein (1995: 27) yaitu untuk menyediakan kerangka kerja dasar yang digariskan pada pengalaman belajar empiris dan situasi latihan dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan dan kecepatan pencapaian tujuan belajar. NLP menghubungkan perkataan, pikiran, dan tingkah laku dengan tujuan, melalui cara menitikberatkan pada komunikasi efektif

dengan bantuan media untuk mengambil perspektif dari suatu permasalahan yang dihadapi (Craft. 2001: 129). Hal tersebut dapat mengubah masalah kesulitan belajar menjadi program percepatan belajar.

Penerapan NLP dalam pendidikan, tidak sebatas hanya dapat diterapkan sebagai metode mengajar, tetapi dapat pula diterapkan sebagai model pembelajaran. Dalam tulisan ini, penulis memasukkan teori yang terdapat dalam NLP, baik asumsi, prinsip, atau teknik yang terdapat di dalamnya ke dalam komponen model pembelajaran. Teknik-teknik tersebut adalah

1. ***State of mind* (keadaan pikiran)**

Sikap tubuh guru dan pilihan kata yang digunakan guru ketika memasuki kelas dan memulai pelajaran. *State of mind* dilakukan melalui *rapport* (menjalin hubungan), *pacing* (menyamakan gerakan, sikap, tindakan antara guru dan murid).

2. ***Rapport* (hubungan baik).**

Selama proses belajar mengajar, guru menciptakan hubungan yang harmonis dengan para siswa. Teori dalam NLP yang dapat dimanfaatkan selama PBM adalah *matching* (menyesuaikan). Menyesuaikan adalah mencocokkan aspek perilaku eksternal guru menyamai secara maksimal dengan aspek perilaku para siswa. *Rapport* dapat ditempuh melalui *pacing* (melangkah) dan *leading* (memimpin). Hal-hal yang dapat disesuaikan meliputi:

a. Penyesuaian nonverbal

- 1) Seluruh tubuh: penyesuaian sikap tubuh guru dengan sikap tubuh siswa.
- 2) Sebagian anggota tubuh: bagian yang memungkinkan dapat dilihat atau ditiru, berkaitan juga dengan gerakan, misalnya gerakan tangan atau Gerakan mata.
- 3) Mimik muka.
- 4) Suara: intonasi atau volume

- b. Penyesuaian verbal
- 1) Gunakan pilihan kata, frasa atau kalimat yang sama.
Contoh: Murid bertanya: “Maaf Bu, saya belum *memahami penjelasan* Ibu tadi.” “Baik, terima kasih, *penjelasan* ibu yang belum kamu *pahami* bagian yang mana Nak?”
 - 2) Ide atau pemikiran
Mengambil ide siswa dan dijadikan topik pembicaraan, Penyesuaian verbal dan nonverbal seperti yang dikemukakan di atas dilakukan secara individu (misalnya jika seorang murid bertanya atau memberikan komentar) karena penyesuaian akan sulit dilakukan jika guru harus menyesuaikan semua gerak yang dilakukan oleh setiap siswa pada saat yang bersamaan.
3. Penggunaan Kata-kata Modalitas Belajar/Sistem Representasi (*Visual, Auditori, dan Kinestetik*).
- Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memilih diksi (pilihan kata) yang bervariasi, terutama dalam menyangkut tiga modalitas belajar siswa. Setiap siswa memiliki modalitas (gaya belajar) yang berbedabeda, mungkin ada siswa yang memiliki modalitas belajar *visual*, *auditori*, atau *kinestetik*. Siswa yang memiliki modalitas belajar dengan gaya visual maka pelajaran akan mudah diserap oleh siswa yang bersangkutan jika gurunya sering menggunakan kata-kata yang berkategori visual (berhubungan dengan indera mata/penglihatan), misalnya: melihat, membaca, memandangi, menatap, tampak, kelihatan, terlihat, dll. Siswa yang memiliki modalitas belajar *auditori* (*indera telinga/pendengaran*) maka pelajaran akan mudah diserap apabila gurunya sering menggunakan kata-kata yang berkategori auditori, misalnya: mendengar, sayup-sayup, berisik, ribut, ramai, percakapan, bercakap-cakap, terus terang,

menjelaskan.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (gerakan dan perasaan) maka pelajaran akan mudah diserap melalui kata-kata yang diucapkan guru berkategori kinestetik, misalnya: bergerak, berpikir, pendiam, bertahan, beraktivitas, merasakan. Dalam praktiknya, ketiga kelompok kata-kata berdasarkan modalitas tersebut, penggunaannya divariasikan, artinya, pada saat mengajar guru menggunakan pilihan kata ketiganya secara bervariasi sehingga semua murid yang memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda dapat terlayani oleh penjelasan guru. Dalam hal ini, guru dituntut kreatif dalam mengombinasikan penggunaan tiga modalitas belajar (visual, auditori, kinestetik). Contoh: Dalam pembelajaran guru menggunakan kalimat seperti berikut: “Anak-anak pada kesempatan ini ibu akan menjelaskan pengertian tentang.....dst. Oleh karena itu, Ibu mohon perhatian kalian untuk mendengarkannya dengan sungguh-sungguh dan penuh perasaan ya....” Kata menjelaskan dan kata mendengarkan termasuk modalitas auditori, kata perhatian, termasuk modalitas visual, dan kata perasaan termasuk modalitas kinestetik. Penggunaan ketiga modalitas tersebut tidak harus terdapat semuanya dalam sebuah kalimat, yang penting ketiga modalitas tersebut secara seimbang dapat digunakan guru selama PBM.

Selain melalui penggunaan modalitas dalam bentuk verbal (melalui kata-kata), gerak (bahasa tubuh) dapat dilakukan, misalnya, ketika guru mengatakan kata mendengarkan maka disertai dengan gerakan tangan yang menunjuk ke arah telinga, demikian juga pada saat mengatakan kata berkata, maka tunjukkan tempat kata-kata itu keluar (menunjuk ke arah mulut), atau pada saat mengatakan melihat maka tangan guru menunjuk ke arah mata. Selain itu, ketika mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat disertai dengan gerakan tangan atau

anggota tubuh yang lain maka hal itu lebih baik, misalnya ketika menjelaskan guru mengatakan kata gerak atau pindah maka guru harus bergerak atau sambil berjalan, dst. Pemanfaatan kata-kata verbal dan bahasa tubuh merupakan pemanfaatan bahasa (neurolinguistic) dalam istilah Neurolinguistic Programming. Jadi pemrograman bukan hanya bisa dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga bisa dilakukan melalui bahasa tubuh.

Mengombinasikan antara perkataan/bahasa verbal dengan bahasa tubuh, menurut penelitian dalam psikologi menyebabkan komunikasi dua arah berjalan lancar dan mudah diterima oleh lawan bicara. Meharabien (Elfiky, 2000: 118) mengungkapkan bahwa keberhasilan sebuah komunikasi ditentukan oleh penggunaan bahasa verbal (kata-kata) sebanyak 7%, penggunaan vocal/intonasi berpengaruh sebanyak 38%, sedangkan visual/yang terlihat melalui bahasa tubuh berpengaruh sebanyak 55%. Oleh karena itu, maka pada saat berkomunikasi dengan memaksimalkan ketiga hal tersebut (verbal, visual, dan vokal) komunikasi akan berjalan dengan sempurna. Contoh kata-kata berdasarkan sistem representasi (modalitas seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Visual	Auditori	Kinestetik
Fokus	Mendengar	Memanas
Menonton	Menjawab	Menangkap
Memandang	Mengobrol	Mencium
Membayangkan	Mengumumkan	Mendapatkan
Memperhatikan	Menyatakan	Menggosok
Mengambarkan	Menanyakan	Menghirup
Memindai	Menghubungi	Mengusap
Memata-matai	Mengumumkan	Menjelajai
Mencerahkan	Menangis	Merasakan

4. **Penggunaan Kata-kata yang Bermakna Positif**

Kata-kata atau bahasa yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi mental orang yang bersangkutan. Tindakan seseorang merupakan ekspresi dari pikirannya, sedangkan pikiran sangat berhubungan dengan penggunaan pilihan kata atau bahasa. Seseorang ketika berdialog kepada dirinya sendiri (selftalk) atau ketika berbicara kepada orang lain sering menggunakan kata-kata atau bahasa yang bermakna negatif maka hal itu akan menggambarkan mental/orang yang memiliki kepribadian yang negatif. Sebaliknya, jika kata-kata yang digunakan bermakna positif maka tindakannya pun menghasilkan tindakan positif, sehingga akan memiliki kepribadian yang positif pula. Limpahan kata-kata yang diterima seseorang baik melalui selftalk (berdialog kepada diri sendiri) maupun melalui hasil membaca atau mendengar merupakan penguatan terhadap Penggunaan Kata-kata yang bermakna positif.

Kata-kata atau bahasa yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi mental orang yang bersangkutan. Tindakan seseorang merupakan ekspresi dari pikirannya, sedangkan pikiran sangat berhubungan dengan penggunaan pilihan kata atau bahasa. Seseorang ketika berdialog kepada dirinya sendiri (selftalk) atau ketika berbicara kepada orang lain sering menggunakan kata-kata atau bahasa yang bermakna negative maka hal itu akan menggambarkan mental/orang yang memiliki kepribadian yang negatif. Sebaliknya, jika kata-kata yang digunakan bermakna positif maka tindakannya pun menghasilkan tindakan positif, sehingga akan memiliki kepribadian yang positif pula.

Limpahan kata-kata yang diterima seseorang baik melalui selftalk (berdialog kepada diri sendiri) maupun melalui hasil membaca atau mendengar merupakan penguatan terhadap

pikiran atau otaknya. Oleh karena itu, memilih diksi yang bermakna positif sangat tepat jika diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa. Pembiasaan menggunakan kata-kata yang bermakna positif dapat menciptakan karakter/pribadi murid yang positif. Penggunaan tersebut bisa dilakukan dalam bentuk pilihan kata/diksi pada tataran kata (morfologi), frase atau kalimat (sintaksis) atau pada tataran wacana. Selain melalui pemberian jam secara khusus mengajarkan penggunaan bahasa yang berenergi positif, guru bisa menerapkan langsung penggunaan bahasa yang berenergi positif itu ketika pembelajaran berlangsung. Artinya kata-kata yang diucapkan guru banyak mengandung kata-kata positif.

Penggunaan kata-kata positif ketika berkomunikasi, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam komunikasi tulis berlandaskan pada sebuah teori dalam ilmu psikologi bahwa pikiran bawah sadar manusia tidak mengenal kata-kata yang bermakna negative, seperti kata tidak, bukan, dan jangan. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya menghindari terlalu sering penggunaan kata-kata tersebut. Seandainya penggunaan kata-kata tersebut (tidak, bukan, dan jangan) tidak dapat dihindari maka sertakanlah kata positif di belakangnya. Contoh: Kata rugi merupakan kata yang bermakna negatif, maka gantilah kata tersebut dengan padanan yang bermakna positif, yaitu dengan menggunakan kata tidak untung. Frasa tidak untung mengandung kata yaitu kata tidak, tetapi hal itu akan berterima dalam pikiran bawah sadar karena diikuti oleh kata positif.

5. Repetisi/Pengulangan

Repetisi atau pengulangan merupakan langkah untuk menuju pemahaman terhadap sebuah konsep. Repetisi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan teknik AJARKAN-PUJI. Teknik ini berlandaskan pada hasil penelitian bahwa rata-rata siswa dapat memahami sebuah materi repetisi/

pengulangan. Repetisi atau pengulangan merupakan langkah untuk menuju pemahaman terhadap sebuah konsep. Repetisi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknik AJARKAN-PUJI. Teknik ini berlandaskan pada hasil penelitian bahwa rata-rata siswa dapat memahami sebuah materi pembelajaran melalui mendengar 20%; melalui membaca 30%; melalui melihat 40%; melalui apa yang mereka dapat katakan 50%; melalui apa yang mereka lakukan 60%; dan melalui apa yang mereka dengar, lihat, katakan, dan lakukan 90%. (Jaya, 2010: 104). Oleh karena itu, agar siswa mampu mencapai penguasaan materi dengan maksimal atau mendekati 90% maka mereka harus mengajarkan materi tersebut. Dengan mengajarkan mereka selanjutnya memahami. Apalagi jika setelah mereka mengajarkan, mereka menerima pujian dari teman dekatnya.

Contoh pelaksanaan teknik Ajarkan-Puji sebagai berikut:

Setelah guru menjelaskan materi pada pertemuan tersebut, guru menjelaskan tentang teknik yang akan dilakukan yaitu dengan memberi petunjuk bagaimana cara melaksanakan teknik ajarkan-puji kepada para siswa. Setelah siswa memahami, guru memulai memberi perintah. Misalnya: “Anak-anak, sekarang kita akan mempraktikkan teknik ajarkan puji. Caranya begini: Setelah kalian memahami materi yang Ibu jelaskan tadi, maka sekarang coba ajarkan materi tersebut kepada teman yang duduk di sebelahmu. Jika Ibu mengatakan kata “Ajarkan”, maka mulailah mengajarkan kepada teman di sebelahmu itu, setelah itu ibu akan mengatakan “STOP”, maka berhentilah, selanjutnya Ibu akan mengatakan “Puji”, maka teman yang duduk di sebelah kiri memuji penjelasan teman yang duduk di sebelah kanan. Demikian sebaliknya, lakukan secara bergantian. Setelah teman yang duduk di sebelah kiri mengajarkan kepada teman yang duduk di sebelah kanan, dan

teman yang di sebelah kanan sudah memberi pujian, maka selanjutnya teman yang duduk di sebelah kanan mengajarkan kepada teman yang di sebelah kiri, dan teman yang duduk di sebelah kiri memuji penjelasan teman yang duduk di sebelah kanan". (Modifikasi dari Jaya: 2010)

Contoh kalimat pujian:

Terimakasih, saya sangat memahami penjelasanmu.

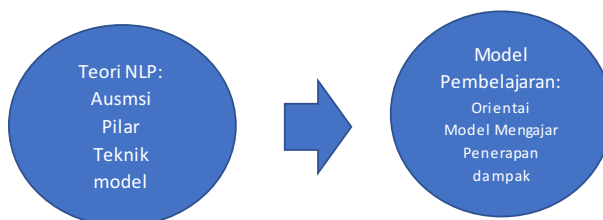
Wah, hebat penjelasanmu sangat bagus.

Kamu benar-benar luar biasa.

Kalimat pujian boleh juga kalimat yang dibuat oleh masing-masing siswa dengan disertai bahasa tubuh, misalnya dengan mengacungkan jempol pada saat memuji.

6. **Metafora.**

Unsur metafora diterapkan melalui penyampaian cerita di awal pembelajaran, ketika pembelajaran dimulai. Guru membacakan sebuah cerita menggiring perasaan siswa ke dalam perasaan asosiatif. Keenam unsur di atas yang merupakan teknik-teknik yang terdapat dalam NLP dapat dimasukkan ke dalam komponen model pembelajaran. Penyajian dan penerapannya sangat bergantung pada kepiawaian guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut penulis gambarkan secara sederhana kaitan antara teori NLP dengan unsur sebuah model pembelajaran.



Gambar 2.1

Kaitan NLP dengan model Pembelajaran

2.4 Sintaks (Tahapan) Model NLP

Dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1980: 135-136) karakteristik model pembelajaran memiliki unsur sintagmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan sarana, dan dampak instruksional dan dampak pengiring. Model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Sintagmatik, ialah tahap-tahap kegiatan dari model. Unsur sistem sosial yaitu suasana yang berlaku dalam model tersebut, dan prinsip reaksi adalah bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh pendidik termasuk respon peserta pendidik. Unsur sistem pendukung dan sarana yaitu sarana apa yang diperlukan. Selanjutnya, dampak instruksional dan dampak pengiring adalah hasil belajar yang dicapai secara langsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan hasil belajar lain yang dihasilkan suatu proses pembelajaran sebagai akibat tercapainya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pendidik.

Model pembelajaran memiliki tujuan utama membantu pendidik mengaplikasikan kurikulum, mengembangkan materi ajar dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil dari pengembangan akan mencerminkan bagaimana pengembang model melihat hakikat belajar, hakikat materi pembelajaran proses bagaimana menguasai materi ajar tersebut. Dengan demikian terdapat tiga tujuan dikembangkannya model pembelajaran, yakni (a) menyusun kurikulum, (b) mengatur materi pembelajaran, dan (c) memberi petunjuk kepada pengajar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini pada dasarnya upaya mengintegrasikan dua model pembelajaran yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran. Kedua model pembelajaran tersebut yaitu model *discovery/inquiry learning* (rumpun pemrosesan informasi), *project*

based learning (rumpun pribadi/individual).

Terdapat beberapa sintaks dalam model NLP bergantung lembaga atau pengembangannya. Berikut ini, diuraikan beberapa sintaks berdasarkan pengembangannya.

1. *Tahap Perencanaan*

- 1) Sebelum pelaksanaan pembelajaran, dosen mengingatkan mahasiswa tentang tujuan pembelajaran dengan kata-kata yang lebih operasional. Agar lebih mudah dipahami, seperti “mencontohkan”, “menirukan”, dan “memperagakan”.
- 2) Mahasiswa membentuk kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang (pemberian nama-nama kelompok bergantung pada pilihan kelompoknya masing-masing). Kemudian pendidik melakukan hal-hal berikut:
 - (1) menjelaskan kembali prosedur NLP dengan media *powerpoint*;
 - (2) membagikan contoh disesuaikan dengan materi untuk dibaca, dikaji, dan didiskusikan kelompok kecil.
- 3) Dalam kelompok kecil mendiskusikan artikel/tulisan yang disediakan dosen/instruktur. Kemudian mahasiswa melakukan hal-hal berikut:
 - (1) menemukan masalah;
 - (2) membuat daftar fakta-fakta yang telah diketahui dan membuat daftar fakta-fakta yang belum diketahui, kemudian melakukan studi terhadap hal tersebut;
 - (3) mencari alternatif-alternatif solusi yang memungkinkan untuk memecahkan permasalahan;
 - (4) memilih salah satu solusi yang paling sesuai.
- 4) Dosen memfasilitasi diskusi kelompok kecil:
 - (1) memberikan bantuan berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu/ penggiring;
 - (2) memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil.

- 5) Diskusi kelompok besar, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di dalam kelompok besar:
 - (1) temuan masalah
 - (2) solusi yang dipilih kelompok untuk memecahkan masalah beserta alasannya.
 - (3) argumen-argumen yang mendukung pilihan solusi.
- 6) Mahasiswa mengerjakan untuk tugas individual yang dilakukan di luar kelas:
 - (1) mencari dan memperluas referensi secara mandiri dari berbagai sumber
 - (2) membuat artikel atau membuat contoh karya tentang masalah dan solusi hasil pemikiran sendiri.
- 7) Dosen mengingatkan mahasiswa untuk tagihan tugas pada pertemuan berikutnya, berupa:
 - (1) tugas (individual)
 - (2) laporan diskusi kecil (kelompok)
- 8) Sesi Presentasi pada diskusi kelompok besar
 - (1) pilih 2-3 kelompok secara random untuk presentasi hasil diskusi kelompok kecil, instruktur berkewajiban untuk membangun dinamika kelas, bila perlu gunakan panduan-panduan pertanyaan pemancing;
 - (2) pertanyaan dari audien boleh ditanggapi oleh anggota kelompok lain yang tidak tampil.
 - (3) kelompok lain dapat memberikan penilaian atas kelompok yang tampil dengan menggunakan format lembar penilaian yang disediakan.

Berdasarkan sintaks pembelajaran tersebut, agar implementasinya disesuaikan dengan situasi dan lingkungan sekolah masing-masing dengan penekanan pada keterampilan menulis teks akademik. Terakhir, telaah terhadap model pembelajaran berbasis *neurosains* perlu dilakukan secara komprehensif untuk

memperoleh gambaran lebih jelas tentang apa dan bagaimana pembelajaran berbasis *neurosains* di sekolah/perguruan tinggi.

2. *Pelaksanaan*

Dalam pembelajaran NLP dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator dan sekaligus berperan sebagai model. Pentingnya model dalam hal ini adalah bahwa dosen memang harus punya kemampuan khusus. Dalam keadaan tertentu setidaknya dosen dapat mencontohkan, atau menjadi *rule model* untuk memberi contoh kegiatan berbahasa, misalnya berbicara dan menulis yang kemudian akan diikuti atau dipelajari oleh mahasiswa. Keterampilan-keterampilan yang bersifat pragmatik pada dasarnya memerlukan sebuah pertunjukkan atau demo dari dosennya terlebih dahulu, kemudian mahasiswa bisa menirukan atau mensimulasikan sehingga dengan cara ini akan lebih mudah paham bagaimana cara berbahasa yang baik. Dalam kegiatan berbahasa dengan model NLP berbasis teks selain adanya peran dosen sebagai model maka dalam proses pembelajarannya dosen harus mampu menggali kreativitas yang ada pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, maka hal ini berimplikasi pada metode yang digunakan oleh dosen. Seharusnya dosen mengurangi metode ceramah karena ini akan mengurangi tingkat kreativitas mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kompetensi dan kemampuan masing-masing. Hanya saja jika dosen tidak mampu menggali atau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil ke depan untuk berpidato, maka kemungkinan besar bakat dan keterampilan mahasiswa masing-masing dalam berpidato tidak akan bisa muncul. Hal tersebut, karena kurangnya kesempatan mereka untuk berbahasa. Dalam keadaan tertentu kadang-kadang, orang yang secara akademik tidak begitu bagus prestasinya, tetapi dalam *public speaking* mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang diluar dugaan. Hal inilah yang

perlu dikembangkan oleh dosen dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengakomodir kreativitas tersebut maka perlu model sejenis NLP ini digunakan dalam perkuliahan berbahasa

Metode yang dapat digunakan dalam model NLP di antaranya adalah metode praktik langsung, atau metode lain yang sejenis. Contoh sangat berguna untuk pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. Pentingnya contoh karena menitikberatkan pada psikomotorik, maksudnya lebih fokus pada pengasahan atau pengembangan keterampilan seseorang dalam suatu pekerjaan. Contoh adalah sebuah media pembelajaran dalam praktik langsung. Contoh cenderung memberikan model pada bagaimana membangun sebuah kebiasaan baru.

Bisa saja menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tetapi justru itu adalah hanya metode untuk pendukung saja atau sebagai pengantar saja bukan menjadi metode yang digunakan yang paling utama. Hal ini juga berdasarkan pada prinsip bahwa model NLP ini adalah model yang berbasis dengan pendekatan *contextual teaching and learning* pendekatan *scientific method* serta ciri khas dari NLP ini adalah adanya *habitual action* atau sesuatu itu perlu adanya pembiasaan. Hal ini dapat dimengerti bahwa berbicara dan menulis itu perkara mudah pada dasarnya, tetapi tanpa pembiasaan yang jelas, tanpa cara yang jelas maka berbicara dan menulis menjadi tidak jelas isi dan tujuannya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, model NLP ini membagi menjadi 4 kegiatan pokok, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dosen memulai pembelajaran dengan bertanya tentang menulis yang ditugaskan sebelumnya. Bagaimana hasil penilaian dari mahasiswa terhadap tulisan tersebut.

Selanjutnya, dosen memperlihatkan karya atau tulisan yang dapat memotivasi mahasiswa. Dosen berusaha membuat mahasiswa respon terhadap tulisan yang ditayangkan yang memotivasi keinginan berbicara.

b. Tahap Akuisi

Mahasiswa sudah mendapatkan motivasi dan rangsangan untuk menulis dan memiliki rasa percaya diri, maka mahasiswa diberikan pemahaman tentang teori menulis akademik. Teori tersebut tentang konsep dasar menulis, tujuan menulis akademik, jenis-jenis tulisan, teknik menulis, struktur tulisan akademik, prinsip menulis, dan pemahaman tentang faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai faktor penunjang dalam kegiatan menulis. Saat penjelasan materi berlangsung mahasiswa diberikan kebebasan untuk interaksi langsung. Interaksi tersebut dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Mahasiswa sudah menentukan pilihan jenis tulisan akademik yang akan digunakan.

c. Tahap Elaborasi

Setelah materi diberikan dan mahasiswa materi tersebut dan mahasiswa kembali diberi rangsangan sehingga tidak ada keraguan untuk tampil dalam ekspresi menulis. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk latihan. Dalam elaborasi ini mengintegrasikan nilai-nilai NLP dalam pembelajaran berupa *pace the state, lead to desire the state, anchoring, nested loop, dan future pacing*.

Integrasi NLP *pace the state* dilakukan setelah tanya jawab selesai. mahasiswa melakukan simulasi singkat (secara random) kemudian dibimbing oleh instruktur kemudian memberikan komentar dan apresiasi secara verbal dan non verbal selama mahasiswa melakukan pidato sekaligus ditambah kata - kata motivasi.

Secara sederhana *pacing* bisa diartikan menyamakan atau

menyelaraskan komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal dengan mitra bicara. Tujuannya adalah menciptakan kedekatan (Natalia, 2008: 76). Lebih lanjut Wiwoho menambahkan bahwa *pacing* dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik komunikasi verbal dan nonverbal dari mitra bicara, “yang bisa menciptakan sebuah situasi dimana kita berfungsi sebagai *biofeedback loop* terjadi (Wiwoho, 2008: 42).

Integrasi NLP *lead to desire the state* dilakukan dengan cara mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis tulisan dan ekspresi sesuai dengan kemampuannya. Implementasi NLP *fire the anchor* dilakukan setelah simulasi selesai, kemudian dosen atau instruktur memberikan motivasi dan apresiasi serta penyemangat dengan beberapa kata kunci seperti “kalian pasti bisa”, “sebenarnya mudah, tergantung Anda”, “tidak ada yang sulit selama kita belajar” dan sebagainya. Kata-kata ini penting agar peserta menjadi bersemangat serta tidak minder untuk tampil di depan umum dalam berpidato.

Integrasi model NLP pada aspek *nested loop*, dilakukan dengan cara dosen atau instruktur menghubungkan antara tulisan mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Misalnya Si A kelebihanannya ekspresi, maka diambil model ekspresinya saja, Si B kelebihanannya dalam penataan gagasan, maka diambil model cara penataan gagasan dan sebagainya sebagai bahan untuk mahasiswa lainnya. Integrasi NLP pada aspek *future pacing* dilakukan dengan cara menyediakan referensi tambahan dan tugas lain sebagai bahan untuk pertemuan berikutnya.

d. Tahap Evaluasi

Pada kegiatan pembelajaran menulis dengan berbasis NLP dan pada tahap evaluasi untuk pertemuan kedua ini dosen dan mahasiswa mengevaluasi tentang jenis tulisan akademik yang dipilih dan evaluasi menyeluruh tentang latihan yang sudah dilaksanakan sesuai aspek instrumen penelitian. Dosen

berperan sebagai fasilitator dan motivator dan sekaligus berperan sebagai model. Pentingnya model dalam hal ini adalah bahwa dosen memang harus punya kemampuan khusus dalam menulis. Memang pada dasarnya keterampilan ini adalah keterampilan khusus Karena menirukan atau mensimulasikan sehingga dengan cara ini mahasiswa akan lebih mudah paham bagaimana cara menulis akademik yang baik. Dalam keadaan tertentu setidaknya dosen dapat mencontohkan, atau menjadi *rule model* untuk mencontohkan menulis akademik yang kemudian akan diikuti atau dipelajari oleh mahasiswa. Keterampilan-keterampilan yang bersifat pragmatik pada dasarnya memerlukan sebuah pertunjukkan atau demo dari dosennya terlebih dahulu.

Pada kegiatan pembelajaran menulis berbasis NLP selain adanya peran dosen sebagai model maka dalam proses pembelajarannya dosen harus mampu menggali kreativitas yang ada pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini berimplikasi pada metode yang digunakan oleh dosen. Seharusnya dosen mengurangi metode ceramah karena ini akan mengurangi tingkat kreativitas mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kompetensi dan kemampuan masing-masing. Hanya saja jika dosen tidak mampu menggali atau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berekspresi, maka kemungkinan besar bakat dan keterampilan mahasiswa masing-masing tidak akan bisa muncul. Hal tersebut, karena kurangnya kesempatan.

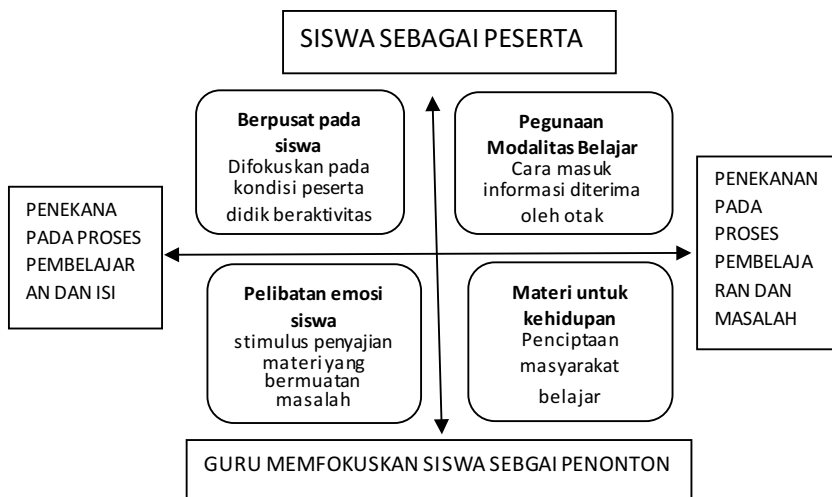
Metode yang dapat digunakan dalam model berbasis NLP di antaranya adalah metode praktik langsung, atau metode lain yang sejenis. Bisa saja menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tetapi justru itu adalah hanya metode untuk pendukung saja atau sebagai pengantar saja bukan menjadi metode yang digunakan yang paling utama. Hal ini juga berdasarkan pada prinsip bahwa model NLP ini adalah model yang berbasis dengan pendekatan *contextual*

teaching and learning pendekatan *scientific method* serta ciri khas dari NLP ini adalah adanya *habitual action* atau sesuatu itu perlu adanya pembiasaan. Hal ini dapat dimengerti bahwa menulis itu perkara mudah pada dasarnya, tetapi tanpa pembiasaan tanpa cara yang jelas maka menulis itu menjadi tidak jelas isi dan tujuannya.

2.5 Peran Peserta Didik dan Pendidik dalam NLP

Pelaksanaan NLP yang lebih berorientasi pada pembelajaran mandiri menuntut perubahan peran, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif mencari dan merekonstruksi pengetahuan baru, dan pendidik harus mengurangi dominasinya secara total. Dalam hubungan ini pendidik berupaya memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pelibatan ini memberi makna bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan berbagai kecerdasan atau gaya belajar peserta didik. Kebutuhan sebagai prinsip pembelajaran partisipatif adalah implementasi dari kecerdasan eksistensial, demikian juga pengalaman belajar dijadikan bagian dari kecerdasan naturalis. Oleh karena itu, proses pembelajaran partisipatif mensyaratkan dukungan model pembelajaran kecerdasan majemuk.

Kecerdasan interpersonal memberikan corak tersendiri dalam proses belajar-mengajar. Dalam kegiatan ini, terdapat dua aspek penampilan peserta didik, yaitu intensitas kegiatan saling belajar dan pelaksanaan tugas yang dilakukan dalam kegiatan belajar. Pengelompokan peran peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.2
Hubungan antara Pengajaran dan *Neurosains*

Peran merupakan Tindakan atas perbuatan yang dimainkan peserta didik, pendidik atau bahan pelajaran agar aktivitas belajar berjalan secara baik (Farkhan, 2008). Selain itu, Aytikin (2004) melalui penelitiannya menjelaskan tentang peran dalam pembelajaran jarak jauh, merupakan tanggung jawab, komunikasi, dan evaluasi. Ketiga hal tersebut dapat berbentuk mengingat pengetahuan yang terdahulu, menerima pengetahuan baru, memotivasi orang lain, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran masing-masing individu.

Selanjutnya, NLP membedakan peran peserta didik dan pendidik berdasarkan sesuatu yang dimainkan dalam proses pembelajaran. NLP merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan proses, karena itu peran yang dapat dilakukan peserta didik lebih variatif daripada peran yang dimainkan oleh pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat berperan sebagai *problem solver*, yaitu orang yang menyelesaikan (menuntaskan) masalah dan tugas yang dihadapi; *decision maker*, yakni orang yang

menentukan pengetahuan dan strategi mana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, investigator, yaitu orang yang menggali berbagai sumber informasi untuk merekonstruksi pengetahuan baru atau melakukan tindakan tertentu untuk penyelesaian masalah; dan dokumentator yaitu orang yang merekam seluruh kegiatan belajar dalam bentuk portofolio atau bentuk-bentuk penyimpanan lainnya.

Berbeda dengan peserta didik, peran yang dapat dimainkan oleh pendidik dalam NLP relatif bersifat fasilitatif, konsultatif, monitoring, dan tidak lagi memiliki kewenangan yang besar untuk mengendalikan kelas. Peran fasilitator dilakukan dengan memberikan berbagai kemudahan yang diperlukan peserta didik dalam penyelesaian masalah yang dikerjakan. Peran konsultatif diperlukan manakala peserta didik menyampaikan masalah atau kendala dan kesulitan yang tidak dapat diatasi. Adapun peran monitoring dan motivator yang dilakukan pendidik adalah untuk melihat perkembangan penyelesaian tugas yang dilakukan peserta didik dan motivasi peserta didik. Ketika mereka mulai kehilangan arah (Aytekin, 2004). Beberapa peran yang dimainkan pendidik tersebut dapat dielaborasi menjadi Tindakan yang lebih spesifik seiring dengan apa yang dilakukan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Jarrett, 1997). Misalnya saat peserta didik mengeksplorasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui, Pendidikan memainkan salah satu perannya dengan meyakinkan mereka bahwa tidak ada jawaban tunggal atas permasalahan tersebut.

2.6 Sistem Pendukung NLP

Keberhasilan implementasi model NLP sangat bergantung pada dukungan kuat dari institusi dan seluruh civitas akademika yang ada di dalamnya. Sejumlah fasilitas harus disediakan, seperti infrastruktur teknologi dan komunikasi (ICT), laboratorium untuk Pendidikan dan riset, serta perpustakaan (waris, 2009). Di

samping fasilitas standar tersebut, diperlukan juga elemen-elemen pendukung lain, agar diperoleh hasil yang optimal diantaranya Kelompok Studi Mahasiswa (KSM), bantuan penelitian dan deseminasi hasil penelitian mahasiswa, jurnal online mahasiswa, dan E-Library.

1) **Kelompok Studi Mahasiswa (KSM)**

Kelompok studi mahasiswa adalah suatu wadah mahasiswa dengan minat atau bidang studi yang sama berkumpul untuk belajar bersama, berdiskusi, dan saling mendukung. Pentingnya kelompok studi mahasiswa tidak dapat diabaikan, karena memberikan sejumlah manfaat yang signifikan bagi perkembangan akademis dan pribadi para anggotanya. Kelompok studi memberikan platform untuk pembelajaran kolaboratif. Anggota kelompok dapat saling bertukar ide, berbagi pemahaman, dan membantu satu sama lain memahami konsep-konsep yang sulit. Proses belajar bersama-sama dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Dalam kelompok studi ini, mahasiswa saling memberikan dukungan moral dan motivasi. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau kelelahan, rekan-rekannya dapat memberikan dorongan positif dan membantu menjaga semangat belajar. Dalam kelompok ini jug memungkinkan pembagian tugas setiap anggota dapat fokus pada topik atau konsep tertentu dan kemudian berbagi pengetahuannya dengan anggota lainnya. Ini membantu dalam efisiensi belajar dan memastikan bahwa setiap aspek materi diketahui oleh setiap anggota.

Setiap anggota kelompok studi biasanya memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Ini membawa perspektif yang beragam ke dalam diskusi, memperkaya pemahaman tentang topik tertentu dan membantu dalam melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Berpartisipasi dalam kelompok studi membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial seperti

komunikasi efektif, negosiasi, dan kerjasama. Keterampilan ini penting dalam konteks akademis dan profesional. Kelompok studi dapat membantu mahasiswa mengelola waktu dengan lebih efisien. Dengan adanya jadwal reguler untuk pertemuan kelompok studi, mahasiswa cenderung lebih terorganisir dan fokus pada tugas-tugas akademis mereka.

Meskipun kelompok studi memberikan dukungan, setiap anggota juga diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran individu. Ini membantu meningkatkan kemandirian belajar dan tanggung jawab pribadi terhadap hasil akademis. Kelompok studi dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk membentuk jaringan sosial dan profesional. Hubungan yang dibangun selama sesi studi bersama dapat bermanfaat untuk pertukaran informasi, peluang magang, dan bahkan peluang karir di masa depan.

Kehadiran kelompok studi dapat membantu mengurangi tingkat stres, terutama menjelang ujian atau tenggat waktu penting. Mahasiswa dapat merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan akademis. Dengan mendiskusikan topik bersama-sama, anggota kelompok dapat menguji pemahaman mereka dan melihat di mana mereka perlu meningkatkan. Pemahaman yang lebih dalam dapat dicapai melalui interaksi dan refleksi bersama. Dengan demikian, kelompok studi mahasiswa bukan hanya tentang berbagi pengetahuan, tetapi juga tentang membangun komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan akademis dan pengembangan pribadi.

2) Bantuan Penelitian dan Deseminasi Hasil Penelitian Mahasiswa

Salah satu tahapan penting dan tahapan final dari kegiatan penelitian adalah melakukan diseminasi hasil penelitian. Diseminasi disini menjadi bagian dari upaya menyebarluaskan hasil penelitian untuk diketahui dan dimanfaatkan secara luas. Diseminasi terhadap hasil penelitian bisa dilakukan dengan berbagai cara atau strategi,

setiap peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Selain itu, penting juga untuk menyiapkan diri agar diseminasi bisa berjalan baik dan maksimal.

Diseminasi hasil penelitian memiliki definisi sebagai penyebaran informasi, pengetahuan, atau hasil penelitian ke khalayak yang lebih luas. Sehingga ada proses membagikan kepada publik mengenai hasil penelitian. Dalam dunia akademik, diseminasi terhadap hasil penelitian dilakukan dengan publikasi ilmiah. Bentuk atau jenis publikasi ilmiah sendiri sangat beragam, mulai dari dipublikasikan lewat seminar, kemudian jurnal ilmiah, dan diterbitkan menjadi buku.

Tahap final dari penelitian memang mengacu pada kegiatan diseminasi tersebut. Sebab tanpa diseminasi, maka hasil dan manfaat suatu penelitian tidak akan bermanfaat luas karena hanya diketahui dan digunakan oleh kalangan internal. Misalnya dosen, tanpa diseminasi terhadap hasil penelitian maka hasil tersebut hanya bisa dimanfaatkan dosen dan mahasiswa di satu naungan perguruan tinggi. Padahal idealnya temuan penelitian harus bisa diakses masyarakat luas untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dikutip melalui berbagai sumber, dalam proses diseminasi hasil penelitian bisa dilakukan dengan berbagai cara atau strategi. Berikut adalah sejumlah strategi dalam melakukan diseminasi hasil penelitian: (1) publikasi ke jurnal ilmiah, (2) presentasi di konferensi, (3) menerbitkan buku, (4) media sosial, (5) webinar, (6) video, (7) kegiatan *outreach*.

Strategi atau cara pertama dari diseminasi terhadap hasil penelitian adalah publikasi melalui jurnal ilmiah. Para peneliti bisa memilih publikasi ke jurnal nasional maupun jurnal internasional untuk diakses masyarakat ilmiah (para peneliti dan akademisi).

Strategi yang kedua adalah melalui presentasi di sebuah konferensi, baik konferensi nasional maupun internasional. Konferensi

disini adalah aktivitas publikasi hasil penelitian dengan presentasi di sebuah pertemuan ilmiah.

Hasil presentasi ini kemudian dipublikasikan oleh penyelenggara konferensi. Biasanya publikasi dilakukan secara online melalui website resmi milik pihak penyelenggara atau dengan media lainnya. Strategi yang ketiga dalam diseminasi hasil penelitian adalah menerbitkan buku. Jadi, hasil penelitian yang disusun dalam laporan penelitian diubah strukturnya menjadi buku dan diterbitkan sesuai ketentuan. Bagi para dosen, publikasi hasil penelitian ke dalam bentuk buku wajib mengikuti standar yang ditetapkan Dikti. Salah satunya terbit dengan ISBN, sehingga diakui Dikti dan bisa mendukung kenaikan jabatan fungsional dosen.

Strategi yang keempat adalah melalui media sosial. Media sosial disini bisa media sosial khusus masyarakat penelitian seperti ResearchGate. Sehingga peneliti bisa menyebarkan artikel berisi hasil penelitian kepada pengguna lain. Berikutnya adalah publikasi atau diseminasi dari hasil penelitian melalui webinar. Webinar disini bisa webinar akademik maupun yang mengusung topik umum. Kemudian peneliti dipercaya menjadi narasumber. Hasil penelitian yang dimiliki bisa digunakan sebagai dasar saat menjawab pertanyaan dari peserta webinar. Selain itu, bisa pula merekomendasikan publikasi ilmiah ke peserta saat memaparkan materi.

Strategi yang keenam dalam proses diseminasi adalah membuat konten berbentuk video dan disebarluaskan atau dipublikasikan. Misalnya membagikan konten video edukasi yang menjelaskan hasil penelitian dan dipublikasikan ke akun media sosial. Bisa mempertimbangkan untuk menjelaskan suatu topik dan hasil penelitian yang dilakukan dijadikan dasar dalam memberi penjelasan tersebut. Video edukasi kini semakin banyak dilirik karena memberi informasi dengan dasar yang jelas. Berikutnya adalah diseminasi melalui kegiatan *outreach*, yaitu kegiatan memberikan layanan kepada masyarakat yang mungkin tidak

memiliki akses terhadap layanan tersebut. Bagi dosen kegiatan ini seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM).

3) Jurnal Online

Jurnal elektronik, dalam Wikipedia, (the free encyclopedia) juga dikenal sebagai e-journals, e-jurnal, dan serial elektronik, adalah jurnal ilmiah atau majalah intelektual yang dapat diakses melalui transmisi elektronik. Dalam prakteknya, ini berarti bahwa jurnal yang biasanya dipublikasikan di Web. Jurnal ini dalam bentuk khusus dokumen elektronik: yang memiliki tujuan memberikan bahan studi dan penelitian akademik, dalam format sekitar seperti artikel jurnal dalam jurnal tercetak. Banyak jurnal elektronik yang tercantum dalam direktori seperti Direktori Open Akses Jurnal (*Directory of Open Access Journals*), dan artikel terindeks dalam database bibliografi dan mesin pencari untuk disiplin akademik.

Lasa HS (2009) mendefinisikan jurnal atau journal adalah catatan peristiwa dari hari kehari. Penggunaan kata jurnal untuk berbagai bidang juga memberi arti yang bervariasi, misalnya jurnal dalam bidang ekonomi menunjukkan sistem pembukuan rangkap. Jurnal dalam bidang pelayaran diartikan sebagai logbook berarti buku untuk mencatat semua kejadian selama pelayaran. Jurnal sebenarnya merupakan publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan atau kumulasi pengetahuan baru, pengamatan empiris dan pengembangan gagasan atau usulan ilmiah.

Dengan demikian jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru. Sedangkan untuk mendefinisikan lebih lanjut tentang jurnal elektronik atau e-journal adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, review, penerbitan, dan penyebaran) dilakukan secara

elektronik. Latar belakang yang memunculkan jurnal elektronik adalah mahalunya percetakan jurnal, kemajuan teknologi komputer dan meluasnya teknologi jaringan *world wide web* (www). Perbedaan media pelayanan yang menggarisbawahi jenis layanan antara jurnal dari bahan tercetak dan e-journal (elektronik jurnal) adalah dalam bentuk media penyimpanannya saja yakni elektronik.

Sementara itu, Reitz (2007) dalam Siswadi menggunakan istilah jurnal elektronik (electronic journals) untuk online journal. Mendefinisikan bahwa jurnal elektronik sebagai versi digital dari jurnal tercetak, atau jurnal seperti dalam bentuk publikasi elektronik tanpa versi tercetaknya, tersedia melalui email, web atau akses internet. Baik online journals maupun jurnal tercetak merupakan jurnal dalam cakupan terbitan berseri. Perbedaannya terletak pada media aksesnya dimana jurnal tercetak dalam bentuk tercetak berbahan baku kertas dan dibaca langsung, sedangkan online journal berupa jurnal dalam bentuk digital dan untuk membacanya diperlukan akses internet terlebih dahulu. Keduanya memiliki sumber informasi yang sama yaitu jurnal.

Karakteristik e-Journal adalah pertama, memanfaatkan teknologi elektronik dimana antara penerbit, penulis dan pembaca dapat saling berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang bersifat protokoler. Kedua, memanfaatkan keunggulan TIK (komputer dan jaringan komputer). Ketiga, data karya tulis disimpan secara mandiri sehingga dapat diakses kapan saja dan dimana saja bila penerbit, penulis dan pembaca memerlukannya.

Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan media digital, e-jurnal:

- (1) Ruang dan Waktu. Penggunaan media digital baik e-book, e-jurnal tentu akan sangat menghemat ruang, kita tidak perlu membawa buku-buku tebal yang berat, yang susah mau dibawa dan dibaca setiap saat. Dengan bentuknya yang digital,

pengguna tinggal menyimpan dalam bentuk mass storage device, baik USB, flashdisk, microSD, laptop, atau handphone, dan kemudian bisa membacanya kapan saja.

- (2) Aksesibilitas. Dengan bertumpu pada format digital dan ditopang infrastruktur internet, maka pengguna bisa mengakses file media digital kapan saja dan dimana saja, dan melalui perangkat apa saja.
- (3) Semplicitas. Sempel dan mudah dibawa, ditransfer ke perangkat apapun.
- (4) Cost dan harga jual yang lebih terjangkau. Cost disini meliputi biaya produksi/cetak, perawatan, distribusi, dan lain-lain.
- (5) Menggalakkan gerakan Go Green. Dengan isu global warming yang kuat saat ini dan kita rasakan dampaknya di berbagai belahan dunia, salah satunya anomali cuaca, banjir, dan lain sebagainya, seharusnya menyadarkan kita untuk semakin mencintai lingkungan kita. Data menyebutkan bahwa konsumsi kertas dunia tumbuh 400% dalam 40 tahun terakhir. Sekarang sekitar 4 juta pohon atau 35% dari total pohon yang ditebang dipergunakan di industri kertas. Dalam satu hari ada sampah kertas yang berasal dari 27.000 batang kayu. Dengan membaca e-jurnal berarti kita tidak lagi menggunakan kertas, dengan demikian kita turut mengurangi penebangan pohon yang mendukung go-green.

4) **E-Lebrary**

Perpustakaan digital (*digital library* atau *E-Library*) adalah tempat meminjam koleksi buku dan sumber edukatif lainnya secara digital atau daring. Di era digital seperti sekarang ini, perpustakaan digital sudah umum dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan atau organisasi. Tentunya, perpustakaan digital punya beberapa keunggulan dan kelemahannya. Segala sesuatu yang bersifat digital memudahkan manusia, demikian juga berlaku untuk perpustakaan

digital. Berikut adalah keunggulan *E-Library*

- (1) Praktis dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Peminjam dapat mengakses perpustakaan ini selama 24 jam sehari, di mana pun mereka berada.
- (2) Tidak memerlukan tempat penyimpanan fisik untuk buku atau referensi pustaka.
- (3) Mudah digunakan oleh siapa saja karena menggunakan teknologi digital.

Selain keunggulannya, perpustakaan ini juga ada kelemahannya. Kelemahan *E - Library* antara lain

- (1) Akses menjadi terbatas jika internet yang digunakan lambat.
- (2) Biaya pembuatan *E-Library* ini dinilai terlalu tinggi. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan jasa <https://suteki.co.id> untuk menyediakan fasilitas *digital library*.
- (3) *Digital library* membutuhkan kecepatan internet. Selain itu, juga membutuhkan *bandwidth* mumpuni.

Terlepas dari keunggulan dan kelemahannya, *E-Library* juga memiliki arti penting bagi semua. Adapun arti penting *digital library* adalah bisa dijadikan warisan edukatif berbentuk virtual. Selain itu, menyediakan koleksi referensi pendidikan lebih banyak dibandingkan perpustakaan konvensional. *E-Library* dapat dijadikan referensi pendidikan yang multiguna dan fleksibel bagi semua pihak. Koleksi pustaka di *digital library* tidak mudah rusak dan usang.

Anda mungkin sudah memahami perpustakaan digital? Namun, belum mengetahui bagaimana merancang *E-Library* di zaman yang serba digital ini? Bukan rahasia lagi, untuk merancang sesuatu hal yang bersifat edukatif harus melakukan studi kelayakan terlebih dahulu. Sama halnya untuk merancang *E-Library* ini. Sebaiknya sebelum cek studi kelayakan, perlu melakukan analisis layanan *E-Library*. Studi kelayakan yang harus dilakukan dalam hal ini adalah studi kelayakan sosial. Selain itu, penting juga melakukan

studi kelayakan ekonomi dan hak cipta. Hal tersebut bertujuan supaya *digital library* yang dikembangkan tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.

Tips untuk merancang *E-Library* adalah memilih aplikasi atau *software*. Berikut hal-hal yang harus diutamakan dalam memilih aplikasi penyedia perpustakaan digital.

- (1) Perhatikan harga yang ditawarkan pengembang aplikasi.
- (2) Kemudahan akses aplikasi (*user friendly*).
- (3) Pastikan, aplikasi yang dipilih bersifat ramah lingkungan (*sustainability*).
- (4) Tentunya, setelah merancang perpustakaan digital secara matang, perlu dilakukan evaluasi yang mendalam. Perlu diketahui, evaluasi ini penting supaya produk perpustakaan digital yang dikembangkan terus mengalami kemajuan.
- (5) Bagi Anda yang berniat mengembangkan aplikasi perpustakaan digital yang tepat guna bisa menghubungi <https://suteki.co.id>.

Kabarnya, *Suteki* ini merupakan menyediakan segala bentuk aplikasi edukatif dengan *high technology*. Berikut keunggulan *Suteki*.

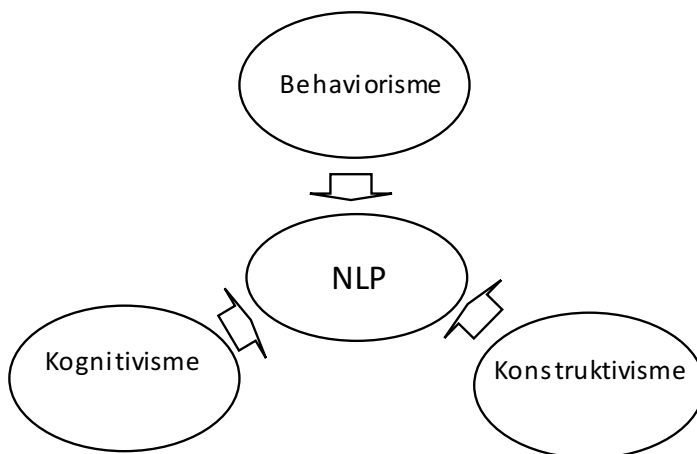
- (1) Menyediakan *digital library* yang super canggih.
- (2) Menggunakan SIAKAD terbaru yaitu, SIAKAD 4.0.
- (3) Lengkap karena menyediakan *E - Office* yang mudah digunakan oleh siapapun.
- (4) Ramah lingkungan dan sudah teruji akreditasinya.
- (5) *Suteki* memberikan layanan yang berkesinambungan bahkan ada layanan purna jual.

Itulah segalah hal tentang perpustakaan digital yang perlu dipahami. Masih adakah keraguan tentang apa itu perpustakaan digital? Hapus tanda tanya Anda. Jika masih membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang *digital library* ini, Anda bisa

kontak <https://suteki.co.id> di nomor telepon (022) 20450299 atau WA : 081310931528/081394144226.

2.7 Teori Belajar yang Mendukung NLP

Pelaksanaan NLP sebagai metode pembelajaran tidak dibangun berdasarkan satu teori belajar tertentu, melainkan sintesis dari beberapa teori belajar yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Teori-teori belajar tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga menghasilkan satu model yang sesuai dengan karakter peserta didik pada institusi pendidikannya.



Gambar 2.2
Hubungan Teori-teori Belajar Pendukung NLP

1. Teori Behavioristik

Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung

perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau Input yang berupa stimulus dan keluaran atau Output yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Kelebihan Teori Behavioristik:

- (1) membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar;
- (2) membiasakan pendidik tidak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri dan bertanya pada guru jika mengalami kesulitan;
- (3) mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan men-

dapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif yang didasari pada perilaku yang tampak;

- (4) melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya;
- (5) menyusun bahan pembelajaran dengan hierarkis yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu;
- (6) mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul;
- (7) memperoleh kemampuan yang dibutuhkan melalui praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan;
- (8) menerapkan teori ini untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kekuatan teori behavioristik terletak pada situasi bahwa seseorang sudah dihapakan pada tujuan yang jelas dan mampu memberikan respon terhadap hal-hal yang terkait erat dengan tujuan tersebut.

2. Teori Kognitivisme

Definisi “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005: 65). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih

menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa Internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015: 290).

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Bahruddin, dkk. 2012: 87). Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari prses belajar hanya sebagai hubungan stimulus dan respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2018: 7; Baharuddin, 2015: 167).

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Prose belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Given, 2014: 188)

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme menyoroti interaksi orang-orang dan situasi-situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan. Konstruktivisme memiliki asumsi yang sama dengan teori kognitif sosial yang mengarahkan bahwa orang, perilaku, dan lingkungan berinteraksi secara timbal balik. Adapun asumsi-asumsi dari konstruktivisme adalah, pertama, manusia merupakan siswa aktif yang mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Dale H. Schunk, 2012:323). Mahasiswa diberikan keluasaan untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan tersebut, baik dengan melakukan latihan, melakukan eksperimen maupun berdiskusi sesama siswa. Dengan hal seperti itu maka ilmu-ilmunya tersebut akan berkembang dan bertambah.

Kedua. Pendidik sebaiknya tidak mengajar dalam artian menyampaikan pelajaran dengan cara tradisional kepada sejumlah mahasiswa; membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial ((Dale H. Schunk, 2012:323). Maksudnya seorang pendidik atau guru dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, selain itu juga harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jangan hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama atau jaman dulu, seperti ceramah, mencatat sampai habis, akan tetapi guru harus

mengajar dengan cara bagaimana supaya siswa harus di buat aktif dan masuk dalam pembelajaran tersebut.

Adapun aktivitas-aktivitas pembelajaran meliputi mengamati fenomena-fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi di luar ruangan kelas. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk merencanakan kurikulum bersama-sama. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka (Dale H. Schunk, 2012:323).

2.8 Proses dan Sistem Sosial Kegiatan Pembelajaran Berbasis NLP

Pembelajaran berbasis *Neurosains* adalah pembelajaran yang memperhatikan jenis kecerdasan majemuk peserta didik kemudian akan dikaitkan dengan materi ajar (Bahasa Indonesia). Mengintegrasikan kecerdasan, dan modalitas belajar dalam modul ajar bahasa Indonesia menjadi keunggulan dalam pembelajaran. Menurut Batdi (2017) keunggulan tersebut diantaranya: (1) peserta didik dapat belajar menggunakan lebih dari satu kecerdasannya, (2) materi ajar mudah dipahami oleh semua peserta didik, karena penyajiannya mencakup sembilan kecerdasan majemuk, (3) membantu peserta didik untuk mengenali kecenderungan kecerdasannya sebagai bentuk gaya belajar terbaiknya, (4) membantu meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa, dan (5) menyajikan konten materi yang beragam.

Implementasi pengembangan model pembelajaran adalah dengan menggabungkan sintaks model pembelajaran berbasis

neurosains serta penggunaan modul ajar bahasa Indonesia dengan Langkah-langkah pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Proses Penyelenggaraan Kegiatan NLP

Tahapan	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Pra-Pemaparan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan dan menyiapkan lingkungan belajar yang menyenangkan 2. Mengajak peserta didik untuk melakukan brain-gym agar pikiran mereka fokus untuk belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum pembelajaran, peserta didik merasa nyaman dan relaks (memasuki kondisi alfa). 2. Melakukan brain-gym sebelum pembelajaran.
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta didik dalam membangun peta konseptual sebelum mempelajari hal-hal baru dengan cara memberikan ulasan menggunakan bantuan <i>mind-map</i> yang ada di dalam modul ajar untuk membuat koneksi materi lama dengan materi baru, sehingga memudahkan peserta didik dalam melakukan pemahaman. 2. Memberikan penjelasan informasi awal dengan contoh KI sebelum menuju inti pembelajaran yang ada di dalam modul ajar 3. Melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi pelajaran yang baru kedalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal yang dilakukan yaitu melibatkan emosi dan pengalaman peserta didik agar rasa keingintahuan dan kesenangan dalam belajar tumbuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati, memahami, dan ikut serta membangun <i>mind map</i> yang ada di dalam modul ajar 2. Menyimak informasi yang diberikan oleh pendidik yang ada di dalam modul ajar. 3. Bersama-sama dengan pendidik mencari keterkaitan materi baru dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan cara menunjukkan atau menceritakan.

Tahapan	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Inisiasi dan Akuisisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik mereview materi dasar (unsurunsur dan jaring-jaring) dalam EModule. Kemudian mengerjakan sedikit latihan. 2. Pendidik membantu peserta didik menyiapkan kegiatan pembelajaran kelompok. 3. Pendidik memberikan instruksi kegiatan inti pembelajaran. 4. Membimbing peserta didik dalam pengumpulan berbagai informasi sesuai instruksi dalam modul ajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik <i>mereview</i> materi dasar (Bahasa Indonesia) melalui modul ajar. Kemudian mengerjakan latihan yang sudah disediakan dalam modul ajar 2. Peserta didik membentuk kelompok bersama teman-temannya. 3. Peserta didik memahami instruksi dari pendidik. 4. Mulai mengumpulkan informasi dengan cara berdiskusi bersama teman kelompoknya.
Elaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menjalankan peran sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan yang akan dilakukan seperti mengadakan tanya jawab terbuka, presentasi, atau penguatan materi. Sehingga peserta didik secara aktif akan menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajarinya dan pembelajaran menjadi bermakna. Pada tahap ini disebut sebagai pemrosesan dalam belajar 2. Pendidik mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan analisis mendalam terkait permasalahan yang ada di dalam E-Module MI. Kemudian peserta didik melakukan presentasi atau tanya jawab sebagai penguatan materi 2. Peserta didik aktif memproses pembelajaran dengan bertanya kepada pendidik maupun kelompok yang lain.
Inkubasi dan Memasukkan Memori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik meminta peserta didik untuk mengulang materi yang telah dipelajari dengan cara diskusi santai, konfirmasi pemahaman terhadap guru atau teman sebaya. 2. Pendidik memberikan kesempatan menulis catatan penting kepada peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik konfirmasi pemahamannya dengan cara bertanya, berdiskusi bersama guru atau teman sebaya. 2. Peserta didik mencatat hal-hal penting yang telah diperoleh dalam pembelajaran

Tahapan	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
	3. Pendidik memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan relaksasi dengan memutar musik alfa atau memutar video pembelajaran. Pada tahap ini menekankan pada waktu istirahat dan pengulangan kembali.	3. Peserta didik menyimak video animasi atau mendengarkan musik alfa yang menenangkan pikiran mereka.
Verifikasi dan Pengecekan Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan peserta didik latihan atau kuis cepat tanggap dengan memperhatikan efek tantangan. 2. Pendidik memberikan mind-map sebagai media verifikasi materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik antusias mengerjakan kuis dengan tepat dan cepat. 2. Peserta didik memperhatikan dan ikut serta membangun mind-map mengenai materi yang telah dipelajari.
Perayaan dan Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menciptakan pengalaman menyenangkan, ceria, dan mengasyikkan, seperti memutar musik penutup pembelajaran atau bertepuk tangan 2. Pendidik memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. 3. Pendidik menyampaikan materi pelajaran berikutnya sesuai yang ada di dalam E-Module MI. 4. Pendidik memberikan motivasi penutup berupa video yang menekankan pada penanaman pentingnya dan kecintaan mereka terhadap belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan perayaan pembelajaran dengan bergembira. 2. Peserta didik mendengarkan dan ikut merayakan penghargaan untuk teman-temannya. 3. Peserta didik mendengarkan materi pelajaran berikutnya sesuai yang ada di dalam E-Module MI. 4. Peserta didik menonton video motivasi dan mendengarkan nasihat pendidik.

2.9 Dampak Langsung dan Tak Langsung NLP

Dampak langsung model NLP berhubungan dengan penyusunan indikator tujuan pembelajaran, setelah penyusunan bahan

ajar berdasarkan model tersebut. Selain itu, Salah satu hal yang bisa menjelaskan mengenai kecerdasan jamak secara ilmiah yakni melalui kajian ilmu saraf (*neuroscience*). Ada lima prinsip utama dalam membimbing kecerdasan berdasarkan ilmu saraf yakni: (1) pentingnya budaya; (2) setiap otak adalah unik; (3) mengenali diri; (4) kesadaran emosional; dan (5) membuat sesuatu berarti (Shearer, 2018). Dikemukakan bahwa hubungan bagian otak manusia dengan kecerdasan jamak dapat dilihat sebagai berikut: tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kecerdasan Jamak Berdasarkan *Neuroscience*

No.	Kecerdasan	Unit Kognitif Inti	Wilayah Utama
1	Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi sosial • Pemahaman interpersonal • Efektifitas Sosial • Kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Temporal • Cingulate • Parietal
2	Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran diri • Pengaturan diri • Kemampuan eksekusi • Pengelolaan diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Cingulate • Temporal • Parietal • Subcortical
3	Logika Matematika	<ul style="list-style-type: none"> • Penalaran Matematika • Penalaran Logika 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Parietal • Temporal
4	Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara • Membaca • Menulis • Pemahaman • Multimodel • Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Temporal • Frontal • Parietal
5	Spasial	<ul style="list-style-type: none"> • Kognisi spasial • Bekerja dengan objek • Seni visual • Navigasi spasial 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Parietal • Temporal • Occipital
6	Musikal	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Musik • Musik dan emosi • Memproduksi music 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Temporal • Subcortical • Cerebellum

No.	Kecerdasan	Unit Kognitif Inti	Wilayah Utama
7	Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran tubuh • Gerakan seluruh tubuh • Ketangkasan • Gerakan simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Frontal • Parietal • Subcortical • Cerebelum
8	Naturalis	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Kognisi • Memahami entitas hidup • Memahami hewan • Memahami ilmu hidup tanaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Temporal • Subcortical

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa ilmu saraf dapat menjelaskan hubungan antara kecerdasan dengan wilayah saraf yang berkembang. Salah satu contohnya yakni seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal, maka saraf yang berkembang yakni di wilayah frontal, temporal, cingulate, dan parietal. Walaupun kecerdasan ini tidak memiliki ukuran kecerdasan berupa angka seperti halnya kognitif, tetapi ilmu saraf dapat menjelaskan kecerdasan jamak ini secara lebih ilmiah.

Neurosains adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara tuntutan yang harus dihadapi ditengah dunia yang semakin pesat dengan kemampuan siswa yang harus dimiliki. Adanya artificial intelligence, internet of things, teknologi robot, hingga big data yang harus siswa hadapi dengan kemampuan yang harus dimilikinya yakni *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, dan creativity and innovation*.

Seperti halnya diungkapkan oleh (Hohn, 2021) manfaat dari kecerdasan yakni: Pertama, multiple intelligences memberikan perspektif yang berbeda untuk memecahkan masalah. Kedua, pembelajaran ini bisa melatih siswa membawa hobi kedalam pekerjaannya kelak. Dengan demikian, di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat siswa akan mampu menciptakan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri melalui hobi yang dia tekuni. Ketiga, pembelajaran ini akan memberikan banyak substansi untuk melatih

keaktivitas serta kemampuan sosial. Keempat, pembelajaran ini bisa lebih membuat seseorang mengembangkan diri dan menghargai bakatnya.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai model pembelajaran berbasis kecerdasan sebagai implementasi dari teori Howard Gardner yang diterapkan dalam pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel ini adalah model pembelajaran untuk tingkat dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar yang tentunya bisa dikembangkan untuk tingkat yang lebih lanjut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Husnah, 2019) mengungkap bahwa dengan ditemukannya makna cerdas secara majemuk oleh Howard Gardner, maka dunia pendidikan diharuskan untuk menata ulang tentang pola dan proses pendidikan yang selama ini berjalan, terutama cara pandang terhadap peserta didik.

Dengan dikajinya model pembelajaran ini tentunya akan memberikan paradigma baru untuk kemajuan bidang pendidikan di Indonesia. Sehingga, dunia pendidikan akan mulai menata ulang dan para praktisi pendidikan akan memiliki perspektif baru tentang *multiple intelligence*. Hal ini didukung juga oleh (Nastiti & Abdu, 2020) bahwa untuk menghadapi era *society* pendidikan harus berbasis kompetensi. Dan *multiple intelligence* ini memfasilitasi pengembangan kompetensi tersebut seperti kemampuan berpikir kritis, dan kreatif. Tentunya hal ini akan menjadi modal siswa untuk bisa menghadapi era *super smart society* 5.0.

Era *society* 5.0 adalah sebuah era yang mengharuskan pendidikan membekali peserta didik dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa seperti *critical thinking and problem solving*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity and innovation*. Model pembelajaran *multiple intelligence* ini hadir sebagai implementasi dari penerapan teori Howard Gardner mengenai kecerdasan

jamak yang memberikan manfaat untuk siswa sehingga memiliki kompetensi yang akan berguna untuk menghadapi era *society*. Didalam artikel ini *multiple intelligence* dijelaskan dalam perspektif ilmu saraf (*neuroscience*) sehingga bisa mematahkan anggapan tidak ilmiahnya teori *multiple intelligence* dibandingkan kecerdasan lain. Selain itu, pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* yakni *student centered*. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah kelas berdiferensiasi, metode yang digunakan disesuaikan dengan cara belajar setiap kecerdasan dan teknik dan taktik yang digunakan bersifat spesifik, individual dan unik. Manfaat *multiple intelligences* untuk siswa yakni siswa akan bisa memecahkan masalah dari perspektif yang berbeda, dapat menjadikan hobi sebagai pekerjaan, mendukung pekerjaan yang menuntut kreativitas dan membuat seseorang mengembangkan diri dan menghagai bakatnya.

00oo00

BAB 3

PERSPEKTIF *NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING*

Pembelajaran berbasis *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) diharapkan dapat mengondisikan peserta didik menjadi seorang literat. Konsep penting ini diharapkan dapat mendorong pencapaian sosok seorang literat yang memiliki kualitas berpikir kritis-kreatif, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan masalah.

3.1 Pendapat Ahli tentang Prespektif *Neuro-Linguistic Programming*

Neuro-linguistic Programming (NLP), diciptakan oleh Richard Bandler, seorang ahli pemrograman komputer dan fisika dari University of Santa California. Awalnya, Bandler merasa tertarik terhadap keberhasilan terapis terkenal, yaitu Milton Erickson, Virginia Satir, dan Fritz Perls ketika menangani pasiennya. Melalui penelitian yang dilakukannya, yaitu memodel tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan ketiga terapis tersebut terhadap orang lain, Bandler menemukan fakta yang sangat menakjubkan bahwa strategi dan tingkah laku mereka dapat ditiru dengan hasil yang

sangat akurat.

Kemudian, Bandler melanjutkan risetnya bersama seorang professor linguistik bernama John Grinder. John Ginder merupakan spesialis peneliti linguistik teori Noam Chomsky, peneliti aksentasi dan pembuat model perilaku budaya penutur bahasa. Karena memiliki kesamaan minat itulah keduanya memadukan keahlian mereka pada bidang komputer, linguistik, dan menyusun model perilaku nonverbal manusia. Melalui riset yang dilakukan keduanya, mereka menarik kesimpulan bahwa empat model yang mereka teliti (Virginia Satir seorang terapis terkenal; Gregory Bateson, seorang filosof dan antropolog; Milton Erickson, seorang ahli hipnotis; dan Fritz Perls, seorang terapis beraliran psikologi Gestalt) memiliki kesamaan pola ketika berkomunikasi.

Pola komunikasi yang digunakan keempat orang tersebut kemudian diterapkan kepada orang lain, dan ternyata menghasilkan pengaruh yang sama besar. Hasil riset mereka, tidak hanya digunakan pada bidang terapis, selanjutnya banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. (Ghannoe, 2010: 13-16). NLP dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri secara lebih baik, mengurangi ketakutan tanpa alasan, serta mengontrol emosi negatif dan kecemasan. (Elfiky: 2007). Pendapat beberapa ahli mengenai NLP, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Coolingwood (2014) NLP adalah *studies the way people take information from the world, how* telah dipola diantara pengalaman internal (neuro), bahasa (language), dan perilaku. Dengan mempelajari hubungan tersebut, individu secara *they describe it to themselves with their senses, filter it with their beliefs and act on the result.*"²
- b. Sementara itu, Bandler & Grinder (2012) mengenai NLP ini, individu adalah suatu eseluruhan sistem pikiran-tubuh dengan hubungan yang efektif bertransformasi dari cara lama mereka

dalam merasakan, berfikir, dan berperilaku, menjadi bentuk baru dan jauh lebih membantu dalam komunikasi manusia.³

- c. Menurut O'Connor (2015) NLP adalah suatu cara untuk mempelajari bagaimana seseorang dapat begitu sempurna dalam satu hal dan kemudian mengajarkan hal tersebut pada orang lain. Lebih lanjut, ia menerangkan bahwa NLP adalah seni sekaligus sains dari sebuah personal excellence.⁴
- d. Menurut Bandler sendiri, (2015) NLP adalah sikap dan metodologi yang mengajak orang untuk berpikir dan berkomunikasi lebih efektif.⁵ Dari berbagai macam uraian di atas, selanjutnya NLP bisa didefinisikan sebagai sebuah model yang memprogram interaksi antara pikiran dan bahasa (verbal dan nonverbal) sehingga dapat menghasilkan pikiran atau perilaku yang diharapkan. Dari berbagai macam uraian di atas, selanjutnya NLP bisa didefinisikan sebagai sebuah model yang memprogram interaksi antara pikiran dan bahasa (verbal dan nonverbal) sehingga dapat menghasilkan pikiran atau perilaku yang diharapkan.

3.2 Kemampuan yang Mendukung Prespektif NLP

Kegiatan pengembangan *Neuro-Linguistic programmer* difokuskan pada muncul dan mencuatnya setiap indikator *neurosains*. Setiap kecerdasan memiliki, setidaknya-tidaknya, sepuluh indikator-indikator. Kesemua indikator tersebut akan semakin kuat apabila dimunculkan (dalam arti digunakan) untuk mengatasi masalah tertentu atau menciptakan sesuatu yang sesuai. Anak akan menguasai berbagai hal dengan cara masing-masing. Ketika diperdengarkan dongeng sejarah, misalnya setiap anak akan memanfaatkan indikator kecerdasan yang paling kuat pada dirinya untuk memahami materi. Ada yang mencerna kata-kata, menuliskannya (linguistik), ada yang melogika peristiwanya atau membuat bagan (matematis), ada yang membayangkan atau sambil melukiskannya (visual-spasial), ada

yang merasakan perasaan para tokohnya (interpersonal), dan ada yang memadukan beberapa indikator di atas.

Berikut ini adalah beberapa rincian uraian kegiatan pengembangan berbasis *neurosains*.

1. Tujuan Pengembangan

Kegiatan pengembangan berbasis NLP bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam semua aspek perkembangan, yakni fisik, sosial, emosional, bahasa, estetika, dan intelektual (Bredekamp & Copple, 1999), dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat setiap anak.

Kegiatan dan instruksi didesain untuk mengembangkan kepercayaan diri, rasa kompeten, dan sikap positif belajar anak. Selain itu, setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan pola kedirian dan waktu perkembangan. Kegiatan pengembangan harus memperhatikan perbedaan kecakapan dan minat individu (Bredekamp, 1993).

Kegiatan pengembangan harus memperhatikan dan mawadahi perbedaan tahap kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar anak. Anak mendapatkan kesempatan untuk mencapai keterampilan menulis, membaca, mengeja, matematika, kaji sosial, sains, seni, musik, kesehatan, dan aktivitas fisik sesuai kapasitas yang mereka miliki (Bredekamp & Copple, 1999).

2. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dibuat berdasarkan usia anak, yakni strategi untuk anak usia 1–3 tahun, 4–5 tahun, dan 6–8 tahun. Guru menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak bebas berinteraksi. Anak memilih sendiri aktivitas yang disediakan guru, seperti permainan dramatik, balok, sains, matematika, puzzle, buku, rekaman, seni, dan musik.

Anak melaksanakan program secara individu dan

kelompok, dalam aktivitas konkret dengan materi dan narasumber yang relevan, serta belajar dari problem solving diri dan eksperimen. Kegiatan diintegrasikan melalui tema, proyek, permainan, dan pengalaman belajar lainnya. Guru mengarahkan keterlibatan anak dalam proyek dan permainan serta memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara (a) mengembangkan ide anak, (b) menanggapi pertanyaan mereka, dan terlibat dalam percakapan mereka, (c) memberikan tantangan bagi pemikiran mereka (Bredekamp, 1993).

Materi dan aktivitas kegiatan dibuat konkret, nyata, dan relevan dengan kehidupan anak. Anak dapat bereksplorasi dengan balok, kartu, permainan, cat, kanvas, kuas, alat pertukangan. Selain itu, perlu juga tersedia meja untuk kegiatan individu dan kelompok.

3. Integrasi Pengembangan

Setiap guru/pendidik perlu untuk mengintegrasikan keterampilan dan subketerampilan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Guru/pendidik dapat menyediakan berbagai fasilitas dan aktivitas yang menarik sehingga anak dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam satu proyek atau kegiatan. Menurut Bredekamp (1993) tujuan setiap kegiatan memungkinkan anak melakukan eksplorasi, dan memecahkan masalah secara bermakna. Kegiatan pengembangan ditujukan untuk mendorong anak melaksanakan proyek atau permainan mulai dari belajar membuat rencana, menuliskan rencana, dan menerapkan (menduga, mengobservasi, melakukan percobaan, mencocokkan penemuan dengan pengalaman). Selain itu, guru/pendidik perlu juga melakukan hal-hal berikut.

- 1) mengintegrasikan matematika dengan sains dan kaji sosial;
- 2) mengintegrasikan kaji sosial dengan bahasa dan seni;
- 3) mengintegrasikan kesehatan dan keselamatan dengan

- kebiasaan sehari-hari;
- 4) mengintegrasikan seni musik, gerak, drama, dan tari; dan
 - 5) mengintegrasikan aktivitas di luar untuk aktivitas motorik dan belajar tentang lingkungan.

3.3. Indikator Prespektif NLP

Menurut Crow and Crow dalam Mujib dan Mudzakir (2001: 319) indikator kecerdasan intelektual adalah komunikasi yang terjadi pada manusia diawali oleh sebuah kejadian yang dialami seseorang (*event external*). Kejadian tersebut merupakan informasi yang memasuki pikiran melalui panca indera (visual, auditori, kinestetik, penciuman, dan pencecapan). Informasi tersebut kemudian menjadi sebuah pengalaman. Sebelum menjadi pengalaman yang menetap (*internal representation*), pikiran menyeleksi pengalaman tersebut melalui tiga cara, yaitu *deletion* (penghapusan), *distorsi* (menghubungkan antara berbagai kejadian), dan *generalisasi* (penyamarataan).

Proses *deletion* dilakukan oleh otak secara alamiah dengan menghapus bagian-bagian yang tidak diperlukan. Proses *distorsi* dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan antara kejadian yang pernah dialami dengan kejadian lain. *Generalisasi* merupakan proses menyamaratakan berbagai kejadian yang mirip. (Bandler dan Grinder, 1975: 14-16). Penyeleksian informasi secara bersamaan antara *delisi*, *distorsi* dan *generalisasi* disebut dengan istilah *meta-program*. Selama proses menyaring informasi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu

- 1) *Value* (tata nilai). *Value* merupakan filter evaluasi. Hal ini berhubungan dengan cara individu memutuskan baik atau buruk, benar atau salahnya sebuah tindakan.
- 2) *Belief* (keyakinan). Keyakinan merupakan filter yang berkaitan dengan penerimaan akan nyata atau tidaknya sesuatu.
- 3) *Memories*. Memori adalah sebuah proses mengingat (mempro-

duksi) atau memanggil sesuatu yang telah dipelajari.

- 4) *Decition*. Decition merupakan keputusan yang terbaik yang dilakukan individu dari beberapa alternatif kemungkinan.
- 5) *Language* (bahasa). Bahasa merupakan aspek penting dalam mengode dan mengomunikasikan pengalaman dan ide-ide.
- 6) *Attitude* (sikap). Sikap merupakan peta mental yang diope-
rasikan individu

Penyeleksian melalui faktor-faktort tersebut akan menghasilkan sebuah realitas internal (RI) dalam bentuk pikiran dan perasaan yang menjelma pada keadaan tertentu (state). Keadaan pikiran dan perasaan ini dikendalikan melalui representasi internal dan fisiologi, dan akhirnya akan menentukan perilaku kita (behavior). (Yuliawan, 2010: 57) dan Natalia (2007: 64). Harris (2003: 52-64) memberikan penjelasan tentang kerangka kerja NLP dengan versi berikut ini. NLP merupakan *the experiential array* (rangkaiian pengalaman). Rangkaian ini terdiri atas lima unsur yang berkontribusi terhadap sebuah performance yaitu hasil (outcome), perilaku, mental, emosi, keyakinan, dan nilai. Kelima unsur ini berkaitan erat dan membentuk sebuah sistem, sehingga unsur internal (pikiran dan perasaan) akan memengaruhi perilaku, dan perilaku akan menghasilkan sebuah hasil (*outcome*).

Versi ketiga mengenai kerangka kerja NLP dikemukakan oleh Robert Dilts dengan mengintegrasikan berbagai macam model melalui Neurological level (level neurologi). Proses perubahan pada diri seseorang (NLP berkaitan dengan proses perubahan) dapat terjadi pada beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) *Spiritual*. Tingkatan tertinggi yang menaungi tingkatan di bawahnya. Memaknai peran yang dijalani sehingga berpengaruh besar pada sistem kehidupan individu.
- 2) *Identitas*. Tentang identitas diri, misi hidup, dan nilai-nilai inti dalam hidup.
- 3) *Keyakinan* (nilai). Rangkaian hal yang diyakini, yang menjadi

dasar perilaku.

- 4) *Kapabilitas*. Sekumpulan keterampilan, keahlian, strategi yang digunakan dalam kehidupan.
- 5) *Perilaku*. Perilaku spesifik yang dilakukan.
- 6) *Lingkungan*. Reaksi terhadap lingkungan tempat kita hidup. Versi pertama dan versi kedua pada dasarnya sama, yaitu sebuah rangkaian yang saling bertautan pada saat seorang individu menerima informasi dan mengolah informasi tersebut sesuai dengan persepsi internalnya untuk mencapai tujuan. Versi ketiga yang berkaitan dengan neurological level merupakan ranah/tingkat pencapaian dari proses tersebut.

3.4 Daya dukung pencapaian Prespektif Neurosains

Neurosains adalah salah satu bidang ilmu mengenai sistem saraf yang ada di dalam otak manusia. *Neurosains* juga membahas mengenai kesadaran dan kepekaan otak dari segi biologi, persepsi, ingatan, dan kaitannya dengan pembelajaran. Neurosains adalah suatu bidang penelitian saintifik tentang sistem saraf, utamanya otak. Para pendidik biasanya kurang memperhatikan permasalahan ini. Pengabaian terhadap sistem ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak hidup.

Di dalam dunia pendidikan, setelah para peneliti melakukan penelitian tentang neurosains, muncullah perdebatan antar dua kubu, antara memisahkan dan menyatukan tiga elemen (otak-pikiran, jiwa-badan, akal-hati) dimana belum menemukan titik temu. Ada beberapa aturan melarang peserta didiknya menggunakan otak-pikiran dalam pembelajaran dimana peserta didik hanya dituntut agar bisa menjaga hati dan akhlak mulia.

Sistem dan obyek tidak bisa berjalan dengan baik bila tidak ada subyek. Subyek di sini yaitu pendidik yang mengetahui pembelajaran yang bagaimana dilakukannya. Semakin memahami pembelajaran neurosains maka tujuan pendidikan akan sampai,

sebaliknya tidak memahami pembelajaran neurosains maka tujuan tidak akan sampai. Secara filosofis, adapun hakikat pendidikan adalah menjadikan manusia yang sempurna atau insan kamil dimana manusia yang berkembang di semua potensi atau kecerdasannya, baik potensi jasmani, ruhani maupun akal. (Tafsir, 2006:35) 4

Ikrar (2016) menjelaskan tentang struktur utama otak. Otak terdiri dari hemisfer kanan dan kiri. Otak terbagi dalam tiga wilayah, yaitu: otak depan (frontal), otak tengah (parietal), otak belakang (occipital). Adapun proses yang terpenting pada otak yaitu dimasa pertumbuhan atau mielinasi. Pada anak yang usianya tiga tahun, sinapsis otak mencapai 90% ukuran dewasa. Lingkungan mempengaruhi plastisitas otak. Kenangan atau memori di otak, terjadi karena adanya perubahan pada sambungan sinaptik, pembentukan memori secara episodik tergantung pada hippocampus.5

Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan otak (sebagai pusat memproses informasi) dapat berfungsi secara maksimal. Dalam proses pembelajaran yang berdasarkan pada cara kerja otak, manusia berusaha untuk menyajikan informasi dengan sedemikian rupa agar materi yang diterima berhasil di simpan di memori jangka panjang. Maka proses pembelajaran harus bersifat masuk akal dan mempunyai arti bagi peserta belajar. Masuk akal maksudnya siswa dapat memahami informasi dengan menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman yang telah dialami siswa sebelumnya. Sedangkan kata maksudnya adalah memiliki relevansi terhadap diri siswa.

Proses pembelajaran yang memaksimalkan fungsi otak berarti tidak hanya memberdayakan satu belahannya saja tetapi mengupayakan pemaksimalan fungsi keduanya secara seimbang. Sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya mampu berfikir secara

berurutan dan terstruktur tetapi juga mampu berfikir divergen, global dan kreatif. Salah satu upaya untuk memaksimalkan fungsi otak dalam proses pembelajaran adalah dengan merancang metode belajar yang memadukan ruang-ruang kelas dan alam bebas serta penggunaan musik ketika proses belajar dan mengajar berlangsung.

Untuk dapat memaksimalkan fungsi otak dalam proses pembelajaran, seseorang tidak harus menjadi ahli otak untuk dapat mengolah otaknya menjadi maksimal. Metode yang paling sederhana menurut Taufik Pasiak adalah metode yang mencoba membawa hasil adalah dengan merancang metode belajar yang memadukan ruang-ruang kelas dan alam bebas serta penggunaan musik ketika proses belajar dan mengajar berlangsung.

Untuk dapat memaksimalkan fungsi otak dalam proses pembelajaran, seseorang tidak harus menjadi ahli otak untuk dapat mengolah otaknya menjadi maksimal. Metode yang paling sederhana menurut Pasiak (2004:71) adalah metode yang mencoba membawa hasil-hasil penelitian di laboratorium yang telah dikembangkan para pakar ke lingkungan luar dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Penelitian yang telah dilakukan bertahun-tahun, terutama di bidang NEUROSAINS dan endokrinologi mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang mengembangkan rasio, rasa dan spiritual atau yang lebih populer dengan istilah kecerdasan rasio (IQ), Kecerdasan emosi (EQ) dan Kecerdasan spiritual (SQ).⁷

3.5 Pembelajaran yang Menukung Prespektif *Neurosains*

Pembelajaran yang memiliki daya dukung terhadap keterampilan menulis teks akademik adalah *Problem Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBl), *Inquiry-Based Learning* (IBL), dan terakhir Pembelajaran Berbasis Kecerdasan (PBK).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada hasil penelitian Barrow and Tamblyn (1980, Barret, 2005) dan pertama kali diimplementasikan

pada sekolah kedokteran di McMaster University Kanda pada tahun 60-an. PBM sebagai sebuah pendekatan pembelajaran diterapkan dengan alasan bahwa PBM sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya.

PBM lebih tepat dilaksanakan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Hal ini dapat dimengerti bahwa para dokter yang nanti bertugas pada kenyataannya selalu dihadapkan pada masalah pasiennya sehingga harus mampu menyelesaikannya. Walaupun pertama dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah kedokteran tetapi pada perkembangan selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran secara umum. Barrow (1980, Barret, 2005) mendefinisikan PBM sebagai *“The learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process.”* Sementara Cunningham et.al.(2000, Chasman et.al., 2003) mendefinisikan PBM sebagai *“Problem-based learning (PBL) has been defined as a teaching strategy that “simultaneously develops problem-solving strategies, disciplinary knowledge, and skills by placing students in the active role as problem-solvers confronted with a structured problem which mirrors real-world problems”.*

Jadi, PBM atau PBL adalah suatu pendekatan peng pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Landasan teori PBM adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa mahasiswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah

dati transfer informasi fasilitator mahasiswa ke prose konstruksi pengetahuan yang sifatnya social dan individual.

Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkret. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

Mihardi, Harahap, & Sani (2013) memberi penjelasan bahwa pembelajaran proyek identik dengan pembelajaran berbasis sains sebagaimana yang dikerjakan oleh ilmuwan. Siswa yang terlibat dalam proyek secara menyeluruh akan memilih topik, memutuskan pendekatan, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil proyek yang dikerjakan. Short, Harold, Lundsgaard, Morten F V., Krajcik (2008) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai pembelajaran berbasis sains memiliki beberapa fitur yang fundamental, di mana proses pembelajaran saat ini dapat melalui beberapa tahapan mulai dari tahapan bertanya, mengapresiasi, menganalisis, mengasosiasi dan menyimpulkan.

Keller (2000) menjelaskan komponen motivasi yang terdapat dalam model ARCS yaitu, Attention (A) perhatian, Relevance (R), Confidence (C) kepercayaan, dan Satisfaction (S) kepuasan. Seorang pembelajar akan termotivasi untuk sebuah pekerjaan bila ada attention untuk membangkitkan dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat, ada relevansi dengan kebutuhan siswa, ada confidence untuk mengembangkan harapan positif, dan satisfaction

atau kepuasan, yang memberikan penguatan ekstrinsik dan intrinsik untuk berusaha. Sekaligus menurut Purnomo (2015) perlu didorong terus melalui pemberian reward agar motivasi siswa semakin meningkat. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan untuk semacam meniru apa yang dilakukan para ilmuwan dan hal itu sangat menarik dan menyenangkan jika dilakukan dengan baik.

Menurut Beyhan (2010) melalui pembelajaran proyek siswa dapat bebas melintasi disiplin ilmu untuk memecahkan masalah dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dirinya. Dengan demikian siswa termotivasi untuk bereksplorasi ketika berada dalam pembelajaran yang membebaskan mereka tanpa ada banyak aturan yang kaku seperti ketika pembelajaran yang ada di dalam kelas. Peranan pembimbing dalam hal ini adalah guru pada saat pembelajaran berbasis proyek sangat penting, karena di dalamnya akan membimbing pola pikir mereka sehingga muncul kreativitas dan cara berpikir siswa yang kritis dari lingkungan sekitarnya.

Dalam bahasa Indonesia, *inquiry* berarti penyelidikan. Lebih jelasnya *inquiry* merupakan proses yang terus menerus atau merupakan berputar berkesinambungan, mulai dari menanyakan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan temuan dan melakukan refleksi. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan tingkat tinggi atau HOTS. Secara pengertian model pembelajaran *inquiry* atau inkuiri merupakan aktivitas sistematis dalam pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk berpikir dengan cara analitik, kritis, dan kreatif sehingga mampu mendapatkan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Pembelajaran berbasis inkuiri ini adalah pendekatan yang menitik beratkan pada keaktifan mahasiswa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Peran pembimbing dalam model pembelajaran *inquiry* ini hanya sebagai fasilitator, sedangkan mahasiswa sebagai subjek belajar atau memiliki peran utama untuk

mengajukan pertanyaan atau mengeksplorasi gagasan mereka dari berbagai sudut pandang mengenai materi pelajaran. Dalam model pembelajaran Inkuiri ini, dapat menggunakan berbagai cara pendekatan, mulai dari kegiatan diskusi dengan membuat kelompok kecil sampai dengan pembelajaran terpadu. Dengan sistem tersebut dapat memungkinkan mahasiswa untuk bisa membangun pengetahuan mereka dengan cara mengeksplorasi gagasan mereka, berdiskusi, dan atau mengalami pengalaman langsung.

Model pembelajaran inkuiri ini dirancang agar mahasiswa bisa melaksanakan riset secara mandiri sehingga pengalaman mereka perihal ilmu pengetahuan dapat semakin terbuka, yang mendorong mereka untuk selalu penasaran mengutarakan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri. Berikut adalah beberapa pendapat lain menurut para ahli tentang pengertian pembelajaran inkuiri atau *inquirybased learning* model. Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo dalam Anam, Khoirul, 2001:11).

Inquiry learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga siswa mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah (Coffman dalam Abidin, 2018:151). Model pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dan Sudjana, 2010 dalam Wardoyo 2015: 66). Menurut Abidin (2018:149) model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman

mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu.

Karya Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, berisi tentang konsep *multiple intelligences*, pendidikan inteligensi, penilaian dan komponen-komponen pendidikan *Multiple Intelligences*, serta masa depan dari konsep ini (Gardner, 1993). Karya ini mendekatkan pendidikan pada memanusiakan manusia, bukan menjadikan anak seperti robot. Seorang anak dikatakan cerdas bukan hanya karena kecerdasan kognitif semata. *Multiple Intelligences* memberikan arahan untuk dapat melihat potensi kecerdasan setiap anak yang berbeda. Tidak ada anak yang bodoh, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang terbaik dan dengan cara yang terbaik (Chatib, 2009).

Hal yang diutamakan dalam *Multiple Intelligences* adalah *The Best Process* dan bukan *The Best Input*. Tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswa itu pintar. Ia berpendapat bahwa bukan anak-anak yang bermasalah, yang menjadi masalah adalah cara pengajar memperlakukan anak-anak. Dalam konsep kecerdasan jamak, ia menganjurkan supaya para pengajar hendaknya terus mau belajar dan mencipta. Dalam hal ini kata mencipta berarti menciptakan lingkungan kelas yang bersahabat bagi anak-anak dan juga nantinya mampu menciptakan anak-anak yang berkilau seperti berlian di angkasa atau bahasa Inggrisnya *shine bright like a diamond in the sky* (Gardner, 1993, 2005, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat urgensi dalam optimalisasi *Multiple Intelligences* pada anak usia dini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pendidik dan peneliti dalam memformulasikan model pendidikan bagi anak usia dini berbasis *Multiple Intelligences*. Hal ini dikarenakan betapa besarnya manfaat yang dapat diperoleh apabila *Multiple Intelligences* dapat benar-benar dioptimalkan dalam membantu perkembangan anak usia dini (Ardiana, 2022; Fitria & Marlina, 2020; Habibi et al., 2017; Tabi'in, 2017).

Urgensi optimalisasi *Multiple Intelligences* pada anak usia dini tersebut perlu diperhatikan secara khusus bagi para pendidik di lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan istilah PAUD.

1.5 Membangun Budaya Pemanfaatan Prespektif *Neurosains* di Perguruan Tinggi

Sebagai negara dengan kekayaan keberagaman serta potensi luar biasa, Indonesia telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam mengadopsi teknologi (Prihatiningsih, 2021). Sebagai komitmen terhadap era digital yang akan datang, masyarakat Indonesia semakin memperlihatkan kesiapannya menghadapi dinamika perkembangan teknologi. Peningkatan akses internet di seluruh negeri menjadi landasan utama dalam membangun fondasi masyarakat digital (Ahmadi & Ibda, 2019). Dengan pertumbuhan terus-menerus jumlah pengguna internet, teknologi tidak lagi dianggap sebagai hak istimewa, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Era digital ini juga memberikan ruang bagi perkembangan *start-up* teknologi yang inovatif, membuktikan semangat kewirausahaan yang berkobar di kalangan pemuda Indonesia.

Langkah progresif pemerintah melalui program “Making Indonesia 4.0” mencerminkan visi transformasi digital yang komprehensif. Inisiatif ini tidak hanya mencakup penerapan teknologi di sektor industri, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari layanan kesehatan hingga sistem pemerintahan (Cihuy, 2019). Penggunaan teknologi dalam layanan publik, seperti pelayanan kesehatan digital *dane-governement*, menandai pergeseran paradigma menuju efisiensi serta keterjangkauan yang lebih baik. Pendidikan juga merasakan dampak

positif dari kemajuan teknologi. Adopsi teknologi dalam sistem pendidikan, termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran hingga perkuliahan daring, mencerminkan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan di era digital ini.

Partisipasi masyarakat dalam ekosistem digital, seperti media sosial, *e-commerce*, serta layanan teknologi, memperlihatkan jika teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Fauzi et al., 2023). Meskipun menghadapi tantangan seperti ketidaksetaraan akses dan pengelolaan data yang bijaksana, Indonesia berkomitmen untuk mengoptimalkan dampak positif dari kemajuan teknologi global. Sebagai negara yang mengalami perkembangan pesat di bidang teknologi, Indonesia kini berada dalam era transformasi digital dengan peningkatan signifikan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Pemanfaatan AI ini memberikan dampak luas di berbagai sektor, termasuk ekonomi, kesehatan, serta pendidikan. Sejalan dengan visi menjadi negara berbasis digital, pengembangan serta penggunaan AI menjadi fokus kunci dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan daya saing nasional. Dalam konteks ini, AI tidak hanya dipandang sebagai alat teknologi, melainkan juga sebagai pendorong utama inovasi serta efisiensi di berbagai lapisan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha untuk meningkatkan sistem pembelajaran (Putri, Sotyawardani and Rafael, 2023). Di Indonesia, sektor pendidikan mulai mengeksplorasi AI guna meningkatkan mutu dan keterjangkauan pendidikan. Penggunaan teknologi ini terlihat dalam berbagai upaya, termasuk pembelajaran daring dan pengembangan platform cerdas yang mendukung proses pengajaran serta pembelajaran. Meski perkembangan teknologi AI menjanjikan peluang besar, muncul tantangan etis seiring dengan penetrasi teknologi ini dalam berbagai

aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana kita bisa memastikan jika penggunaan AI di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip etika serta nilai-nilai yang mencerminkan konteks budaya serta sosial Indonesia? Upaya kolaborasi antara pemerintah, industri, serta masyarakat menjadi krusial untuk mengatasi potensi risiko dan memaksimalkan manfaat dari teknologi ini.

Di zaman modern ini, Perguruan tinggi semakin mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Salah satu fokus utama ialah pada AI Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*), sebuah sistem otomatisasi respon teks dengan kecerdasan buatan tinggi. Artikel ini akan menyelidiki manfaat dan tantangan dari penggunaan AI Chat GPT dalam konteks perguruan *tinggi-government*, menandai pergeseran paradigma menuju efisiensi serta keterjangkauan yang lebih baik. Pendidikan juga merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi. Adopsi teknologi dalam sistem pendidikan, termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran hingga perkuliahan daring, mencerminkan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan yang relevan di era digital ini.

Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha untuk meningkatkan sistem pembelajaran (Putri, Sotyawardani and Rafael, 2023). Di Indonesia, sektor pendidikan mulai mengeksplorasi AI guna meningkatkan mutu dan keterjangkauan pendidikan. Penggunaan teknologi ini terlihat dalam berbagai upaya, termasuk pembelajaran daring dan pengembangan platform cerdas yang mendukung proses pengajaran serta pembelajaran. Meski perkembangan teknologi AI menjanjikan peluang besar, muncul tantangan etis seiring dengan penetrasi teknologi ini dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana kita bisa memastikan jika penggunaan AI di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip etika serta nilai-nilai yang mencerminkan konteks budaya serta sosial Indonesia? Upaya

kolaborasi antara pemerintah, industri, serta masyarakat menjadi krusial untuk mengatasi potensi risiko dan memaksimalkan manfaat dari teknologi ini.

Di zaman modern ini, Perguruan tinggi semakin mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Salah satu fokus utama ialah pada AI Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer), sebuah sistem otomatisasi respon teks dengan kecerdasan buatan tinggi. Artikel ini akan menyelidiki manfaat dan tantangan dari penggunaan AI Chat GPT dalam konteks Perguruan tinggi (Hadian, Pkim and Rahmi, 2023). Dengan kemampuannya memberikan respons teks yang kontekstual dan adaptif, AI Chat GPT membuka peluang baru dalam pendidikan tinggi. Dosen bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan interaksi dengan mahasiswa, memberikan umpan balik cepat, serta mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi dialog interaktif yang melibatkan teknologi canggih.

Namun, bersamaan dengan pemanfaatan penggunaan AI Chat GPT di Perguruan tinggi juga menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Dari segi etika, keamanan data, hingga perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, semuanya membutuhkan pemikiran matang untuk implementasi penggunaan AI Chat GPT bisa memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi, sambil tetap mempertimbangkan tantangan-tantangan yang mungkin timbul. Dengan demikian, kita bisa memanfaatkan potensi revolusi pendidikan yang dibawa oleh teknologi AI sambil mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

a. Karakteristik dan Aplikasi *Neurosais*

Neurosains sebagai ilmu tentang otak yang holistik memahami karakteristik untuk mengatur semua fungsi tubuh dan mengendalikan perilaku manusia yang paling primitif serta bertanggung jawab

kepada keseluruhan aktivitas yang melibatkan pikiran, emosi, dan perasaan (Ide, 2009:12). Setidaknya terdapat enam karakteristik neurosains yang diaplikasikan dan dapat menyebabkan perubahan perkembangan paradigma dalam teori neuron dan otak, yaitu :

- a. *Multiple Intelligence* (Gardner, 1993:245), kecerdasan majemuk yang menghubungkan area-area otak pengatur bahasa, musik, motorik, hubungan sosial, dan spiritualis.
- b. *Emotional Intelligence* (Goleman, 1997:5), kecerdasan emosi yang memegang optimisme, antusiasme, dan motivasi diri yang terintegrasi dengan kecerdasan sosial bertumpu pada otak sosial manusia.
- c. *Spiritual Intelligence*, kecerdasan spiritual yang mengadopsi konsep kecerdasan emosi
- d. *Adversity Quotient*, kecerdasan menghadapi tantangan untuk merespon stimulus melalui aspek psikologi kognitif
- e. *Brain Based Learning*, mengadopsi teknik pembelajaran yang mengacu pada gaya belajar dan kerja otak untuk mengolah informasi dan pola respon Instrumentasi, mengelola potensi berpikir dengan cara mensegmentasi dan mengklasifikasi cara berpikir dengan melibatkan semua aspek kehidupan manusia (Horstman, 2010:6)

Hasil riset perkembangan *neurosains* melahirkan proses mental yang tidak hanya sekadar berpacu pada stimulus-respon, tetapi juga melibatkan mekanisme biologis yang dapat memantau kinerja otak ketika melakukan sebuah tindakan yang memungkinkan para ahli memasuki otak manusia (living brain) dan mempelajarinya secara seksama. Hasil riset ini dilakukan dengan dengan teknologi mutakhir dan canggih seperti PET (Positron Emission Tomography), SPECT (Single-Photon Emission Computerized Tomography), dan FMRI (Fungsional Magnetic Resonance Imaging), sehingga melahirkan karakteristik dengan mengganti paradigma lama ke dalam paradigma baru ke dalam *neurosains*. Adapun perubahan paradigma

dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Pasiak, 2012:). Perbandingan paradigma lama dan paradigma baru dalam perubahan karakteristik *neurosains*.

Paradigma Lama	Paradigma Baru
Motivasi belajar dari luar	Motivasi belajar dari dalam
Terdapat 4 kepribadian	Terdapat 5 kepribadian yaitu terbuka terhadap hal baru, sifat berhati-hati, ekstraversi, mudah bersepakat, dan neurotisme
Penuaan menurunkan kemampuan	Jika tidak dipakai hilang
IQ berwajah tunggal konsep akademik	IQ berwajah banyak konsep kecerdasan
Tidak terdapat perbedaan seks	Terdapat perbedaan seks
Pemeliharaan natur adalah faktor utama	Bawaan natur adalah faktor utama
Bibit penyakit adalah penyebab penyakit	Pikiran dapat mengontrol penyakit
Otak bagaikan komputer	Otak bagaikan pabrik obat
Memori dapat dipanggil setelah melewati episode lengkap	Memori disusun oleh sejumlah episode dari potongan-potongan informasi
Spiritual terpisah dari kerja otak	Spiritual berkaitan dengan kerja otak
Pencarian akan makna bukan kegiatan penting manusia	Pencarian makna berkaitan dengan eksistensi manusia dan merupakan kegiatan penting otak

Perubahan paradigma *neurosains* melahirkan banyak bidang kajian yang seluas-luasnya sehingga para ahli mencoba melakukan eksperimen dan implikasi praktis ke dalam aspek kehidupan manusia dengan berpangku pada sistem *neuron*.

b. Neurosains dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa

Istilah pembelajaran dalam kurikulum bahasa Arab tidak bisa dilepaskan oleh unsur perasaan (emosional) yang mengatur pusat informasi pengetahuan secara langsung. Dimensi persepsi dan sensasi berperan penting dalam penerimaan pengetahuan bahasa Arab yang diambil alih oleh sistem saraf dalam otak. Sistem kerja saraf ini dinilai penuh dalam berkontribusi pengetahuan

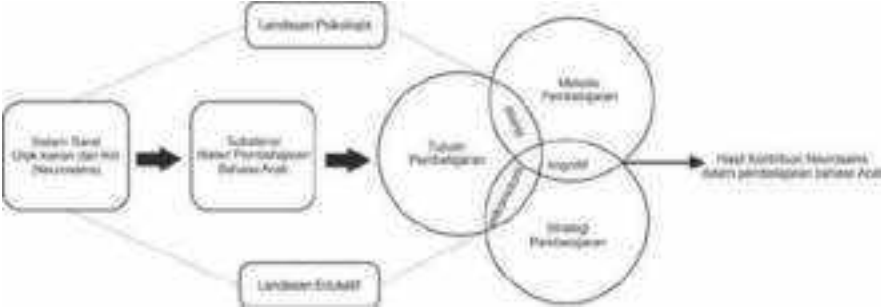
keilmuan bahasa Arab dari empat keterampilan berbahasa sehingga melahirkan istilah baru dalam ranah pendidikan yaitu Educational Neuroscience (Pasiak, 2012:140) Neurosains pendidikan berfokus pada terma pembelajaran secara umum dengan mengadopsi peran memori, persepsi, dan pikiran serta mengembangkan kerangka kognitif dalam proses belajar mengajar. Tentu peran *neurosains* dalam pendidikan dapat diimplementasikan pada empat keterampilan berbahasa istima', kalam, qira'ah, dan kitabah dalam proses pembelajaran bahasa Arab yaitu mengandalkan sistem peran memori, persepsi, perasaan, kejiwaan, dan pikiran.

Dilihat dari basis kegiatan pendidikan, sistem saraf otak merupakan bagian yang paling banyak berperan dalam mengaktualisasikan kerangka berpikir dan menangkap informasi baru. Tidak dapat dinafikan bahwa secara tidak langsung peran *neurosains* dalam pendidikan cukup pesat perkembangannya. Salah satu bukti nyata peran *neurosains* yang telah terimplikasi pada pendidikan adalah optimalisasi otak sebagai reflektivitas dalam penangkapan dan pengelolaan informasi. Di Amerika, *neurosains* telah menjadi alat penting bagi perumusan kurikulum pendidikan. Hal ini dikarenakan objek utama pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi siswa, sedangkan potensi siswa bertumpu pada otaknya (Dewi, Fitri, dan Soviya (2018). Suyadi (2014:142) dalam bukunya menyebutkan tiga tahapan peran *neurosains* dalam aspek pendidikan yaitu 1) menangkap dan menyimpan informasi, 2) mengubah informasi menjadi ide baru, 3) mengaplikasikan ide baru untuk menyelesaikan masalah.

Implikasi *neurosains* pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum bahasa Arab dapat dimaksimal dengan optimalisasi saraf otak kanan dan kiri. Optimalisasi otak memerintahkan seluruh sistem saraf untuk bersama-sama melibatkan sebanyak mungkin indera secara serentak sehingga memunculkan gol pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan rasional, emosional, perasaan, kejiwaan,

dan spiritual. Berikut gambaran integrasi *neurosains* dalam proses pengembangan kurikulum bahasa Arab.

Berikut tawaran pada skema pemanfaatan *neurosains* dalam komponen dan sistem pembelajaran bahasa.



Gambar 3.1
Pemanfaatan Neurosains dalam Pembelajaran Bahasa

BAB 4

PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MENSTIMULASI *NEUROSAINS*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif memerlukan beberapa faktor sebagai pendukungnya. Faktor-faktor tersebut di antaranya penggunaan model, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Teori *neurosains* yang meliputi asumsi dasar, prinsip dan teknik yang terdapat di dalamnya dapat diterapkan ke dalam proses pembelajaran, baik sebagai pendekatan pembelajaran, metode/teknik mengajar, media pembelajaran, penyusunan bahan ajar, maupun sebagai evaluasi belajar. Prinsip tersebut, diantaranya, *state of mind*, *rapport*, penggunaan kata-kata positif, modalitas belajar, repetisi, dan metafora.

4.1 Penstimulasian *Neurosains* Peserta Didik

Di dalam dunia pendidikan, setelah dilakukan penelitian *neurosains*, muncul perdebatan dua kubu, memisahkan dan menyatukan tiga elemen (otak-pikiran, jiwa-badan, akal-hati) belum menemukan titik temu. Kebanyakan sistim melarang peserta didik untuk memakai otak-pikiran dalam pembelajaran yang selama ini peserta

didik hanya dituntut untuk menjaga kemuliaan hati dan akhlak mulia.

Sistim dan objek tidak mampu berjalan sempurna tanpa ada subjek. Subjek di sini adalah pendidik yang memahami sistim pembelajaran yang dilakukan. Semakin memahami pembelajaran *neurosains* maka tujuan pendidikan akan sampai, sebaliknya tidak memahami pembelajaran *neurosains* maka tujuan tidak akan tercapai. Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah membentuk manusia sempurna atau insan kamil dimana manusia yang berkembang seluruh potensi atau kecerdasannya, baik potensi jasmani, ruhani maupun akal (Tafsir, 2006:350)

Penemuan mutakhir dalam *neurosains* semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggung jawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia. Kecerdasan matematika dan bahasa berpusat di otak kiri, meskipun untuk matematika tidak terpusat secara tegas di otak kiri. Kecerdasan musik dan spasial berpusat di otak kanan. Kecerdasan kinestetik sebagaimana dimiliki oleh dahi berpusat di daerah motorik *cortex cerebri*. Kecerdasan intrapersonal dan antarpersonal ditata pada sistem limbik dan dihubungkan dengan lobus *prefrontal* maupun temporal.

Ternyata otak menangkap semua rangsangan untuk dipahami (dipersepsi) melalui kerja sel saraf, sirkuit saraf, dan *nemotransmitter*. Sekadar contoh, ketika seseorang mengingat suatu kejadian di masa lalu, otak akan menanggapi dengan cara yang sama karena bagi otak semua itu terjadi saat ini. Otak tidak dapat membedakan antara kejadian sesungguhnya dan ingatan akan suatu kejadian. Sayang pendidik mengabaikan sistim baru ini dan terkesan memegang prinsip lama. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini.

Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari *neuron* atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner (Pasiak, 2012:132).

Secara terminologi, *neurosains* merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem syaraf. Dengan dasar ini, *neurosains* juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf belakang (Wikipedia, 2012)

Tujuan utama dari ilmu ini adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari *neurosains* adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya. Penelitian mutakhir di bidang *neurosains* menemukan sejumlah bukti hubungan tidak terpisahkan antara otak dan perilaku (karakter) manusia. Melalui instrumen *Positron Emission Tomography* (PET) diketahui bahwa terdapat enam sistem otak (*brain system*) yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia. Keenam sistem otak tersebut adalah *cortex prefrontalis*, *sistem limbik*, *gyros cingulatus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis*, dan *cerebellum*.

Keenam sistem otak tersebut mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, dan SQ (Suyadi, 2012). Pemisahan jasmani, ruhani dan akal akan berimplikasi pada pengembangan ketiganya (IQ, EQ dan SQ) yang secara otomatis melanggengkan ketidakseimbangan pada ranah kognisi, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran (Gunawan, 2003:2580). Bukti ilmiah ini memberi inspirasi bahwa pendidikan karakter tidak ubahnya dengan mengembangkan potensi otak. Semua sistem dalam otak bekerja secara padu untuk membangun sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, meregulasi kinerja otak secara normal akan menghasilkan fungsi optimal sehingga perilaku dapat dikontrol secara sadar dengan melibatkan hati dan akal.

Contoh di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan selama ini masih memisahkan (untuk tidak mengatakan mengalami konflik paradigma) antara otak pikiran, jiwa-badan, dan akal-hati. Menurut Pasiak (2012), otak hanya bisa didefinisikan jika dikaitkan dengan pikiran. Tanpa pengertian ini, otak tidak memberikan makna apa-

apa selain sebuah benda yang tidak berbeda dengan benda-benda biologis lainnya. Demikian pula dengan jiwa-badan dan akal-hati. Semuanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan otak. Semua entitas itu (pikiran, jiwa, dan hati/rasa) bersumber (*software*) pada otak manusia. Di sinilah neuroanatomi dan neurofisiologi menjadi bermakna sebagaimana dimaksudkan sejak pertama kalinya ilmu itu ditemukan. neurofisiologi menjadi bermakna sebagaimana dimaksudkan sejak pertama kalinya ilmu itu ditemukan.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, *neurosains* mempelajari manusia secara utuh atau sains yang mempelajari manusia secara interdisipliner. *Neurosains* memiliki beberapa dimensi antara lain:

1. *Seluler-Molekuler*

Lingkup kajian seluler-molekuler ini mempelajari berbagai macam sel saraf dan bagaimana mereka melakukan fungsi-fungsi spesifik yang berbeda satu dengan yang lain untuk menghasilkan pelbagai perilaku yang kompleks, seperti emosi, kognisi, dan tindakan. Lebih singkatnya ketiganya adalah emosi dan rasio yang menjadi satu kesatuan dalam jaringan neural dari akal sehat. Hal tersebut memunculkan pengetahuan dan tindakan yang diakibatkannya.

2. *Sistem saraf*

Bidang sistem saraf mengkaji sel-sel saraf yang berfungsi sama dalam sebuah sistem yang kompleks. Misalnya, masalah penglihatan dikaji dalam “sistem visual”; masalah gerakan dikaji dalam “sistem isotonik” atau sistem kinestetik; masalah pendengaran dikaji dalam “sistem auditori”; dan seterusnya.

3. *Neurosains Perilaku*

Neurosains perilaku mengkaji bagaimana berbagai sistem syaraf bekerja sebagaimana disebutkan di atas bekerja sama untuk menghasilkan perilaku tertentu. Misalnya, bagaimana saraf visual, saraf auditori, saraf motorik memproses informasi

(materi pelajaran) secara simultan (meskipun hanya salah satu yang dominan).

4. *Neurosains Sosial (Sosiosains)*

Bidang ini mempelajari bagaimana “otak sosial” manusia berperan dalam membantu manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain merupakan nature-nya yang tersimpan secara biologis dalam otak. Meskipun bukan merupakan sistem yang terlokalisasi dan mudah diidentifikasi dengan jelas, “otak sosial” memiliki akar yang kuat dalam interaksi antara pelbagai bagian. Komponen lobus frontal, seperti cortex prefrontal, cortex orbitofrontal dan cortex ventromedial merupakan komponen utama yang bertanggung jawab untuk itu. Instrumentasi Teknologi Neurosains dan Implikasinya dalam Pembelajaran.

Neurosains kini menjadi satu-satunya bidang ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Semakin jelas pengamatan terhadap aktivitas otak, semakin mudah mengontrol perilaku seseorang, semakin pesat pula kegiatan neurosains. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan otak yang berkontribusi bagi pendidikan:

a. *Electroencephalography (EEG)* dan *Magnetoencephalography (MEG)*

EEG dan MEG mampu membaca seberapa cepat informasi diproses dalam otak. Untuk mengukurnya, alat ini mendeteksi aktivitas elektrik dan magnetik yang terjadi pada otak selama proses mental (termasuk proses belajar-mengajar) berlangsung. Adapun pada MEG, sekitar 100 detektor magnetik ditempelkan sekitar kepala untuk mencatat aktivitas magnetik otak. EEG dan MEG mencatat perubahan yang terjadi di dalam otak secara kontinyu, yakni dalam kisaran satu mili detik (satu per seribu detik) kisaran umum waktu yang dibutuhkan otak untuk memproses kata.

b. *Positron-Emission Tomography (PET)*

PET merupakan teknologi yang diakui untuk mengobservasi fungsi-fungsi otak yang mengandung radioaktif pada subjek di mana cairan akan bereaksi ke dalam otak. Wilayah bereaksi ke tingkat tinggi akan mengakumulasi lebih banyak radiasi dan aktivitas ini ditangkap oleh cincin detektor yang di pasang di sekitar kepala subjek (pasien).

c. *Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI)*

fMRI merupakan teknologi yang dengan cepat menggantikan pemindaian PET karena efek radiasi yang terlalu tinggi. Teknologi ini mampu menunjukkan area-area otak yang lebih besar atau lebih kecil ketika memproses informasi (belajar). Operasinya berdasarkan fakta bahwa bagian otak yang lebih aktif membutuhkan oksigen dan nutrisi yang lebih tinggi. Oksigen dibawa menuju sel-sel otak oleh hemoglobin. Hemoglobin mengandung zat besi yang bersifat magnetik. fMRI memiliki magnet untuk membandingkan jumlah hemoglobin teroksigenasi yang memasuki otak dengan hemoglobin teroksigenasi.

d. *Functional Magnetic Resonance Spectroscopy (fMRS)*

fMRS menunjukkan dengan tepat area yang sedang aktif berpikir otak serta dapat mengidentifikasi apakah zat-zat kimiawi muncul pada area otak teraktivasi.

e. *Single Photon Emission Computed Tomography (SPECT)*

SPECT adalah instrumen yang paling canggih di bidang neurosains. Teknologi ini mampu merekam gelombang otak ketika manusia melakukan kegiatan tertentu tanpa membawa orang tersebut ke dalam laboratorium rekam medis.

Dalam konteks pendidikan, kelima instrumentasi teknologi pemindaian otak di atas berimplikasi terhadap perubahan pandangan terhadap otak peserta didik, khususnya aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang pasif dan menegangkan (peserta didik hanya

duduk terdiam sambil mendengarkan ceramah guru) tidak banyak mengaktivasi otak peserta didik sehingga hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (peserta didik diajak bergerak, tertawa, dan bertanya), lebih banyak mengaktivasi area-area otak sehingga pembelajaran jauh lebih berhasil.

4.2 Strategi Evaluasi Hasil Belajar *Neurosains* Berbasis *NLP*

Dalam hal ini, pendidik tidak memaksa peserta didik untuk memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari atau ketahui hanya dengan menggunakan alat tes, melainkan dengan berbagai instrumen. Kekurangan tes buatan pendidik maupun tes standar sebagai instrumen evaluasi karena sempitnya untuk mengukur apa yang diketahui peserta didik selama periode belajar, di samping cenderung mengukur pengetahuan deklaratif saja.

Pembelajaran *neurosains* berbasis *neuro-linguistic programmer* (*NLP*) berakibat pada strategi evaluasi hasil belajar yang harus dirancang oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik tidak memaksa peserta didik untuk memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari atau ketahui hanya dengan menggunakan alat tes, melainkan dengan berbagai instrumen. Kekurangan tes buatan pendidik maupun tes standar sebagai instrumen evaluasi karena sempitnya untuk mengukur apa yang diketahui peserta didik selama periode belajar cenderung mengukur pengetahuan deklaratif saja.

Pembelajaran ini memberi masukan tujuan pengajaran dapat dicapai paling tidak melalui delapan cara belajar yang berbeda, demikian pula dalam melakukan *assessment* hasil belajar peserta didik. Berbagai cara melakukan *assessment* hasil belajar, misalnya dengan menggunakan media yang bersifat linguistik, logikal matematik, spasial, bodi-kinestetik, musikal, interpersonal dan intrapersonal, dan naturalistik. Dengan anggapan lain bahwa *NLP* menstrukturisasi cara melakukan *assessment* hasil belajar secara fundamental.

Dengan berbagai cara melakukan *assesment* hasil belajar peserta didik tersebut mendorong pendidik untuk tidak lagi hanya mengungkap aspek pengetahuan deklaratif yang dimiliki peserta didik, tetapi juga mengungkap pengetahuan prosedural dan kontekstual dengan porsi yang relatif seimbang. Dalam ruang lingkup ini, evaluasi hasil belajar yang dianjurkan dalam aplikasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran dapat menggunakan *authentic assessment* dan portofolio.

Authentic assessment maupun portofolio dapat dipakai untuk menyelidiki pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap mata pelajaran. dengan menggunakan kedua cara tersebut, peserta didik mampu menunjukkan apa saja yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. dengan Portofolio peserta didik juga dapat meningkatkan keleluasaan dalam membaca, menulis, memecahkan soal matematika dan dapat dicermati dengan detail, serta memberikan informasi yang konkret tentang kemajuan peserta didik sehingga dapat digunakan untuk arahan dan peningkatan pengajaran dari hari ke hari.

Authentic assessment menjadi kesatuan proses pembelajaran melalui penstimulasian *multiple intelligences* lebih memberikan kemudahan para peserta didik untuk mengungkapkan atau mengaktualisasikan hasil pengalaman belajarnya melalui berbagai cara sesuai dengan kekuatan jenis inteligensinya. *Authentic assessment* menjadi kesatuan proses pembelajaran melalui penstimulasian *multiple intelligences* lebih memberikan kemudahan para peserta didik untuk mengungkapkan atau mengaktualisasikan hasil pengalaman belajarnya melalui berbagai cara sesuai dengan kekuatan jenis inteligensinya.

4.3 Kemampuan yang Mendukung Neurosains

Mukti (2023) melakukan eksplorasi tentang penggunaan media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligences*)

dalam konteks pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki potensi dan manfaat implementasi kecerdasan buatan dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan memahami konsep kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan adalah sebuah bidang ilmu yang berfokus pada pengembangan komputer dan sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pemrosesan data, dan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan buatan dapat digunakan untuk mengembangkan sistem yang mampu mengenal dan merespons kebutuhan serta preferensi individu siswa (Astuti, 2021; Mahessa dkk., 2023; Rulyansah dkk., 2022).

Selanjutnya, Mukti (2023) menganalisis berbagai jenis media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang telah diterapkan. Contohnya adalah *puzzle maker*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pengimplementasian pembelajaran berbasis AI atau kecerdasan buatan melalui media *puzzle maker* pada siswa sekolah dasar dapat memberikan personalisasi pembelajaran yang lebih baik dengan menganalisis kebutuhan dan kemampuan setiap individu, *artificial intelligence* (AI) mendukung pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan alat dan *platform* yang memfasilitasi antar siswa. Kemudian penggunaan *puzzle maker* dalam proses pembelajaran meningkatkan keterlibatan setiap siswa secara aktif dalam pemecahan masalah-masalah yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran (Maufidhoh & Maghfirah, 2023).

Puzzle maker juga meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran, melalui pemecahan tekateki siswa dihadapkan pada situasi dimana mereka harus menerapkan pengetahuan dengan cara kreatif dan kontekstual. Serta pembangunan keterampilan dan kemampuan kognitif siswa, seperti pemecahan masalah, pemikiran

kritis, logika, dan strategi. Siswa harus mengasah kemampuan dan membuat keputusan yang tepat saat memecahkan teka-teki. Hal itu dapat dilihat pada hasil penelitian yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari 30.44% sebelum tindakan menjadi 78.26%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Selain itu media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan juga mampu memberikan dampak disiplin siswa terutama menggunakan media *wordwall*. *Wordwall* adalah media pembelajaran interaktif berbasis games yang baik dalam mengelola perilaku siswa kelas 3 SD di dalam kelas. Dengan mendapatkan perhatian dari siswa, *wordwall* dapat dimanfaatkan untuk membangun nilai disiplin siswa yang akhirnya akan membentuk nilai tersebut menjadi karakternya.

Wordwall berperan sebagai faktor pendorong untuk memberikan serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki dan menerapkan perilaku disiplin sebagai bentuk tanggung jawabnya selaku siswa. Oleh karena itu, media *wordwall* merupakan salah satu upaya membangun disiplin siswa kelas 3 SD terhadap tata tertib untuk mampu menjadikan hidupnya lebih teratur dan terbiasa patuh akan peraturan sehingga menghasilkan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang baik tersebut akan membentuk karakter disiplin pula. Dapat diartikan juga bahwa media *wordwall* memiliki dampak positif dan berguna dalam mengatasi tindakan indisipliner siswa dan membangun tindakan disiplin siswa di dalam kelas (Sinaga & Soesanto, 2022).

Berdasarkan hasil analisis di atas maka media pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kecerdasan dan disiplin siswa. Dalam konteks pengajaran, AI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, karena sistem dapat menganalisis tingkat

kemampuan siswa secara individual dan menyusun materi yang tepat untuk setiap siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan kecepatan dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka, meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, media pembelajaran berbasis AI juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih disiplin dalam belajar. Dengan hadirnya fitur-fitur seperti tugas yang terjadwal atau pengingat untuk mengulang materi, siswa diingatkan dan didorong untuk mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan kemandirian siswa dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, media pembelajaran berbasis AI juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah ketergantungan siswa pada teknologi. Jika siswa terlalu tergantung pada media AI sebagai satu-satunya sumber belajar, mereka mungkin kehilangan kemampuan untuk belajar secara mandiri atau berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, juga perlu diwaspadai masalah keamanan data, karena media pembelajaran berbasis AI mengumpulkan dan menganalisis banyak data pribadi siswa. Dalam kesimpulan, media pembelajaran berbasis AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kecerdasan dan disiplin siswa. Namun, perlu diimbangi dengan pendekatan belajar yang seimbang, yang mencakup interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas. Selain itu, perlindungan data pribadi siswa juga harus diperhatikan. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mempertimbangkan aspek-aspek penting ini, media pembelajaran berbasis AI dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa.

4.4 Indikator Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP

Dalam proses belajar dikenal pembelajaran berbasis *neurosains*. *Neurosains* adalah ilmu yang khusus mempelajari neuron atau sel

saraf (Pasiak, 2006). Sedangkan neurosains pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang hubungan sistem saraf dengan pembelajaran dan perilaku (Dale H. Schunk, 2012a). Umumnya para *neurosaintis* memfokuskan pada sel saraf yang ada di otak.

Otak merupakan komponen fisik dan fungsional yang mendasari proses belajar. Pengetahuan tentang otak tidak saja penting dalam proses pembelajaran (learning), tetapi secara keseluruhan dalam proses pendidikan. Otak manusia terdiri dari kumpulan massa neuron yang berfungsi untuk menerima dan kemudian mengirimkan impuls neural ke ribuan neuron lainnya. Neuron bertanggung jawab untuk menyimpan dan bekerja sama secara terpadu dengan seluruh bagian otak, mengolah informasi dan membuat manusia berfikir secara cerdas (Pasiak, 2004). Selain neuron masih banyak lagi sistem saraf yang berhubungan dengan pembelajaran dan perilaku manusia. Otak merupakan alat paling canggih. Otak terstruktur dalam komponen-komponen yang sangat canggih, dilindungi oleh tengkorak yang sangat kuat, berada pada puncak tubuh manusia (menunjukkan ketinggian dan kemuliaan), dan menjadi pembeda manusia dan binatang. Puncak perkembangan otak terjadi ketika “otak berpikir” terbentuk untuk menyempurnakan “otak perasa” yang sudah ada terlebih dahulu. Berpikir menjadi ciri khas manusia. Berpikir dapat membuat manusia menjadi arif-bijaksana (Pasiak, 2006).

Beberapa hasil penemuan menjelaskan bahwa manusia belum maksimal dalam memanfaatkan kerja otak, untuk menyelesaikan persoalan, maupun menuangkan pendapat baru. Kejadian ini karena sistem pendidikan yang diterapkan berfokus pada otak luar bagian kiri. Yang lebih dominan dalam bidang akademis. Sementara itu, otak kanan yang berfokus pada seni, dan imajinasi kreatif belum dikembangkan secara proporsional. Demikian juga dengan sistem limbik sebagai pusat emosi yang belum dilibatkan

dalam pembelajaran, padahal pusat emosi ini berhubungan erat dengan sistem penyimpanan memori jangka panjang. Lebih dari itu pemanfaatan seluruh bagian otak (*whole brain*) secara terpadu belum diaplikasikan dengan efektif dalam sistem pendidikan (Pasiak, 2006).

Penemuan lain juga menyatakan bahwa dalam proses menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan kanan perlu adanya perhatian khusus. Jika kerja otak dilakukan secara seimbang maka akan menghasilkan kreativitas tertentu didalam otak. Dalam hal ini berpikir kreatif bukan merupakan tanggung jawab otak, namun rangsangan kreatif yang dapat mengaktifkan lebih banyak bagian otak tertentu termasuk pada kognisi dan emosi (Suyadi, 2018).

Pembelajaran *neurosains* berbasis NLP yang dikolaborasikan dengan kurikulum pendidikan perlu dilakukan. Pembelajaran *neurosains* yang diberikan dapat membantu peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuannya, sehingga selain cerdas dalam teori, peserta didik juga memiliki karakter yang dapat melekat dalam dirinya (Erniati, 2015).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, komputer, kurikulum dan yang lainnya (Joyce & Weil, 2002). Demikian halnya pendapat Arend mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut maka model dapat dianggap sebagai sebuah perencanaan atau sebuah pola yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran tertentu termasuk pembelajaran berpidato. Di dalamnya terdapat tahap-tahap kegiatan pembelajaran

lingkungan pembelajaran juga pengelolaan kelas. Oleh karena itu, maka model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas, struktur yang jelas, instrumen yang jelas serta rasionalisasi dari sebuah model yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan penelitian pengembangan, maka tentu pembelajaran *neurosains* berbasis NLP yang disusun oleh peneliti adalah berdasarkan temuan dasar sebelum penelitian serta setelah adanya pengembangan dengan melalui uji coba sehingga terbentuklah model NLP yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran menulis teks akademik untuk mahasiswa.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada unsur perencanaan pembelajaran, model pembelajaran NLP melalui Training Motivasi dalam pelajaran berpidato dalam tujuan pembelajarannya hendaknya lebih mengutamakan kalimat-kalimat yang bersifat operasional bukan kalimat-kalimat yang bersifat konseptual. Konsekuensi dari cara ini adalah tujuan pembelajaran menjadi lebih banyak dan lebih detail karena menggunakan kata-kata yang bersifat operasional. Kata-kata yang bersifat operasional akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa yang mengetahui tujuan pembelajaran yang dikehendaki yang dilakukan saat itu. Kata – kata operasional yang dimaksud adalah mencantumkan kata – kata seperti “menirukan”, “memperagakan” “mencontohkan” “mensimulasikan” dan kata-kata lain yang menunjukkan kata-kata operasional. Jika tujuan pembelajaran yang disampaikan hanya dalam bentuk kata-kata konseptual seperti memahami, menguasai, mendeskripsikan kata-kata itu kurang operasional sehingga mahasiswa sulit mencerna apa yang menjadi tujuan perkuliahan saat itu.

Dalam aspek pendekatan dan metode dalam model NLP, maka pembelajaran harus dilakukan berbagai percobaan dan latihan

secara langsung seperti halnya sebuah training. Dengan kata lain, ada semacam sedikit pengulangan serta koreksi secara langsung terhadap penampilan dari mahasiswa. Koreksi atau penilaian secara langsung sangat penting bagi mahasiswa ketika tampil dalam menulis akademik untuk mengetahui titik kesalahan mereka atau titik kelemahan mereka ketika menulis akademik.

Dalam deskripsi pengalaman belajar mahasiswa dalam model NLP ini menekankan adanya dominasi keterampilan khusus, sementara keterampilan umum, sikap dan pengetahuan adalah pengalaman belajar yang menjadi lebih sedikit. Dalam proses pembelajaran mahasiswa lebih banyak melakukan sesuatu dalam artian menulis daripada sekedar mempelajari teori-teori gaya menulis akademik, teori-teori cara menulis akademik sementara prakteknya kurang. Dengan cara ini diharapkan dengan model NLP kemampuan mahasiswa dalam menulis akademik menjadi lebih terarah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran menulis akademik dengan berbasis NLP dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator dan sekaligus berperan sebagai model. Pentingnya model dalam hal ini adalah bahwa dosen memang harus punya kemampuan khusus dalam menulis. Keterampilan ini adalah keterampilan khusus karena tidak semua orang mampu menulis akademik. Dalam keadaan tertentu setidaknya dosen dapat mencontohkan, atau menjadi *rule model* untuk menjadi contoh yang kemudian akan diikuti atau dipelajari oleh mahasiswa. Keterampilan-keterampilan yang bersifat pragmatik pada dasarnya memerlukan sebuah pertunjukkan atau demo dari dosennya terlebih dahulu, kemudian mahasiswa bisa menirukan atau mensimulasikan sehingga dengan cara ini mahasiswa akan lebih mudah paham bagaimana cara berpidato yang baik.

Pada kegiatan pembelajaran berpidato berbasis NLP selain adanya peran dosen sebagai model maka dalam proses pembelajaran-

nya dosen harus mampu menggali kreativitas yang ada pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, maka hal ini berimplikasi pada metode yang digunakan oleh dosen. Seharusnya dosen mengurangi metode ceramah karena ini akan mengurangi tingkat kreativitas mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kompetensi dan kemampuan masing-masing. Hal tersebut, karena kurangnya kesempatan mereka untuk menulis. Dalam keadaan tertentu kadang-kadang, orang yang secara akademik tidak begitu bagus prestasinya, tetapi dalam *public speaking* atau dalam menulis mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang diluar dugaan. Hal inilah yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, untuk mengakomodir kreativitas tersebut maka perlu model sejenis NLP ini digunakan dalam perkuliahan menulis.

Metode yang dapat digunakan dalam model berbasis NLP di antaranya adalah metode praktik langsung, atau metode lain yang sejenis. Training motivasi sangat berguna untuk pengembangan keterampilan menulis. *Training* menurut Michael J. Jacius (dalam Saleh, 2016:6) adalah setiap proses dalam mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai agar dapat menyelesaikan pekerjaan pekerjaan tertentu. Training adalah sarana modern untuk mendapatkan sikap-sikap baru yang diperlukan seorang individu.

Pentingnya *training* karena menitikberatkan pada psikomotorik maksudnya lebih menekankan pada pengasahan atau pengembangan keterampilan seseorang dalam suatu pekerjaan. *Training* adalah sebuah pendekatan dalam merubah perilaku seseorang. *Training* cenderung memberikan penekanan pada bagaimana membangun sebuah kebiasaan baru (*built the habits*) (Saleh: 11)

Bisa saja menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tetapi justru itu adalah hanya metode untuk pendukung saja atau sebagai pengantar saja bukan menjadi metode yang digunakan yang paling utama. Hal ini juga berdasarkan pada prinsip bahwa model NLP ini adalah model yang berbasis dengan pendekatan *contextual*

teaching and learning pendekatan *scientific method* serta ciri khas dari NLP ini adalah adanya *habitual action* atau sesuatu itu perlu adanya pembiasaan. Hal ini dapat dimengerti bahwa berbicara itu perkara mudah pada dasarnya, tetapi tanpa pembiasaan yang jelas, tanpa cara yang jelas maka berpidato menjadi tidak jelas isi dan tujuannya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, model NLP ini membagi menjadi 4 kegiatan pokok, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dosen memulai pembelajaran dengan bertanya tentang artikel yang dibagikan sebelumnya. Bagaimana hasil penilaian dari mahasiswa terhadap artikel tersebut. Selanjutnya, dosen memperlihatkan video presentasi dalam seminar yang dapat memotivasi mahasiswa. Dosen berusaha membuat mahasiswa respon terhadap video yang ditayangkan yang memotivasi keinginan menulis teks akademik.

b. Tahap Akuisi

Mahasiswa sudah mendapatkan motivasi dan rangsangan untuk menulis dan memiliki rasa percaya diri, maka mahasiswa diberikan pemahaman tentang teori menulis akademik. Teori tersebut tentang konsep dasar menulis akademik, tujuan tulisan akademik, jenis-jenis teks akademik, teknik menulis akademik, struktur tulisan akademik, prinsip tulisan akademik, dan pemahaman tentang faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai faktor penunjang dalam kegiatan menulis. Saat penjelasan materi berlangsung mahasiswa diberikan kebebasan untuk interaksi langsung. Interaksi tersebut dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Mahasiswa sudah menentukan pilihan jenis tulisan akademik yang akan digunakan.

c. Tahap Elaborasi

Setelah materi diberikan dan mahasiswa kembali diberi rangsangan sehingga tidak ada keraguan untuk menulis. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk latihan. Dalam elaborasi

ini mengintegrasikan nilai-nilai NLP dalam pembelajaran berupa *pace the state*, *lead to desire the state*, *anchoring*, *nested loop*, dan *future pacing*.

Integrasi NLP *pace the state* dilakukan setelah tanya jawab selesai. mahasiswa melakukan simulasi singkat (secara random) kemudian dibimbing oleh instruktur kemudian memberikan komentar dan apresiasi secara verbal dan nonverbal selama mahasiswa memproduksi tulisan sekaligus ditambah kata - kata motivasi.

Secara sederhana *pacing* bisa diartikan menyamakan atau menyelaraskan komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal dengan pembaca. Tujuannya adalah menciptakan kedekatan (Natalia, 2008: 76). Lebih lanjut ditambahkan bahwa *pacing* dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik komunikasi verbal dan nonverbal dari pembaca, "yang bisa menciptakan sebuah situasi dimana kita berfungsi sebagai *biofeedback loop* terjadi (Wiwoho, 2008: 42).

Integrasi NLP *lead to desire the state* dilakukan dengan cara mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis tulisan akademik sesuai dengan kemampuannya. Implementasi NLP *fire the anchor* dilakukan setelah simulasi selesai, kemudian dosen atau instruktur memberikan motivasi dan apresiasi serta penyemangat dengan beberapa kata kunci seperti "kalian pasti bisa", "menulis sebenarnya mudah, tergantung Anda", "tidak ada yang sulit selama kita belajar" dan sebagainya. Kata-kata ini penting agar peserta menjadi bersemangat serta tidak minder untuk berekspresi dan dibaca karyanya oleh orang lain.

Integrasi model NLP pada aspek *nested loop*, dilakukan dengan cara dosen atau instruktur menghubungkan antara tulisan akademik mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Misalnya Si A kelebihanannya keruntutannya, maka diambil model keruntutan gagasannya, Si B kelebihanannya dalam

kebahasaannya, maka diambil aspek bahasanya dan sebagainya sebagai bahan untuk mahasiswa lainnya.

Integrasi NLP pada aspek *future pacing* dilakukan dengan cara menyediakan referensi tambahan dan tugas lain sebagai bahan untuk pertemuan berikutnya.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dosen dan mahasiswa mengevaluasi tentang jenis tulisan akademik yang dipilih dan evaluasi menyeluruh tentang latihan yang sudah dilaksanakan sesuai aspek instrumen penelitian.

Evaluasi pembelajaran dengan berbasis NLP adalah dengan menggunakan teknik observasi secara langsung terhadap kemampuan mahasiswa ketika menulis akademik. Jadi pada pokoknya dalam model NLP dengan penilaian yang berbasis *authentik assessment* yaitu penilaian sebenarnya pada kemampuan mahasiswa ketika ia menulis. Memang pada dasarnya sebelum menulis akademik mahasiswa dianjurkan untuk membaca referensi terlebih dahulu baik dalam bentuk ringkasan maupun dalam bentuk secara detail. Namun, tentu yang jadi penilaian utama adalah pada kemampuan menuangkan gagasan dalam tulisannya. Sebagaimana yang diungkapkan pada bab sebelumnya bahwasanya yang menjadi komponen penilaian dari kemampuan menulis ini adalah terdapat dua indikator utama yaitu itu indikator kebahasaan dan nonkebahasaan serta indikator NLP. Dari dua indikator ini kemudian dirinci menjadi lima subindikator. Bagian yang menjadi penilaian ketika mahasiswa menulis adalah berdasarkan deskriptor dari 5 sub indikator tersebut.

Teknis penilaiannya adalah dengan cara menggunakan lembar kriteria penilain dengan tabel deskriptor sesuai dengan kemampuan mahasiswa dimana skor yang paling rendah adalah 0 skor yang paling tinggi adalah 20. Dengan demikian, dari seluruh subindikator tersebut maka skor maksimal dari kemampuan mahasiswa adalah

60, sedangkan skor terkecil kemampuan mahasiswa adalah sembilan. Adapun mengenai rincian deskripsi penskoran akan dijelaskan pada bagian hasil dari penerapan NLP di bawah ini.

Strategi belajar bahasa dibagi menjadi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Untuk strategi langsung terdiri atas strategi memori untuk mengingat dan mengambil informasi baru, strategi kognitif untuk memahami dan memproduksi bahasa, dan strategi kompensasi untuk tetap menggunakan bahasa meskipun ada kesenjangan pengetahuan. Strategi tidak langsung terdiri atas strategi metakognitif untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, strategi afektif untuk mengatur emosi agar dapat melaksanakan tugas dengan positif, dan strategi sosial untuk belajar dengan orang lain. Jadi strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran NLP untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah strategi memori, strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Langkah strategis dalam NLP dapat dibagi menjadi 4 langkah utama yaitu:

a. Membangun kedekatan (*Building Rapport*)

Agar kita dapat mengenal seseorang secara tepat maka kedekatan personal merupakan langkah terbaik. *Building Rapport* ini bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi nyaman antara dosen dan mahasiswa. Kenyamanan yang dimaksud dalam NLP memiliki beberapa karakteristik seperti kesamaan dan kecocokan verbal dan nonverbal.

b. Menggali (*Elisitasi*)

Sebagai dosen, perlu menggali ke dalam pikiran mahasiswa agar bisa berkembang. Beberapa hal yang digali adalah mengetahui masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, meyakinkan mahasiswa bahwa mereka punya potensi, memastikan bahwa mahasiswa memiliki tujuan belajar pidato yang jelas, tidak hanya sekedar

selesai mata kuliah. Dosen perlu menggali kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang dapat diandalkan untuk menulis. Bahkan dosen bisa memberdayakan kekurangan mahasiswa menjadi sebuah ciri khas.

c. Intervensi

Dalam bagian ini, dosen atau instruktur mengintervensi kemampuan mahasiswa dalam menulis dengan memberikan berbagai masukan, ide, contoh dan berbagai pengalaman dan sejenisnya. Program intervensi ini sebagai pendukung strategi elisitasi di atas.

d. Mengunci perubahan

Strategi yang tidak kalah penting adalah mengunci perubahan dari mahasiswa. Ketika mahasiswa sudah ada peningkatan atau perubahan kemampuan, sering sekali mahasiswa tidak menyadari bahwa ia sudah mengalami perubahan tersebut. Jadi perubahan itu perlu disadari, dan perlu ditindak lanjuti. Dalam hal ini dosen memfasilitas perubahan mahasiswa tersebut dengan memberikan motivasi, memberikan semangat dan meyakinkan kepada mahasiswa bahwa sebenarnya mereka mampu melakukan menulis teks akademik dengan baik.

00o00

BAB 5

MENGEKSPLORASI TEKS AKADEMIK DALAM GENRE MAKRO

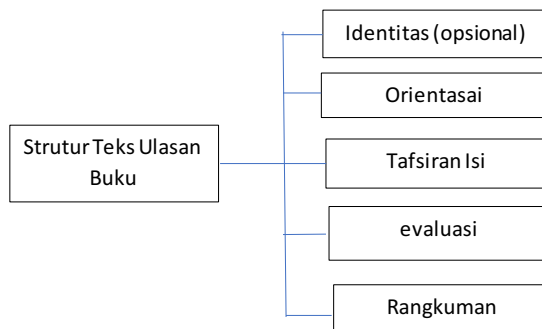
Teks akademik atau teks ilmiah dapat berwujud dalam berbagai jenis, misalnya buku, ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, laporan praktikum, dan artikel ilmiah. Jenis-jenis teks tersebut merupakan genre makro yang masing-masing di dalamnya terkandung campuran dari beberapa genre mikro seperti deskripsi, laporan, prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi.

5.1 Menjelajah Dunia Pustaka

Dalam kaitan ini peserta didik diharapkan mampu menelusuri kandungan genre mikro yang terdapat dalam masing-masing tahapan pada struktur teks dan menjelaskan fungsi retorisnya. Peserta didik juga diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang pentingnya ulasan buku bagi kehidupan akademik. Pada saatnya, peserta didik dituntut untuk dapat membuat teks ulasan yang baik sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

Teks ulasan buku disusun dengan struktur identitas, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman evaluasi. Struktur teks itu

dapat dinyatakan ke dalam Gambar 5.1 sebagai berikut.



Gambar 5.1
Struktur Teks Ulasan Buku

Telah dipelajari di SMP atau MTs dan SMA atau MA bahwa secara sempit, genre adalah jenis teks. Untuk keperluan pembahasan buku ini secara keseluruhan. Genre didefinisikan secara lebih luas dengan mengadopsi pendapat Martin (1985a, 1992), sebagai “proses sosial yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai secara bertahap”.

Genre merupakan “proses sosial” karena melalui genre atau teks anggota masyarakat berkomunikasi; genre “berorientasi kepada tujuan” karena orang menggunakan Jenis teks tertentu untuk melakukan sesuatu, ...; dan genre dikatakan “bertahap” karena untuk mencapai tujuannya, teks disusun dalam struktur yang mengandung tahapan tahapan (Martin & Rose, 2003:7-8). Tahapan-tahapan itu tidak lain adaah tahapan tahapan pada struktur teks (Wiratno, 2014) melalui tahapan-tahapan itulah tujuan sosial atau fungsi sosial teks dapat dicapai.

Selaras dengan definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ulasan buku (sebagai salah satu teks akademik) merupakan perwujudan dari proses sosial yang terjadi di lingkungan budaya akademis, dan teks akademik disusun dengan struktur teks khusus melalui tahapan-tahapan tertentu untuk merealisasikan tujuan

sosial akademik teks tersebut (Martin & Rose, 2003:7-8). Dengan kata lain, ulasan buku harus ditulis sesuai dengan konvensi yang berlaku di lingkungan sosial-akademik. Sebagai istilah teknis yang mengacu kepada jenis-jenis teks, seperti telah diketahui, genre dapat dikelompokkan menjadi genre makro dan genre mikro.

Genre makro adalah genre yang secara global menjadi nama jenis teks yang dimaksud, yang di dalamnya masih terdapat sejumlah subgenre yang disebut genre mikro. Di dalam ulasan buku sebagai genre makro dapat ditemukan sejumlah genre mikro seperti deskripsi, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Keterkaitan antara genre makro dan genre-genre mikro yang ada di dalamnya (termasuk fungsi retorik yang diemban) oleh Martin dan Rose (2008) dinamakan “hubungan genre”.

1. Identitas

Ulasan buku lazimnya diawali dengan memberikan informasi tentang identitas buku. Meskipun mengandung informasi yang penting, sesungguhnya identitas bersifat opsional pada struktur teks. Bagian awal teks ulasan berisi informasi penting tentang buku: judul, penulis, penerbit, tahun penerbitan, hak cipta, jumlah halaman, bahasa yang digunakan, dan warna sampul buku. Semua informasi itu merupakan fakta-fakta penting mengenai identitas buku yang diulas. Informasi lain masih dapat Anda tambahkan bergantung kepada keperluan Anda sebagai pengulas buku, misalnya harga buku, nomor ISBN, dan lingkup penerbitan: nasional atau internasional. Identitas pada ulasan buku berfungsi untuk memberikan deskripsi tentang wujud fisik buku itu beserta ciri-cirinya.

Genre mikro yang digunakan untuk memaparkan identitas adalah deskripsi. Perlu Anda perhatikan bahwa informasi mengenai identitas bersifat faktual. Artinya, segala sesuatu yang disebutkan pada bagian ini merupakan fakta tentang identitas buku. Setiap

buku memiliki identitas yang dapat dilihat pada sampul luar, halaman sampul dalam, dan halaman hak cipta.

Identitas pada ulasan buku berfungsi untuk memberikan deskripsi tentang wujud fisik buku itu beserta ciri-cirinya. Perhatikan contoh di bawah ini.

Identitas

Judul : BAHASA INDONESIA untuk Perguruan Tinggi

Penulis : Paristiyanti Nurwardani dkk.

Penerbit : Direktorat jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan, Kemenristekdikti

Tahun : 2016

Tebal : 276

Bahasa : Indonesia

Sampul : Latar putih, merah, dan

2. Orientasi

Tahapan Orientasi identik dengan pengantar kepada semua ulasan. Tahapan ini berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi tentang buku apa yang diulas (dalam hal jenis dan aliran ilmu yang disajikan), siapa penulisnya (dalam hal jati dirinya), dan siapa pembaca yang dituju (dalam hal segmentasinya); (2) memposisikan buku yang diulas; dan (3) menyatakan pendapat pengulas tentang buku itu. Genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan tahapan orientasi adalah deskripsi dan eksposisi. Tahapan orientasi teks ulasan terdiri atas dua paragraf. Secara umum, pada Paragraf 1 pengulas memaparkan dua hal, yaitu deskripsi tentang seseorang (nama penulis buku yang diulas) dan latar belakang kehidupannya, antara lain pendidikan, asal, pekerjaan, dan seterusnya. Adapun pada Paragraf 2, pengulas mendeskripsikan isi buku secara umum dan mengemukakan pendapat pribadi pengulas terhadap buku tersebut.

Pengajuan pendapat seperti itu memenuhi ciri eksposisi. Kalimat pertama pada Paragraf 2 pun juga merupakan pernyataan pendapat yang dinyatakan dalam deskripsi. Perlu dicatat bahwa argumentasi tentang kebenaran pendapat tersebut belum disampaikan pada Tahapan Orientasi, tetapi diuraikan pada tahapan-tahapan berikutnya, terutama pada Tahapan Evaluasi. Argumentasi yang disajikan pada Tahapan Evaluasi adalah argumentasi dua sisi dalam diskusi. Tahapan Orientasi sejajar dengan Tahapan Rangkuman Evaluasi. Pokok tertentu yang disampaikan pada Tahapan Orientasi ditegaskan kembali pada Tahapan Rangkuman Evaluasi. Oleh sebab itu, dapat dimengerti apabila genre mikro yang digunakan pada kedua tahapan itu sama. Inilah contoh orientasi ini.

Orientasi

Buku ini adalah hasil pengembangan dari hasil penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba oleh kalangan siswa/remaja di Yogyakarta. Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengampu pendidikan bukan hanya karena kekayaan data, tetapi juga karena solusi nyata yang ditawarkan.

3. Tahapan Tafsiran Isi

Tahapan Tafsiran Isi memuat: (1) penceritaan ulang tentang hal yang dilakukan oleh penulis saat ia menulis buku itu; (2) isi atau ringkasan buku yang diulas sebagai hasil dari pembacaan oleh pengulas terhadap buku itu; dan (3) perbandingan isi buku yang diulas dengan buku-buku lain yang sejenis. Pada tahapan ini, isi buku itu diuraikan bab demi bab. Memang betul bahwa isi buku itu dapat disampaikan dalam bentuk ringkasan, tetapi perlu digarisbawahi bahwa teks ulasan buku tidak sama dengan ringkasan buku. Ringkasan hanya merupakan bagian kecil dari ulasan buku seluruhnya, dan hanya terletak di Tahapan Tafsiran

Isi. Pembuat ulasan dituntut untuk dapat meringkas materi yang diulas. Ringkasan dibuat dengan memahami materi itu dan mengungkapkannya dalam bahasa sendiri dengan lebih pendek. Barangkali Anda perlu mengingat kembali cara menyampaikan sesuatu dengan lebih ringkas dan padat sebagaimana pada teks akademik.

Sangat sering, untuk tujuan penulisan artikel ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi, penulis meringkas satu buku menjadi beberapa kalimat saja. Pada karya ilmiah yang disebutkan itu, penulis membanding-bandingkan beberapa ringkasan dari sejumlah sumber untuk membuat sintesis gagasan. Ringkasan tersebut harus menggambarkan keseluruhan isi buku yang diulas. Oleh sebab itu, pembuat ulasan harus memiliki keterampilan membaca kritis, mencerna, dan mengungkapkan kembali materi yang dibaca itu tanpa mengubah isinya. Dengan kata lain, pengulas meringkas seluruh isi buku itu hanya menjadi tiga paragraf.

Genre mikro utama yang digunakan untuk mengungkapkan tahapan Tafsiran Isi adalah deskripsi dan rekon. Deskripsi digunakan untuk memaparkan hal-hal yang terkait dengan isi materi, ciri-ciri, keadaan, kualitas, dan sifat-sifat lain yang dimiliki oleh buku yang diulas itu. Adapun rekon digunakan untuk menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan penulis buku pada saat menulis buku tersebut. Misalnya, untuk memperkuat kebenaran isi bukunya, penulis terlebih dahulu mencari data-data empiris yang diperlukan melalui penelitian. Perhatikan tafsiran isi di bawah ini.

Tafsiran isi

Satu di antara beberapa paradoks itu ialah rentannya kalangan remaja/siswa terperangkap ke dalam penyalahgunaan narkoba, pada satu sisi, padahal bangsa kita adalah bangsa yang religius serta pendidikan nasional kita mengajarkan karakter

pancasilais, pada sisi lain. Gejala inilah yang menjadi dorongan utama bagi Suyadi untuk melakukan penelitian saintifik.

4. Evaluasi

Tahapan Evaluasi berfungsi untuk menilai karya yang diulas. Dapat dikatakan bahwa Tahapan Evaluasi adalah bagian inti dari teks ulasan, karena pada tahapan inilah pengulas dituntut untuk memberikan penilaian analitis, objektif, dan kritis atas buku atau materi yang diulas.

Aspek-aspek yang dinilai meliputi: (1) kedalaman isi buku yang diulas itu; (2) tata organisasi gagasan yang tergambar pada penataan bab; (3) gaya penulisan yang terungkap pada kualitas bahasa yang digunakan; serta (4) keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan buku yang diulas itu. Sementara itu, dasar penilaiannya dikembangkan dari keempat aspek tersebut. Dari aspek kedalaman isi, dapat dinilai (a) apakah buku itu dapat memenuhi tujuan sosialnya sebagaimana disebutkan di bagian Kata Pengantar atau Pendahuluan; dan (b) apakah buku itu dapat memenuhi kebutuhan target pembaca yang dituju.

Dari aspek tata organisasi gagasan, dapat dinilai: (1) apakah bab-bab pada buku itu disusun secara berimbang; dan (2) apakah terdapat kesesuaian hubungan antarbab. Dari aspek gaya penulisan, dapat dinilai: (a) apakah buku itu ditulis dengan bahasa akademik dan baku; dan (b) apakah buku itu ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun dari aspek keunggulan dan kelemahan, dapat dinilai: (a) apakah buku itu dapat memberikan sumbangan baik secara praktis maupun teoretis; dan (b) apakah buku itu dapat mengungguli buku lain yang sejenis. Untuk dapat memformulasikan penilaian seperti ditunjukkan di atas, genre mikro utama yang digunakan pada Tahapan Evaluasi adalah diskusi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas tidak sekadar ya atau tidak tanpa

didukung oleh argumentasi yang kuat. Untuk mempertentangkan berbagai sudut pandang yang dijadikan dasar evaluasi itu, genre yang paling cocok untuk digunakan adalah genre diskusi. Perlu Anda ingat kembali bahwa diskusi adalah argumentasi dua sisi (yang apabila masing-masing sisi itu dipisahkan, masing-masing sisi tersebut menjadi genre eksposisi).

Formulasi bahasa yang digunakan untuk mempertentangkan dua sudut pandang dalam diskusi terlihat pada kosakata keunggulan dan kelemahan. Melalui eksplanasi, berbagai sudut pandang penilaian tadi dijelaskan dalam hal hubungan sebab-akibat atau hubungan logis yang timbul pada masing-masing aspek dan sudut pandang penilaian tersebut. Akan tetapi, Tahapan Evaluasi pada teks ulasan di atas tidak mengandung genre eksplanasi yang dimaksud. Rangkuman evaluasi tahapan rangkuman evaluasi berisi simpulan dan saran atas ulasan buku yang dibuat.

Bagian pertama tahap ini, penulis teks ulasan memberi simpulan akhir mengenai buku yang diulas dan pandangan subjektif pengulas atas buku yang diulas dengan berdasarkan pada Tahapan Orientasi, Tafsiran Isi, dan Evaluasi yang diberikan sebelumnya. Dapat disimak pada contoh bahwa simpulan yang dibuat itu merupakan penegasan kembali bahwa pendapat pengulas yang disampaikan di Tahapan Orientasi benar adanya, dan buku itu memang dibutuhkan oleh pembaca yang dituju. Pada bagian kedua, pengulas mengajukan saran tentang buku itu, misalnya apakah buku itu perlu diperbaiki, apakah buku itu perlu dimiliki oleh pihak tertentu, atau apakah buku itu perlu ditindaklanjuti dengan tindakan dan upaya tertentu. Genre yang digunakan adalah deskripsi dan eksposisi.

Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan itu, dan paparan simpulan itu sekaligus digunakan sebagai alat untuk menegaskan ulang kebenaran pendapat awal. Penegasan seperti itu memenuhi fungsi reiterasi dalam eksposisi. Pada eksposisi, yang mengandung struktur teks pernyataan pendapat (tesis) argumentasi

penegasan ulang pendapat (reiterasi), reiterasi tidak lain adalah Tahapan Penegasan Ulang Pendapat yang sudah dikemukakan di Tahapan Pernyataan Tesis. Sejalan dengan pemikiran itu, tahapan Orientasi pada ulasan buku mengandung pernyataan pendapat dan Tahapan Rangkuman Evaluasi mengandung pernyataan ulang pendapat tersebut. Di bawah ini contoh kalimat yang menunjukkan formulasi bahasa eksposisi.

Evaluasi

Akan tetapi, buku ini juga bukan tanpa kelemahan. Satu ganjalan pertama dalam membaca buku ini ialah adanya tulisan melingkar (berbentuk seperti stempel) berbunyi “SMA/MA SMK” pada sampul. Tulisan seperti stempel pada sampul ini jelas memberi kesan bahwa buku ini hanya untuk siswa setingkat SLTA. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan sebuah buku pelajaran sekolah (*textbook*). Padahal buku ini bukanlah buku pedoman yang perlu diajarkan kepada siswa.

5. Rangkuman Evaluasi

Tahapan Rangkuman Evaluasi berisi simpulan dan saran atas ulasan buku yang dibuat. Pada bagian pertama tahap ini, penulis teks ulasan memberi simpulan akhir mengenai buku yang diulas dan pandangan subjektif pengulas atas buku yang diulas dengan berdasarkan pada Tahapan Orientasi, Tafsiran Isi, dan Evaluasi yang diberikan sebelumnya. Simpulan yang dibuat itu merupakan penegasan kembali bahwa pendapat pengulas yang disampaikan di Tahapan Orientasi benar adanya, dan buku itu memang dibutuhkan oleh pembaca yang dituju. Pada bagian kedua, pengulas mengajukan saran tentang buku itu, misalnya apakah buku itu perlu diperbaiki, apakah buku itu perlu dimiliki oleh pihak tertentu, atau apakah buku itu perlu ditindaklanjuti dengan tindakan dan upaya tertentu.

Genre yang digunakan adalah deskripsi dan eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan itu, dan paparan simpulan itu sekaligus digunakan sebagai alat untuk menegaskan ulang kebenaran pendapat awal. Penegasan seperti itu memenuhi fungsi reiterasi dalam eksposisi. Pada eksposisi, yang mengandung struktur teks *pernyataan pendapat (tesis argumentasi penegasan ulang pendapat (reiterasi))*, reiterasi tidak lain adalah Tahapan Penegasan Ulang Pendapat yang sudah dikemukakan di Tahapan Pernyataan Tesis. Sejalan dengan pemikiran itu, Tahapan Orientasi pada ulasan buku mengandung pernyataan pendapat dan Tahapan Rangkuman Evaluasi mengandung pernyataan ulang pendapat tersebut.

Rangkuman

Buku mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalut pendttdtkan budaya dan karakter bangsa sangat berguna, khususnya bagi para pengampu pendidikan dan pembuat kebijakan sekolah. Informasi terperinci tentang fakta penyalahqunaan narkoba di kalangan remaja/pelajar dapat dijadikan landasan atas upaya memeranqi penyalahqunaan narkoba di sekolah sekolah. Jadi, upaya Suyadi dalam menguak dan menyingkap “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah patut diberi apresiasi dan acungan jempol.

5.2 Mendesain Proposal Penelitian

Sebelum Anda melakukan penelitian untuk skripsi, Anda dituntut untuk membuat proposal terlebih dahulu. Proposal penelitian merupakan produk karya tulis yang sangat penting untuk Anda pahami. Berdasarkan proposal penelitian, Anda melakukan penelitian yang kemudian Anda laporkan dalam bentuk skripsi (untuk jenjang S-1). Sebagai mahasiswa, Anda membuat karya tulis tersebut untuk memenuhi syarat kelulusan. Perlu diketahui bahwa

tidak di semua perguruan tinggi digunakan istilah yang sama untuk skripsi dan tugas akhir. Di lembaga tertentu, semua karya tulis yang menandai berakhirnya S-1 dan D-3 disebut tugas akhir.

Proposal pada dasarnya adalah sebuah *usulan, rencana, atau tawaran*. Akan tetapi, kini kata *proposal* lebih sering digunakan daripada ketiga kata yang lain itu. Dalam bahasa Inggris, kata *proposal* diberi makna “*something (such as a plan or suggestion) that is presented to a person or group of people to consider*” atau “*the act of presenting a plan, suggestion, etc., to a person or group of people*” (Webster, 2012). Makna itu juga digunakan dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memberikan makna *proposal* sebagai “rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja”.

Proposal penelitian dinyatakan layak apabila dirancang dengan baik dan mengikuti kelaziman yang telah disepakati dalam tradisi akademik di Indonesia. Oleh karena itu, baik proposal penelitian, haruslah didesain dengan benar berdasarkan kerangka pemikiran yang dirujuk, mulai dari penetapan permasalahan sampai dengan metode dan teknik pelaksanaannya. Untuk itu, proposal harus disusun secara *objektif, sistematis, dan terencana* dalam mengeksplorasi masalah, serta harus diungkapkan secara *akurat dan berterima* dalam hal gaya penulisannya. Yang pertama terkait dengan isi, dan yang kedua terkait dengan formulasi bahasa.

Secara umum proposal penelitian memuat unsur-unsur yang terdiri atas (1) latar belakang dilakukannya penelitian; (2) rumusan masalah dan tujuan penelitian; (3) manfaat atau pentingnya penelitian; (4) tinjauan teoretis yang menguraikan acuan teori utama (*grand theory*) dan elaborasinya, serta keterkaitannya dengan berbagai hasil penelitian terdahulu; (5) kerangka pikir atau bingkai acuan (*frame of reference*) dalam melakukan penelitian terhadap masalah itu; (6) asumsi atau hipotesis yang akan diuji; (7) sumber data atau subjek penelitian; (8) instrumen pengumpulan data yang akan digunakan; (9) metode atau prosedur penelitian; (10) teknik

analisis data yang akan dilakukan; dan (11) daftar pustaka sementara (Ali, 2011).

Betulkah unsur-unsur di atas dapat disusun ke dalam tahapan-tahapan yang membentuk struktur teks proposal penelitian itu secara keseluruhan? Tahapan-tahapan itu dapat diringkas menjadi pendahuluan, landasan teori dan tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian. Sebenarnya masih ada unsur lain yang tidak diperhitungkan sebagai tahapan, yaitu daftar pustaka dan lampiran (apabila ada). Untuk kelengkapan proposal penelitian, di bawah ini juga akan dibahas cara memformulasikan daftar pustaka menurut konvensi tertentu. Akan tetapi, cara penulisan lampiran tidak dibahas.

1. Pendahuluan

Tahapan Pendahuluan pada proposal penelitian mengandung unsur (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) ruang lingkup penelitian, dan (5) hipotesis. Tahapan Pendahuluan dengan unsur-unsurnya berfungsi untuk memberikan latar belakang pemikiran yang menuntun ke arah akan dilaksanakannya penelitian itu, menentukan pokok masalah yang akan diteliti termasuk pentingnya masalah itu diteliti, dan menentukan tujuan yang akan dicapai melalui pendekatan/metode/teknik tertentu.

Unsur latar belakang penelitian dikatakan sebagai logika pemikiran yang menuntun ke arah akan dilaksanakannya penelitian itu, karena pada bagian ini dinyatakan mengapa pokok masalah tertentu perlu diteliti, bagaimana hal itu akan diteliti baik secara teoretis maupun metodologis, apa yang akan dihasilkan dari penelitian ini, dan apa pula akibatnya seandainya hal itu tidak segera diteliti. Di bawah ini, unsur latar belakang penelitian masih akan dijelaskan lagi setelah empat unsur pada Tahapan Pendahuluan yang lain diuraikan.

Rumusan masalah penelitian berisi pokok persoalan yang akan diteliti. Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam kalimat tanya. Rumusan masalah untuk penelitian kualitatif dikaitkan dengan strategi penelitian tertentu, misalnya etnografi, fenomenologi, studi kasus, atau *grounded research*. Verba yang digunakan untuk menyatakan rumusan masalah bersifat eksploratif sesuai dengan jenis strategi penelitian kualitatif yang ditetapkan. Anda dapat mengawali rumusan masalah dengan kata “bagaimana” atau “apa” untuk menunjukkan keterbukaan penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian kuantitatif mencerminkan tiga prinsip dasar. Pertama, *membandingkan* kelompok variabel bebas untuk melihat dampaknya terhadap kelompok variabel terikat. Kedua, *menghubungkan* antara satu atau berbagai variabel dengan satu atau beberapa variabel lainnya. Ketiga, *mendeskrripsikan* respons terhadap variabel bebas atau variabel terikat (Cresswell & Plano, 2007).

Membuat rumusan masalah itu tidak sulit asalkan Anda mengenal benar permasalahan penelitian dan menguasai teori-teori untuk mengidentifikasi variabel penelitian. Beberapa ciri rumusan masalah yang baik adalah antara lain (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012):

- (1) fisibel, yaitu berisi permasalahan yang dapat diatasi melalui penelitian tanpa memerlukan waktu, tenaga, dan uang yang tidak terjangkau;
- (2) jelas, yaitu tidak memuat tafsiran ganda;
- (3) signifikan, yaitu betul-betul penting dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan manusia;
- (4) etis, yaitu tidak menyangkut perasaan seseorang dan tidak mengganggu lingkungan sosial tempat penelitian berlangsung

Persoalan pada rumusan masalah itu dijawab, dan hal itu tergambar pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan

keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian harus relevan dan konsisten dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, dan proses penelitiannya (Riduwan, 2013).

Menurut Locke *et.al* 2007 (dalam Cresswell, 2010) tujuan penelitian berarti menunjukkan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin dicapainya. Begitu pentingnya tujuan penelitian ini sehingga peneliti perlu menulisnya secara terpisah dari aspek-aspek lain dalam proposal penelitian dan perlu dibingkai dalam paragraf dan kalimat yang mudah dipahami pembaca. Untuk dapat menyusun tujuan penelitian dengan baik, perhatikan beberapa strategi penulisannya sebagai berikut:

- (1) Gunakanlah kata-kata seperti tujuan, maksud, atau sasaran.
- (2) Tujuan penelitian kualitatif berfokus pada satu fenomena, sedangkan pada penelitian kuantitatif menunjukkan dua atau lebih variabel yang berelasi atau yang dapat dibandingkan.
- (3) Gunakan verba tindakan pada penelitian kualitatif, seperti: menemukan, mendeskripsikan/mengamati pengalaman (fenomenologi); memahami (etnografi); mengembangkan (penelitian pengembangan), menyajikan (penelitian deskriptif), dan sebagainya. Adapun pada penelitian kuantitatif, seperti: hubungan antara, perbandingan antara, dan pengaruh terhadap.
- (4) Tunjukkan para partisipan atau subjek penelitian Anda.
- (5) Tempatkanlah variabel bebas terlebih dahulu, diikuti variabel terikat atau juga variabel kontrol.

Jadi, tujuan penelitian berisi rencana jawaban terhadap pokok persoalan penelitian. Kalimat yang digunakan untuk menyatakan tujuan biasanya berbunyi: "Penelitian ini bertujuan untuk ..." atau "Tujuan penelitian ini adalah ...". Pada laporan penelitian, jawaban

yang sesungguhnya terhadap masalah yang diteliti disajikan pada simpulan. Di pihak lain, pada proposal penelitian, jawaban sementara sering dinyatakan dalam bentuk hipotesis. Perlu dimengerti bahwa *hipotesis* berarti *dugaan* atau *simpulan sementara*. Namun demikian, seyogianya dimengerti bahwa tidak semua proposal disertai hipotesis.

Di bawah ini disajikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul *Pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis nilai keagamaan*" (Supriyatna, 2012). Bacalah petikan tersebut dengan seksama, kemudian identifikasilah kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk merumuskan masalah dan memformulasikan tujuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan fokus permasalahan penelitian yaitu "Bagaimana upaya pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis keagamaan?" Untuk mempermudah analisis penelitian maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa submasalah sebagai berikut.

Bagaimana bentuk dan materi program rehabilitasi narkoba berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat menemukan upaya pencegahan dan penyembuhan patologi sosial penyalahgunaan narkoba berbasis nilai keagamaan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: mengamati bentuk dan materi program rehabilitasi narkoba berbasis nilai keagamaan bagi anak bina di Pondok Remaja Inabah XX;

Selain rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada Tahapan Pendahuluan juga sering dikemukakan manfaat penelitian secara eksplisit pada subbab tersendiri. Berikut ini adalah contoh manfaat penelitian yang disajikan dengan subbab tersendiri yang dipetik dari proposal penelitian yang berjudul *Kebijakan formulasi hukum pidana dalam penanggulangan tindak pidana korupsi* (Ridwan, 2010). Bacalah petikan tersebut bersama teman-teman Anda, kemudian diskusikan perbedaan antara manfaat teoretis dan manfaat praktis. Selain itu, jelaskan sumbangan apa yang diberikan dalam kedua hal itu. Apabila Anda pandang perlu, tulislah ulang petikan tersebut dengan bahasa Anda sendiri.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sumbangan pemikiran berupa konsep, metode atau teori dalam studi ilmu hukum. Sumbangan pemikiran tersebut akan dihasilkan khususnya berupa konsep yang menyangkut penegakan hukum pidana bagi penanggulangan tindak pidana korupsi.

Manfaat Praktis Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan bagi legislatif dalam perumusan hukum pidana. Pemikiran dan pertimbangan tersebut dilakukan dalam upaya penanggulangan tindak pidana korupsi.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Ridwan, 2010)

Unsur latar belakang penelitian perlu mendapat penjelasan lebih khusus, karena ternyata pada unsur itu sudah terdapat empat unsur

yang lain yang ada di Tahapan Pendahuluan. Bahkan pada unsur latar belakang juga sudah tersirat landasan teori, ulasan terhadap penelitian sebelumnya, dan metodologi yang akan diterapkan. Singkat kata, dari Tahapan Pendahuluan orang sudah mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian yang direncanakan untuk dilakukan itu.

Untuk dapat membuat uraian latar belakang penelitian secara runtut, jelas, dan tajam, Anda dituntut untuk selalu membaca dan memaknai gejala-gejala yang muncul dalam ilmu yang Anda tekuni. Untuk itu, pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait merupakan syarat mutlak (lihat Paragraf 5 dan 6 pada proposal tentang eceng gondok di atas). Ini merupakan alasan lain mengapa penelaahan terhadap jurnal-jurnal harus dilakukan sejak awal. Di samping itu, dalam latar belakang hendaknya disajikan keadaan atau fakta aktual yang berupa data-data dalam bentuk angka atau uraian biasa sehingga permasalahannya dapat diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas.

Berikut ini adalah contoh lain Latar Belakang Penelitian yang dipetik dari proposal penelitian yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Bacalah petikan itu dengan teliti, dan ikuti petunjuk yang diberikan selanjutnya. Sambil membaca, Anda boleh membuat catatan untuk memudahkan Anda dalam memahami isinya.

Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini masalah kemerosotan moral semakin mengancam keberlangsungan hidup generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa. Wahab (1999) menunjukkan adanya kekurangan-efektifan pembinaan nilai-nilai moral di sekolah. Bahkan dalam kasus yang lebih besar, krisis yang dialami masyarakat Indonesia dewasa ini disebabkan oleh degradasi moral. Boleh

jadi masalah tersebut bersumber pada kesalahan pendidikan masa lalu yang terlalu menekankan pada aspek moral belaka. Pendidikan pada saat itu menempatkan peserta didik sebagai objek yang berkewajiban menerima nilai-nilai moral tertentu yang bersifat dogmatis dan berorientasi pada kepentingan rezim yang berkuasa.

Fenomena nyata yang terjadi adalah masih sering ditemukan mahasiswa yang tidak taat pada nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti tidak taat berlalu lintas, praktik seks bebas, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba. Belum lagi mereka hanya mengetahui bahwa tindakan kriminalitas sajalah yang melanggar undang undang dan hukum, seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, pencurian, perdagangan manusia, perdagangan obat terlarang, dan penyalahgunaan narkoba. Padahal tindakan hukum tidak hanya berlaku pada hal yang mereka tahu. Misalnya, kegiatan demonstrasi secara anarkis dapat digolongkan pada tindakan kriminal yang melanggar hukum karena merugikan masyarakat luas dan merusak fasilitas umum. Perilaku ini mungkin dilakukan karena mereka belum memahami pengertian hukum. Mereka tidak pernah mengetahui hukum positif yang berlaku dan tidak mengenal sikap serta perilaku taat pada hukum. Perilaku mereka sering membuat situasi kacau dan merugikan orang lain.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat mendapatkan pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan mereka agar lebih baik dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan dengan hal tersebut Sanusi (1998) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik atau pembelajaran yang diasumsikan mempunyai beberapa fungsi seperti mampu menumbuhkan atau mentransformasikan nilai-nilai positif untuk memberdayakan serta mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Sayangnya pengajaran moral, nilai, dan norma selama ini terbatas hanya pada aspek kognitif dan upaya untuk mentransfer ilmu. Keadaan tersebut menimbulkan ketidakpahaman peserta didik terhadap konsep hukum yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan mencermati keadaan tersebut, penelitian tentang upaya untuk meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang memadai sangat mendesak untuk dilakukan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Setelah membaca petikan di atas, Anda dapat mempertanyakan apakah unsur latar belakang itu mengungkap: (1) masalah yang diteliti, (2) alasan pentingnya masalah itu diteliti, (3) tujuan dilakukannya penelitian, dan (4) cara (pendekatan teoretis/metode/teknik) yang digunakan untuk memecahkan masalah itu. Uraikan ketiga hal itu di kertas tersendiri dengan mengaitkan ketiga hal tersebut dengan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Tulislah ulang unsur latar belakang itu, dan dalam melakukannya Anda boleh mengurangi atau menambahkan informasi lain yang Anda pandang perlu.

Sampai titik ini, Anda sudah menelusuri Tahapan Pendahuluan. Anda perlu menggarisbawahi bahwa proposal itu sebuah rencana, sehingga Tahapan Pendahuluan (dan juga tahapan yang lain) banyak diwarnai oleh penggunaan modalitas akan. Dengan demikian, formulasi bahasa yang digunakan mencerminkan bahwa sesuatu akan diteliti untuk membuktikan bahwa hal yang dinyatakan dalam hipotesis itu akan benar. Formulasi bahasa seperti itu berbeda dengan formulasi bahasa laporan penelitian. Pada laporan penelitian, dinyatakan bahwa sesuatu *telah* diteliti, dan telah terbukti bahwa sesuatu yang telah dihipotesiskan itu benar.

Genre mikro yang digunakan untuk merealisasikan Tahapan

Pendahuluan adalah eksposisi dan deskripsi. Anda tentu masih ingat pelajaran di jenjang sebelumnya bahwa eksposisi ditandai oleh pernyataan gagasan awal (tesis). Pada proposal ini tesis yang dimaksud sama dengan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang direncanakan itu. Dengan demikian, Tahap Pendahuluan mengandung ciri eksposisi. Di sisi lain, deskripsi digunakan untuk menguraikan kondisi nyata pokok persoalan yang akan diteliti, termasuk tujuan dan cara (pendekatan/metode/teknik) yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sela in itu, deskripsi juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan istilah teknis yang ada di dalam proposal.

Tentu Anda masih ingat dari Bab I bahwa salah satu ciri kebahasaan teks akademik adalah banyak memanfaatkan istilah teknis. Dalam bagian lain teks proposal, istilah-istilah teknis tersebut hendaknya dijelaskan agar pada diri pembaca terjadi pemahaman yang baik atau pemahaman yang sama seperti yang dimaksud oleh penulis proposal. Kadang-kadang, dalam proposal disediakan subbab khusus, yaitu Subbab Definisi Istilah dan Subbab Definisi Operasional. Subbab yang pertama berisi penjelasan arti istilah-istilah teknis tersebut. Adapun subbab yang kedua, yang lazimnya tidak serupa dengan Definisi Istilah, berisi pendefinisian secara operasional variabel-variabel penelitian.

2. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan namanya, ada dua unsur yang disampaikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, yaitu landasan teori dan tinjauan pustaka. Landasan teori berfungsi untuk menyajikan ulasan teoretis dengan memformulasikan sintesis teori yang akan digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti. Di pihak lain, tinjauan pustaka berfungsi untuk menyajikan ulasan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan

ini. Baik teori maupun penelitian yang diulas diarahkan kepada pemecahan masalah yang diteliti, sehingga setelah penelitian itu selesai dilakukan dan hasilnya dilaporkan, diketahui apakah teori tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dan apakah penelitian ini dapat menutup kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

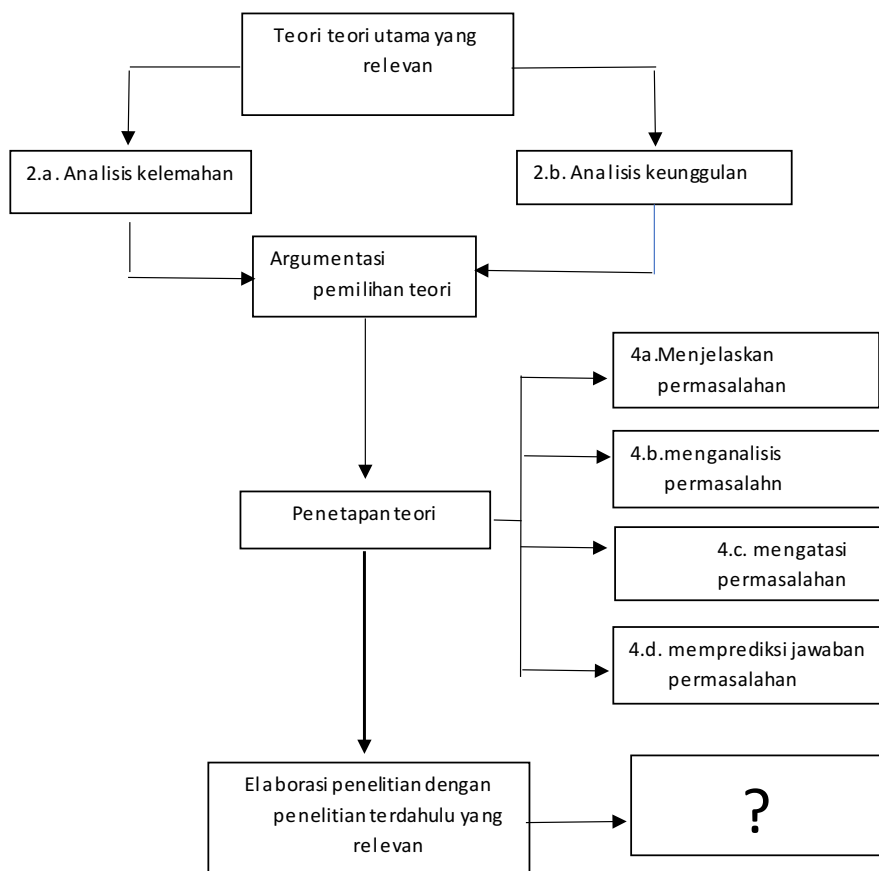
Teori yang disajikan pada landasan teori merupakan perluasan dari pendekatan yang sudah disebutkan di latar belakang pada Tahapan Pendahuluan. Di bagian ini dijelaskan bahwa teori yang digunakan itu berada di bawah payung ilmu tertentu, mencakup wilayah ilmu dengan parameter tertentu, dan mengikuti pandangan atau paradigma gagasan tertentu dalam penerapannya. Dijelaskan pula bahwa ulasan penelitian sebelumnya dapat mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan.

Untuk merealisasikan fungsi tersebut, pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka digunakan genre mikro ulasan (*review*). Yang diulas adalah teori yang akan digunakan dan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Teori yang diulas tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga sumber-sumber lain yang dirujuk dalam proposal. Sementara itu, penelitian-penelitian yang diulas adalah penelitian-penelitian sejenis yang relevan.

Pada bagian sebelumnya Anda telah mempelajari cara membuat teks ulasan. Untuk keperluan penulisan proposal penelitian, tahapan yang paling bermanfaat untuk diambil dari teks ulasan adalah Tahapan Tafsiran Isi dan Tahapan Evaluasi. Kemahiran Anda dalam menafsirkan isi dan mengevaluasi sumber-sumber yang Anda ulas dapat menuntun Anda untuk membuat sintesis teori yang akan Anda letakkan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka pada proposal Anda. Dalam menafsirkan isi, Anda tidak boleh salah memahami sumber-sumber yang Anda ulas. Demikian pula, dalam mengevaluasi teori, Anda perlu mempertimbangkan keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Dari sinilah Anda memilih dan menetapkan teori yang akan Anda gunakan untuk

memecahkan masalah yang akan diteliti.

Untuk mengembangkan kemahiran Anda dalam menafsirkan isi dan mengevaluasi sumber-sumber yang Anda ulas, Anda dapat mengikuti alur yang ditunjukkan pada Gambar 5.2 . Tentu saja cara yang ditunjukkan pada gambar tersebut bukanlah satu satunya cara yang dapat Anda gunakan. Anda boleh mengembangkan cara Anda sendiri, asalkan tujuan untuk mendapatkan teori yang sesuai dapat tercapai.



Gambar 5.2
Alur Uraian Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Pada konteks landasan teori, tafsiran isi adalah gagasan-gagasan atau teori-teori yang diringkas dari berbagai sumber untuk dievaluasi dan disintesis menjadi satu kesatuan teori yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian, seperti tergambar pada Gambar 5.2, unsur landasan teori tidak hanya merupakan tempelan-tempelan kutipan yang tidak saling berkaitan. Semua kutipan atau ringkasan dari sumber-sumber tersebut harus diarahkan kepada upaya untuk memecahkan persoalan penelitian. Seandainya terdapat kutipan atau ringkasan yang tidak demikian, kutipan atau ringkasan itu harus segera disingkirkan dari Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.

Di bawah ini dipajankan petikan landasan teori dari Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul *Kebijakan formulasi hukum pidana do/am penanggulangan tindak pidana korupsi* (Ridwan, 2010). Pada petikan tersebut, melalui sintesis, ditentukanlah definisi yang dianggap tepat dalam dualisme penggunaan istilah “pidana” atau “hukuman”. Dengan mengacu pada Gambar 5.2 di atas, perhatikan tata organisasi penulisannya, dan untuk membantu pemahaman Anda, tandailah definisi, penjelasan, argumen, atau bagian lain yang Anda anggap penting.

Landasan Teori

Pemahaman terhadap pidana sebagai alat merupakan hal yang sangat penting untuk membantu memahami apakah dengan alat tersebut tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Sudarto (1986) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pidana ialah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan sebagai pemenuhan syarat-syarat tertentu. Bila dilihat dari filosofinya, hukuman mempunyai arti yang sangat beragam. R. Soesilo (1996) menggunakan

istilah “hukuman” untuk menyebut istilah “pidana” dan ia merumuskan bahwa apa yang dimaksud dengan hukuman adalah suatu perasaan tidak enak (sengsara) yang dijatuhkan oleh hakim dengan vonis kepada orang yang telah melanggar undang-undang hukum pidana. Feurbach (dalam Sugandhi, 1980) menyatakan, bahwa hukuman harus dapat memPERTAKUT orang supaya jangan berbuat jahat.

Secara umum istilah pidana sering diartikan sama dengan istilah hukuman. Akan tetapi, kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut penulis, perbedaan antara kedua istilah di atas perlu diperhatikan sebab penggunaannya sering dirancukan. Hukuman adalah suatu pengertian umum, sebagai suatu sanksi yang menderitakan atau nestapa yang sengaja ditimpakan kepada seseorang. Di sisi lain pidana merupakan pengertian khusus yang berkaitan dengan hukum pidana. Sebagai pengertian khusus pidana masih juga ada persamaannya dengan pengertian umum, yaitu sebagai suatu sanksi atau nestapa yang menderitakan (Hamzah, 2000). Menurut Moeljatno, (dalam Muladi & Arief, 1984) empat istilah “hukuman” yang berasal dari kata “Straf” merupakan istilah-istilah yang konvensional. Dalam hal ini beliau tidak setuju dengan istilah-istilah itu dan menggunakan istilah yang inkonvensional, yaitu “pidana” untuk menggantikan kata “straf”. Moeljatno mengungkapkan jika “straf” diartikan “hukum” maka “strafrechts” seharusnya diartikan “hukum hukuman”. Menurut beliau “dihukum” berarti “diterapi hukum”, baik hukum pidana maupun hukum perdata.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah “pidana” dengan pertimbangan bahwa tulisan ini merupakan tulisan bidang hukum pidana, yang sudah barang tentu lebih tepat menggunakan istilah yang secara khusus lazim digunakan dalam hukum pidana.

3. Metodologi Penelitian

Tahapan Metodologi Penelitian meliputi: (1) waktu dan lokasi penelitian; (2) sumber data penelitian; dan (3) alur penelitian. Unsur yang pertama mengandung pengertian bahwa penelitian akan dilaksanakan pada kurun waktu dan di lokasi tertentu. Pada teori tentang metodologi penelitian, kedua hal itu sering dikatakan sebagai latar (*setting*) penelitian. Unsur yang kedua menunjukkan penjelasan tentang wujud data dan tempat data diperoleh serta dengan teknik apa data diperoleh dan dianalisis. Unsur yang ketiga merupakan prosedur atau langkah-langkah penelitian.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dinyatakan bahwa Tahapan Metodologi Penelitian menyajikan pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang akan diterapkan, termasuk langkah-langkah yang akan ditempuh. (Periksa kembali penjelasan tentang ketiga hal itu pada Tahapan Pendahuluan). Genre mikro yang digunakan pada Tahapan Metodologi Penelitian adalah deskripsi, laporan, dan prosedur. Deskripsi digunakan untuk memaparkan wujud data serta waktu dan lokasi penelitian, laporan digunakan untuk menjelaskan klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu, serta prosedur digunakan untuk menunjukkan langkah-langkah penelitian.

Pendekatan menyangkut paradigma dan jenis penelitian yang diikuti: penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, atau paradigma penelitian kombinasi. Pada masing masing paradigma ini dihasilkan sejumlah metode penelitian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti harus menentukan metode penelitian yang akan digunakannya dengan tepat. Metode penelitian berisi gambaran keberadaan dan posisi variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan menganalisis data. Dalam uraian ini juga dijelaskan

model hubungan antarvariabel yang akan diuji dan bagaimana hubungan variabel itu. Setiap butir uraian mencakup jawaban tentang apa (keberadaannya), mengapa (alasanya), dan bagaimana (pelaksanaannya).

Salah satu pertimbangan utama untuk menentukan jenis metode yang akan digunakan adalah tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, jika tujuannya adalah untuk menguji hubungan, metode yang akan digunakan adalah metode penelitian korelasional, jika tujuannya untuk membedakan hasil dua perlakuan, metodenya adalah eksperimen. Selain itu, masih terdapat penelitian lapangan, penelitian pustaka, penelitian laboratorium, studi kasus, dan seterusnya. (Meskipun masalah paradigma dan jenis penelitian akan diuraikan lagi di bawah ini, hal itu dapat Anda eksplorasi lebih jauh pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian).

Untuk menjelaskan itu semua, di bawah ini dipetik bagian dari Tahapan Metodologi Penelitian dari proposal yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Bacalah petikan itu dengan cermat. Setelah itu, jelaskan hubungan antara pendekatan dan metode. Pertanyakanlah apakah pendekatan dan metode yang dipilih sesuai dengan judul proposal, dan berikan alasan yang memadai agar orang lain yakin.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian eksperimen dipilih karena penelitian ini berupaya menguji pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas yaitu media audio dan audio visual terhadap variabel terikat yaitu kemampuan menyimak, serta peran gaya kognitif sebagai variabel mediasi dalam pengaruh tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 78 di SDN Buring Malang. Sampel yang

digunakan adalah semua anggota populasi dengan rincian 39 siswa pada kelas IVA dan 39 siswa pada kelas IVB. Penelitian ini menggunakan program berbantuan komputasi SPSS 20 for windows untuk mempermudah pengolahan data. Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian pengaruh menggunakan uji-T (independent test sample) untuk mengetahui keputusan hipotesis dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Desain penelitian ini menggunakan rancangan (Pretest-Posttest Experimental Design) yang menguji perbedaan pretes dan postes pada kedua kelas, dimana kelas IVA menggunakan perlakuan media audio dan IVB menggunakan audio visual.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Yusantika, 2018)

Metode juga menyangkut data dan sumber data. Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dianalisis dalam penelitian yang dijadikan dasar untuk menarik simpulan. Data mempunyai wujud, dan data penelitian diambil dari sumber data. Jadi, sumber data adalah tempat data diambil. Sumber data pasti lebih luas daripada data. Sebagai contoh, apabila peneliti akan meneliti editorial surat kabar, data yang dimaksud adalah editorial, sedangkan sumber datanya adalah surat kabar. Pertanyaan yang kemudian dapat Anda ajukan adalah bagaimana data diambil dari sumber data? Cara mengambil data dari sumber data itu adalah teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, apakah diperlukan teknik analisis data? Jawabnya disajikan dalam penjelasan sebagai berikut.

Arikunto (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga klasifikasi sumber data yang disingkat dengan 3 p dalam Bahasa Inggris, yaitu *p = person*, *p = place*, dan *p = paper*. *Person* adalah sumber data yang berupa orang, yang dapat memberikan data yang berupa jawaban lisan. Dari *person* dapat diperoleh datanya melalui teknik

wawancara atau jawaban tertulis dan angket. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam meliputi misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain lain. Sebaliknya, keadaan bergerak ditunjukkan oleh aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tarian, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Data dari *place* dapat diperoleh melalui Teknik observasi. *Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Wujud sumber data ini terdapat dalam media komunikasi, seperti di zaman batu dahulu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya. Di zaman sekarang data dapat dibaca dari media kertas, film, *hardisk* komputer, dan CD.

Apabila populasi suatu penelitian besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut *sampel*. Yang dipelajari dari sampel adalah bahwa simpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sehubungan dengan hal tersebut, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dari populasi tersebut (*representatifi*).

Proses pengambilan sampel dari populasi atau proses pengambilan sebagian dari keseluruhan objek atau memilih objek-objek dari sebuah populasi disebut *sampling*. Jadi, teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Untuk memperdalam pengertian tentang data dan sumber data, bacalah petikan dari proposal tentang eceng gondok yang disajikan di bawah ini. Berdasarkan penjelasan tentang data dan sumber data tersebut, jelaskan wujud data penelilitan itu dan jelaskan pula

sumber data tempat data yang dimaksud diambil.

Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini diambil dari tiga stasiun. Stasiun I berlokasi di Kampung Balakasap. Stasiun I dibagi menjadi enam titik pengambilan sampel air, masing-masing pada jarak $\frac{1}{4}$ (IA), $\frac{1}{2}$ (1B), $\frac{3}{4}$ (IC) lebar sungai pada 0,2 dan 0,8 kali kedalaman sungai. Sampel sedimen dibagi menjadi tiga titik sesuai dengan lokasi pengambilan sampel air. Jarak antara stasiun I sampai dengan Stasiun II adalah 700 m. dst.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Aprilda, 2008)

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa teknik berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Unsur teknik pengumpulan data berisi pemaparan tentang cara-cara yang akan dilakukan peneliti ketika akan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan seorang peneliti akan sangat bergantung pada tujuan dan metode penelitian yang ditetapkannya. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data antara satu ragam penelitian dengan ragam penelitian yang lain akan berbeda. Selanjutnya teknik pengumpulan data akan mempengaruhi jenis instrumen yang akan digunakan. Dengan kata lain, jenis instrumen sebagai alat pengumpul data penelitian akan sangat bergantung pada teknik pengumpulan data yang akan dipilih oleh peneliti.

Unsur instrumen penelitian mencakup jenis instrumen yang digunakan, prosedur yang digunakan, prosedur penyusunannya, dan pengujian parameternya sehingga menghasilkan instrumen itu. Pada bagian ini uraian meliputi kisi-kisi pengembangan instrumen dan berbagai jenis instrumen yang akan digunakan. Pada bagian uraian tentang pengujian parameter pengukuran dijelaskan teknik pengujian reliabilitas dan validitas instrumen. Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat bertindak sebagai instrumen.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, perhatikan pajanan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang diambil dari proposal yang berjudul *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana do/am meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Anda dapat menambahkan nama-nama lain teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian langsung terhadap informan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, peneliti akan melengkapi diri dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Pada uraian tentang Tahapan Pendahuluan di atas, telah dinyatakan bahwa istilah teknis perlu didefinisikan. Definisi istilah teknis berbeda dengan definisi operasional. Definisi istilah teknis disajikan pada Tahapan Pendahuluan, khususnya pada unsur latar belakang penelitian, sedangkan definisi operasional disajikan pada Tahapan Metodologi Penelitian. Bahkan di bawah tahapan ini, definisi operasional kadang kadang dibuat tersendiri dalam satu subbab. Apabila tidak terkait dengan variabel variabel penelitian, definisi operasional dapat disajikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka.

Bacalah petikan tentang definisi operasional yang diambil dari proposal penelitian yang berjudul: *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana do/am meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa* (Belladonna, 2013). Mengapa “pendidikan kewarganegaraan” dan “kesadaran hukum” perlu didefinisikan secara khusus? Mungkinkah keduanya mengandung makna yang berbeda apabila digunakan pada

penelitian yang berbeda?

Definisi Operasional

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini diartikan sebagai mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan watak/karakter warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan ini pun merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, cerdas, dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

2. Kesadaran Hukum

Soerjono Soekanto (1987) mengatakan bahwa kesadaran hukum merupakan suatu penilaian terhadap hukum yang ada serta hukum yang seharusnya ada. Indikator kesadaran hukum yakni pengetahuan hukum (*law awareness*), pengetahuan tentang isi peraturan-peraturan hukum (*law acquaintance*), sikap terhadap peraturan-peraturan hukum (*legal attitude*), dan pola-pola perikelakuan hukum (*legal behaviour*).

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

Berdasarkan pajakan di atas dapat dikemukakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang dibuat untuk membatasi suatu konsep secara operasional. Hal yang membatasi definisi operasional adalah indikator atau parameter penelitian. Dengan demikian, definisi operasional menunjukkan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya; apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Definisi ini diperlukan terutama apabila peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur secara langsung seperti hasil belajar, kemampuan menalar, dan intelegensi.

Bagaimana cara membuat definisi operasional? Untuk dapat menyusun definisi operasional secara tepat, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Gunakan definisi sinonimi atas variabel yang akan didefinisikan.
- (2) Tentukan indikator dari konsep yang akan didefinisikan.
- (3) Tentukan instrumen yang akan digunakan untuk menjelaskan konsep yang akan didefinisikan.
- (4) Tentukan alat ukur/cara pengukuran yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristik konsep yang akan didefinisikan.

Secara lebih jelas Suryabrata (2000:76- 77) mengemukakan ada tiga pendekatan untuk menyusun definisi operasional yaitu: (1) yang menekankan kegiatan apa yang perlu dilakukan, (2) menekankan pada bagaimana kegiatan itu dilakukan, dan (3) yang menekankan sifat-sifat statis yang didefinisikan. Dalam menyusun definisi operasional, definisi tersebut sebaiknya dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria unik yang dapat diamati. Semakin unik suatu definisi operasional, semakin bermanfaat definisi tersebut bagi sebuah penelitian.

Persoalan lain yang perlu mendapatkan perhatian pada Tahapan Metodologi Penelitian adalah langkah-langkah pelaksanaan pene-

litan. Langkah-langkah itu ditempuh secara prosedural atau secara berurutan. Pada proposal terdapat lima langkah yang ditempuh, yaitu: (1) Penelitian Pendahuluan; (2) Pengambilan Sampel 1; (3) Pengambilan 2; (4) Analisis Sampel; (5) Analisis Data. Kelima langkah itu disajikan di bawah Subbab Alur Penelitian, tetapi masing-masing langkah tidak dijelaskan secara terperinci.

Uraian tentang tahapan penelitian mencakup penjelasan tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bagian ini sangat penting sebab akan menjadi panduan pelaksanaan teknis penelitian. Dalam menulis langkah-langkah penelitian, hal yang harus dipertimbangkan adalah metode penelitian yang dipilih. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa perbedaan metode akan berpengaruh pada perbedaan langkah penelitian, baik dalam tahap prapenelitian, tahap penelitian, maupun tahap pascapenelitian.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan, seperti berikut.

(1) Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini peneliti akan mengadakan prapenelitian untuk mengetahui kondisi umum yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Selanjutnya, peneliti akan mengajukan rancangan penelitian. Kemudian akan dilakukan penentuan lokasi penelitian dan sumber data penelitian.

(2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap penelitian kualitatif tidak memiliki batasan yang tegas. Secara garis besar tahap-tahap penelitian kualitatif, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap *member check*.

(3) Tahap Analisis Data

Analisis dilakukan secara induktif, artinya dimulai dengan pengujian fenomena. Kemudian, dari pengujian fenomena yang sama maupun yang berbeda dikembangkan teori untuk

menjelaskan hal yang dipelajari.

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Belladonna, 2013)

4. Daftar Pustaka

Meskipun tidak dimasukkan ke dalam tahapan pada struktur teks proposal penelitian, daftar pustaka merupakan kelengkapan yang sangat penting. Oleh sebab itu, masalah ini dibahas secara khusus.

Model penulisan daftar pustaka yang diikuti secara internasional pada umumnya adalah sistem APA (*American Psychological Association*) atau sistem Harvard. Akan tetapi, penerbit buku atau jurnal sering mempunyai sistem sendiri, meskipun biasanya merupakan hasil modifikasi dari kedua sistem tersebut. Pada bagian ini, sistem yang dianut adalah sistem yang pertama. Sebagai lembaga, APA mengeluarkan manual yang menjadi pedoman penulisan, bahkan tidak hanya mengenai daftar pustaka. Manual itu berjudul *Publication manual of American Psychological Association* yang edisi keenamnya terbit pada tahun 2010. Anda dapat mengunduh manual tersebut dengan mudah di internet.

Contoh-contoh di bawah ini adalah cara penulisan daftar pustaka dari sumber buku dan artikel jurnal. Cara penulisan daftar pustaka yang lebih terperinci-misalnya dari sumber antologi, surat kabar, majalah, atau internet-dapat Anda eksplorasi sendiri dari buku manual di atas atau dari buku-buku lain yang relevan dengan Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Prinsip yang paling mendasar pada penulisan daftar pustaka adalah bahwa semua karya yang dimasukkan ke dalam daftar harus disusun secara alfabetis berdasarkan nama belakang penulis karya tersebut. Hal ini berlaku bagi baik penulis asing maupun penulis Indonesia.

Dari buku:

Cargill, M., & O'Connor, P. (2009). *Writing scientific research*

articles: Strategy and steps. Sussex: John Wiley & Sons.

Martin, J.R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*.

London: Equinox. Wira Sakti, N. (2014). *Buku Pintar Pajak E-commerce: Dari Mendaftar Sampai Membayar Pajak*. Jakarta: Visimedia.

Dari artikel jurnal:

Gardner, S. (2012). Genres and registers of student report writing: An SFL perspective on texts and practices. *Journal of English for Academic Purposes*, 11, 52-63.

Kwan, B.S.C., Chan, H., & Lam, C. (2012). Evaluating prior scholarship in literature reviews of research articles: A comparative study of practices in two research paradigms. *English for Specific Purposes*, 31, 188-201.

Cara penulisan daftar pustaka di atas bukanlah satu-satunya cara penulisan yang lazim digunakan. Masih terdapat cara-cara yang lain. Pada umumnya, jurnal-jurnal tertentu atau lembaga-lembaga tertentu menetapkan sebuah cara sebagai gaya selingkung. Mungkin lembaga tempat Anda belajar juga mempunyai cara penulisan daftar pustaka sendiri. Yang perlu dipahami adalah Anda harus menggunakan cara penulisan itu secara konsisten. Berikut ini adalah cara-cara penulisan daftar pustaka yang lain yang dapat dijadikan alternatif.

Dari buku:

Cargill, M. dan O'Connor, P. 2009. *Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. Sussex: John Wiley & Sons.

Martin, J.R. dan Rose, D. 2008. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox.

Wira Sakti, N. 2014. *Buku Pintar Pajak E-commerce: Dari Mendaftar Sampai Membayar Pajak*. Jakarta: Visimedia.

Dari artikel jurnal:

Gardner, S. 2012. "Genres and Registers of Student Report Writing: An SFL Perspective on Texts and Practices", *Journal of English for Academic Purposes*, 11, 52-63.

Kwan, B.S.C., Chan, H. dan Lam, C. 2012. "Evaluating Prior Scholarship in Literature Reviews of Research Articles: A Comparative Study of Practices in Two Research Paradigms", *English for Specific Purposes*, 31, 188-201.

5.3 Melaporkan Hasil Penelitian

Melaporkan hasil penelitian (termasuk pengolahan dan analisis data) dalam bentuk tulisan yang berterima tidaklah mudah. Sering sekali peneliti atau pelaksana kegiatan mengabaikan pentingnya penulisan laporan, baik dari segi kebahasaan maupun dari segi ketepatan waktu pelaporan. Padahal, pengabaian seperti itu merugikan karena dari segi yang pertama, apabila laporan tidak disusun dengan formulasi bahasa yang sesuai (termasuk struktur teks yang seharusnya), laporan itu akan sulit dipahami; sedangkan dari segi yang kedua, apabila penelitian. atau kegiatan itu tidak segera dilaporkan, hasil-hasil dan temuan-temuan penelitian atau kegiatan tersebut tidak akan diketahui oleh berbagai pihak dengan cepat.

Selain itu, apabila penulisan dan publikasian penelitian atau kegiatan segera dilakukan, manfaat teoretis dan praktis penelitian atau kegiatan itu juga dapat segera dirasakan. Misalnya, untuk penelitian, asalkan temuan- temuannya didasarkan pada analisis yang dapat dipertanggungjawabkan, laporan penelitian itu dapat digunakan sebagai referensi, dasar pemikiran, dan pijakan penelitian selanjutnya. Bahkan sebuah penelitian dapat menjadi inspirasi kemunculan gagasan baru. Di pihak lain, laporan kegiatan yang bagus dapat dijadikan pedoman untuk merancang kegiatan yang akan datang. Kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan

yang dilaporkan itu merupakan pelajaran yang berharga dalam melaksanakan kegiatan yang lain.

1. Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang sangat penting dalam laporan penelitian. Kenyataan itu tampak jelas pada definisi yang dikemukakan oleh *the American National Standards Institute* (dalam Clark, 2007) bahwa “*an abstract is an abbreviated accurate representation of contents of document, preferably prepared by its author(s) for publication with it*”. Pada laporan penelitian, abstrak adalah genre mikro yang berisi ringkasan seluruh penelitian yang dilaporkan. Pada konteks ini, abstrak juga disebut ringkasan atau intisari.

Abstrak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan itu sendiri secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sebagai ringkasan, abstrak berfungsi secara sosial untuk menjelaskan keseluruhan isi penelitian, yang meliputi: (1) masalah yang diteliti (dan atau tujuan penelitian), (2) metodologi penelitian, (3) temuan yang dihasilkan dan pembahasan, serta (4) simpulan, implikasi, dan atau saran. Melalui poin-poin tersebut, abstrak dapat memotivasi pembaca untuk membaca lebih lanjut laporan penelitian yang lengkap. Dari abstrak pembaca dapat mengetahui gambaran umum tentang penelitian itu. Apabila sesuai dengan yang diinginkan, pembaca kemudian menindaklanjutinya dengan mengulas seluruh penelitian tersebut dan menjadikannya sebagai referensi. Inisiatif untuk melakukan penelitian baru sering muncul atas dasar inspirasi yang diperoleh dari abstrak penelitian yang telah dilakukan terdahulu.

Selain sebagai bagian dari laporan penelitian-seperti akan Anda pelajari pada abstrak dapat menjadi bagian dari artikel ilmiah. Bahkan dapat berdiri sendiri sebagai tulisan yang dikumpulkan pada prosiding atau kompilasi abstrak. Akan tetapi, pada umumnya abstrak disajikan dalam satu kesatuan dengan artikelnya atau tulisan induknya. Dengan demikian, abstrak menjadi nama genre

tersendiri dan sekaligus nama bagian artikel atau tulisan. Apabila abstrak dilepaskan dari keseluruhan laporan penelitian, judul dan nama peneliti harus ditampilkan pada bagian awalnya.

ABSTRAK

Masalah utama penelitian ini adalah kesehatan perempuan yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup di lingkungan budaya masyarakat Samin di Pegunungan Kendeng Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi perempuan Samin dalam mempertahankan kearifan lokal terkait dengan daur hidup kesehatan perempuan. Di tengah derasnya perubahan yang terjadi di luar kultur masyarakat Samin, dimungkinkan terjadi perbenturan nilai yang telah ada dan yang datang kemudian. Dalam proses pencarian data melalui observasi di lapangan, studi dokumen, dan wawancara mendalam kepada sejumlah informan, ditemukanlah kearifan lokal kesehatan yang masih dilakukan oleh para perempuan Samin. Dari temuan tersebut diketahui bahwa bentuk strategi yang digunakan untuk mempertahankan keutuhan budaya masyarakat di tengah arus modernisasi adalah metode bertutur yang dipraktikkan secara turun-temurun. Disarankan bahwa penelitian lanjutan perlu dilakukan dalam hal pelestarian kearifan lokal Samin yang menyatu dengan tradisi kehidupan dan pelestarian ajaran-ajaran Samin yang bernilai positif.

Dari contoh di atas tampak bahwa abstrak diformulasikan dengan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata tertentu yang menyatakan poin-poin tertentu.

2. Pendahuluan

Pada laporan penelitian, pendahuluan merupakan tahapan yang berfungsi untuk menyatakan latar belakang penelitian yang

telah dilaksanakan, permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pentingnya masalah itu diteliti, dan pendekatan/metode/Teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tiga hal yang disebutkan pertama sering dinyatakan ke dalam subbab tersendiri atau dinyatakan dalam satu kesatuan dan disisipkan ke dalam paragraf-paragraf pendahuluan. Adapun dua hal yang disebutkan kemudian cukup disisipkan ke dalam paragraf-paragraf yang relevan pada pendahuluan itu.

Permasalahan biasanya dirumuskan ke dalam kalimat-kalimat tanya (meskipun bukan keharusan), tujuan penelitian adalah arah yang dituju oleh penelitian, dan manfaat penelitian adalah kegunaan yang diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Di pihak lain, pentingnya masalah itu diteliti adalah alasan yang mendasari dilakukannya penelitian tersebut. Sementara itu, pendekatan/metode/teknik hanya diuraikan secara singkat dalam hal teori yang disintesis untuk memecahkan masalah, metode penelitian yang diterapkan, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

Perlu digarisbawahi bahwa uraian yang lebih terperinci mengenai hal-hal di atas (khususnya pendekatan/metode/teknik) tidak disampaikan di Tahapan Pendahuluan, tetapi di tahapan-tahapan (bab-bab) lain yang terpisah dalam laporan penelitian yang dimaksudkan. Pendekatan, teori, dan landasan filosofis penelitian disajikan pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, sedangkan metode/teknik disajikan pada Tahapan Metodologi Penelitian.

Perlu digarisbawahi pula bahwa melalui Tahapan Pendahuluan, pembaca diharapkan sudah mengetahui isi dan arah penelitian secara keseluruhan. Tahapan Pendahuluan juga sepadan dengan Tahapan Penutup, karena permasalahan yang diteliti (termasuk tujuan yang dicapai) dijawab pada Tahapan Penutup yang meliputi simpulan dan saran/implikasi itu. Apabila Tahapan Pendahuluan

dalam proposal mengandung hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan, jawaban pada Tahapan Penutup adalah jawaban final.

Isi Tahapan Pendahuluan pada laporan penelitian dan pada proposal penelitian pada dasarnya sama. Oleh sebab itu, genre mikro yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan Pendahuluan dan Tahapan Penutup pun relatif sama, yaitu eksposisi dan atau meliputi deskripsi. Perbedaan di antara keduanya terutama terletak pada orientasi waktu. Pendahuluan pada proposal penelitian menggambarkan rencana yang *akan* dikerjakan, sehingga *modalitas* dan *penanda waktu yang akan datang* banyak digunakan. Sebaliknya, pendahuluan pada laporan penelitian merupakan pengungkapan hasil pelaksanaan dari rencana yang *sudah* dikerjakan, sehingga *modalitas* dan *penanda waktu* yang digunakan menggambarkan *waktu lampau*.

3. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka berisi dua hal. Yang pertama, adalah landasan teori yang berfungsi untuk menyampaikan ulasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, dan yang kedua adalah tinjauan pustaka yang berfungsi untuk menyatakan perbandingan antara penelitian yang dilaporkan itu dan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada kalanya tahapan ini dilengkapi dengan kerangka pikir penelitian. Pada prinsipnya kerangka pikir itu berisi alur pelaksanaan penelitian dan logika berpikir yang diikuti dalam melaksanakan penelitian itu secara keseluruhan.

Genre mikro yang digunakan adalah ulasan atau *review* adalah genre makro yang mengandung beberapa genre mikro. Akan tetapi, yang paling penting pada Subtahapan Landasan Teori adalah bahwa teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dirumuskan dengan mengevaluasi keunggulan dan kelemahan

sejumlah teori yang ada dengan membanding-bandingkan melalui genre mikro diskusi atau eksposisi. Di pihak lain, dengan genre mikro yang sama pada Subtahapan Tinjauan Pustaka, sejumlah penelitian terdahulu yang terkait diulas dan dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan ini. Pada poin ini, dinyatakan bahwa kekurangan-kekurangan pada penelitian yang terdahulu (*gap*) dapat ditutup dengan temuan-temuan penelitian yang dilaporkan itu.

Pada dasarnya Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka dalam laporan penelitian dan dalam proposal penelitian itu sama, terutama untuk Subtahapan Tinjauan Pustaka. Atas dasar ini, Anda disarankan untuk membaca kembali penjelasan tentang tahapan tersebut. Hal yang membuat berbeda adalah bahwa teori yang telah dirancang pada proposal sering perlu ditata ulang lagi pada laporan penelitian untuk disesuaikan dengan temuan-temuan penelitian sebagaimana tergambar pada data.

Formulasi bahasa pada Tahapan Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka sama dengan formulasi bahasa pada teks ulasan buku terutama pada Tahapan Tafsiran Isi dan Tahapan Evaluasi. Formulasi bahasa penilaian terhadap beberapa sumber (seperti penggunaan kosa kata yang menunjukkan sikap, penghargaan, kritik, keputusan, dan justifikasi) sangat menonjol.

4. Metodologi Penelitian

Tahapan Metodologi Penelitian berisi sajian tentang pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian yang dilaporkan, termasuk langkah langkah yang ditempuh. Metode yang digunakan terkait dengan tata cara pelaksanaan penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, serta data dan sumber data. Adapun teknik penelitian yang dipilih meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah misalnya, teknik *sampling* (lebih khusus lagi *purposive sampling*) dengan melakukan wawancara mendalam,

sedangkan teknik analisisnya adalah teknik analisis siklus-interaktif.

Untuk mengungkapkan kenyataan pada Tahapan Metodologi Penelitian seperti digambarkan di atas, genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi laporan, rekon, dan prosedur. Deskripsi digunakan untuk memaparkan lokasi penelitian dan sifat-sifat kekhususan data; laporan digunakan untuk mengklasifikasikan data; rekon digunakan untuk menyatakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung; dan prosedur digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Formulasi bahasa pada Tahapan Metodologi Penelitian menunjukkan bahwa penelitian itu *sudah* dikerjakan di waktu lampau, sehingga nuansa *keakanan* yang ditandai oleh penggunaan *akan* (seperti yang ada pada proposal) diubah menjadi nuansa *kelampauan* yang ditandai oleh penggunaan *telah* atau *sudah*. Penanda waktu lampau yang lain dapat digunakan untuk menggambarkan kegiatan penelitian di waktu lampau. Pada konteks inilah genre rekon digunakan. Namun demikian, formulasi bahasa yang menunjukkan masa lampau itu tidak hanya terdapat di Tahapan Metodologi Penelitian.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas dua hal yang berbeda: hasil penelitian dan pembahasan. Pada laporan penelitian, kedua hal itu dapat dijadikan satu bab, dengan nama "Hasil Penelitian dan Pembahasan", atau dijadikan dua bab, masing-masing dengan nama "Hasil Penelitian" dan "Pembahasan". Biasanya Anda melihat bahwa uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan pada laporan penelitian dinyatakan pada Bab IV (apabila kedua hal itu dijadikan satu) atau pada Bab IV dan Bab V (apabila kedua hal itu dipisah, seperti yang dicontohkan di bawah ini). Genre mikro yang digunakan untuk mengungkapkan Tahapan

Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah deskripsi (atau meliputi laporan) dan diskusi (atau meliputi eksplanasi).

Penyajian menjadi satu bab atau dua bab adalah persoalan gaya selingkung. Yang lebih penting adalah bahwa laporan penelitian harus mengandung esensi hasil penelitian dan pembahasan. Secara esensial, keberadaan kedua hal itu mengisyaratkan perealisasi dua fungsi retorik yang berbeda tetapi sekaligus tidak dapat dipisahkan. Fungsi Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang pertama direalisasikan dengan genre deskripsi dan laporan untuk menggambarkan hasil atau temuan penelitian (yang dipaparkan berdasarkan tema, pertanyaan penelitian, atau klasifikasi data/metode pengambilan data). Selanjutnya, fungsi yang kedua direalisasikan dengan genre diskusi (meliputi eksplanasi) untuk membahas dan menjelaskan hasil atau temuan yang diperoleh itu. Kemudian hasil atau temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang dirujuk dan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Dari pembahasan, diketahuilah apakah teori yang dirujuk itu dapat memecahkan persoalan penelitian sebagaimana yang tergambar pada data, dan apakah hasil atau temuan itu dapat menjembatani persoalan-persoalan yang belum terpecahkan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Perlu dicatat bahwa terdapat banyak laporan penelitian yang tidak mengandung pembahasan, meskipun Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan secara eksplisit dinyatakan. Pada laporan penelitian yang demikian itu, bab yang dimaksud hanya berisi deskripsi data biasa tanpa disertai analisis dengan cara membandingkan berbagai temuan yang ada serta tanpa dikonfirmasi dengan teori yang dirujuk dan tanpa dikonfrontasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Anda tidak diharapkan untuk membuat laporan penelitian seperti itu.

Pada contoh laporan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Samin di atas, Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan tidak

dikutip. Sebagai gantinya, berikut ini disajikan bab yang sama dari penelitian yang berjudul *Strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka (Studi kasus terhadap Paskibraka Kata Bandung)* (Kusmawan, 2013). Abstrak penelitian ini juga telah disajikan di atas. Agar Anda lebih memahami pokok persoalan yang diteliti, Anda disarankan membaca abstrak tersebut sekali lagi. Dapat Anda cermati bahwa bab tersebut dirinci ke dalam Subbab Deskripsi Data (yang pada dasarnya adalah hasil penelitian) dan Subbab Pembahasan. Bacalah kutipan Bab IV itu, lalu kerjakan tugas yang diberikan berikutnya. Sambil membacanya, Anda dapat mengidentifikasi formulasi bahasa yang digunakan, misalnya dalam hal konstruksi kalimat atau pilihan kata.

Formulasi bahasa pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan dapat dikenali dari kekhususan pilihan kata dan konstruksi kalimat. Pilihan kata pada tahapan tersebut menunjukkan ciri-ciri tertentu. Bahkan kata-kata yang dipilih pada Subtahapan Hasil Penelitian cenderung berbeda dengan kata-kata yang dipilih pada Subtahapan Pembahasan. Pilihan kata pada Subtahapan Hasil Penelitian menunjukkan ciri-ciri genre deskripsi dan laporan, sedangkan pilihan kata pada Subtahapan Pembahasan menunjukkan ciri-ciri genre diskusi dan eksplanasi.

Ciri-ciri tersebut bukanlah satu-satunya ciri dari genre deskripsi terperinci pada genre-genre tersebut yang sudah Anda pelajari di SMP/MTs atau SMA/MA. Anda juga perlu menyadari bahwa deskripsi, laporan, diskusi, dan eksplanasi yang ada di Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan tidak berdiri sendiri sebagai genre mikro, tetapi berada dalam campuran.

Hal lain yang perlu diperhatikan pada Tahapan Hasil Penelitian dan Pembahasan adalah penggunaan tabel, grafik, histogram, gambar, bagan, dan sejenisnya. Tidak hanya ungkapan verbal (yang berupa kata-kata) yang dapat berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan membandingkan fakta

fakta penelitian. Ungkapan nonverbal yang berupa tabel, grafik, histogram, gambar, atau bagan pun juga dapat mengemban fungsi yang sama.

Meskipun tabel, grafik, histogram, gambar, atau bagan sudah dapat mendeskripsikan dirinya masing-masing, penjelasan tambahan masih diperlukan. Namun demikian, tidak semua aspek pada ungkapan nonverbal itu harus dijelaskan. Aspek-aspek yang dijelaskan adalah aspek-aspek yang menonjol, misalnya yang menunjukkan pola pola tertentu, kecenderungan yang ada, atau kontras antara yang paling tinggi dan yang paling rendah.

6. Penutup

Bab Penutup merupakan tahapan terakhir pada struktur teks laporan penelitian. Tahapan ini biasanya mengandung dua unsur, yaitu simpulan dan saran. Sela in kedua unsur itu, implikasi penelitian juga sering dimasukkan ke dalam tahapan tersebut.

Untuk menyampaikan simpulan dan saran (termasuk implikasi hasil penelitian), genre mikro yang digunakan adalah deskripsi dan atau meliputi eksposisi. Deskripsi digunakan untuk memaparkan simpulan, yang tidak lain adalah jawaban langsung terhadap pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada Tahapan Pendahuluan. Tentu saja Anda masih ingat bahwa permasalahan yang disampaikan pada Tahapan Pendahuluan itu kadang-kadang disertai jawaban sementara yang disebut *hipotesis*. Apabila hipotesis merupakan jawaban sementara, simpulan merupakan jawaban akhir yang sesungguhnya. Simpulan merupakan penegasan ulang bahwa permasalahan penelitian telah dijawab atau hipotesis itu benar. Penegasan ulang seperti itu menjadi penanda genre eksposisi.

Pada dasarnya, simpulan merupakan ringkasan dari temuan penelitian. Di pihak lain, simpulan harus segaris dengan tujuan penelitian, karena dari simpulan diketahui bahwa tujuan penelitian itu tercapai atau tidak. Selanjutnya, berdasarkan temuan temuan

penelitian tersebut, saran diajukan. Saran berisi masukan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun implikasi adalah konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari temuan-temuan tersebut. Saran dan implikasi tampak sebagai dua hal yang tumpang tindih, sehingga implikasi sering disisipkan ke dalam saran.

Dengan memperhatikan saran dan implikasi suatu penelitian, seorang peneliti sering mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian lain. Dalam merancang proposal penelitian yang baru itu, isi penelitian yang menjadi inspirasi tersebut dapat mempertajam latar belakang masalah dan sekaligus menjadi bahan ulasan pada Tahapan Landasan Teoretis dan Tinjauan Pustaka. Pengalaman yang dapat Anda petik sebagai calon peneliti adalah bahwa semakin banyak Anda membaca laporan penelitian (dengan mencermati saran dan implikasi yang ada di dalamnya) semakin banyak Anda mendapatkan inspirasi untuk melakukan penelitian baru.

Berikut ini disajikan Bab Penutup dari laporan penelitian yang berjudul *Status kepemilikan Pu/au Pasir do/am MOU Box 19 74 antaro Indonesia don Australia menurut hukum internasional* (Taha, 2012). Ternyata bab ini hanya mengandung simpulan dan saran, tidak disertai implikasi secara eksplisit. Akan tetapi, implikasi itu tergambar pada saran yang diajukan. Anda diminta untuk mengidentifikasi implikasi yang dimaksud dengan menjelaskan formulasi bahasa yang digunakan. Sebelum itu, Anda juga sebaiknya mengidentifikasi formulasi bahasa pada simpulan dan saran.

a. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pemikiran yang telah dilakukan, dalam bab terakhir ini disampaikan simpulan sebagai berikut.

- (1) Perkembangan prinsip-prinsip hukum internasional tentang kepemilikan pulau pada masa klasik

menunjukkan bahwa pulau diperoleh oleh negara dengan cara seperti okupasi, cessi, preskripsi, akri, dan aneksasi. Kemudian prinsip ini bergeser ke arah perkembangan yang menunjukkan fungsi negara atas kepemilikan pulau atau wilayah (*effective occupation*). Prinsip ini tampaknya dapat mengalahkan klaim berdasarkan prinsip-prinsip lain. Namun, untuk keperluan stabilitas internasional dan kepastian dalam hal yang berkaitan dengan perbatasan wilayah, yang diutamakan adalah prinsip *uti possidetis*. Di masa-masa yang akan datang, untuk menentukan kepemilikan atas suatu pulau atau wilayah oleh negara perairan aturan internasional yang memiliki konten moral atau humanistik yang lebih, seperti *self-determination*, *non-racial discrimination*, dan larangan penggunaan kekerasan, cenderung meningkatkan peran pentingnya dalam menjawab pertanyaan mengenai hak atas suatu pulau atau wilayah.

- (2) Status Pulau Pasir yang dijadikan objek dalam MOU Box 1974, berdasarkan MOU Box 1974, secara eksplisit terlihat bahwa Pulau Pasir merupakan milik Australia. Meskipun saat ini kepemilikan Pulau Pasir di bawah Yurisdiksi Australia, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia masih memiliki peluang untuk memiliki kembali pulau itu. Bahkan Komisi I DPR mempertanyakan akan status kepemilikan pulau ini. Penulis beranggapan bahwa ada hak-hak sejarah nelayan tradisional di pulau tersebut. Namun hal ini harus diperhatikan secara proporsional. Mempertahankan dan menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia.
-

Untuk memperjelas wujud implikasi dalam laporan penelitian, di bawah ini disajikan kutipan saran yang mengandung implikasi dari penelitian yang berjudul */vlakna metafungsional teks ilmiah do/am Bahasa Indonesia pada Jurnal ilmiah: Sebuah analisis sistemik fungsional* (Wiratno, 2009). Anda diminta untuk menunjukkan implikasi tersebut termasuk formulasi bahasa yang digunakan untuk menyatakannya. Formulasi itu dapat Anda identifikasi dari penggunaan kata-kata dalam konstruksi kalimat.

b. Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan penelitian ini, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Seyogianya pada waktunya nanti, bahkan mungkin di masa yang akan datang, masalah yang berkaitan dengan sengketa perbatasan atau kepemilikan pulau serta penguasaan wilayah oleh negara dengan cara kekerasan, masalah itu lebih baik diselesaikan dengan negosiasi antarpihak yang bersengketa daripada dengan penerapan kontrol fisik.
- (2) Mempertahankan dan menjaga kedaulatan NKRI adalah kewajiban kita sebagai bangsa Indonesia. Penelitian yang intensif tentang bukti-bukti hukum akan menentukan kepemilikan yang sah atas Pulau Pasir. Berdasarkan analisis sejarah yang telah dilakukan membuktikan bahwa Pulau Pasir adalah milik **Indonesia**. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada Pemerintah Indonesia untuk mengadakan penelitian secara mendalam terhadap **status Pulau Pasir**

(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Taha, 2012)

7. Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar pustaka dan lampiran tidak dimasukkan ke dalam struktur teks laporan penelitian, meskipun dua hal itu penting. Masalah daftar pustaka telah dibicarakan di atas. Oleh sebab itu, Anda dianjurkan untuk membaca kembali bagian yang memuat daftar pustaka pada bab tersebut. Peneliti (termasuk penulis) hendaknya memasukkan ke dalam daftar pustaka semua sumber (yang berupa buku, artikel ilmiah/jurnal, atau terbitan lain) yang digunakan sebagai acuan dalam membuat laporan penelitian. Aspek yang juga perlu dicermati adalah bahwa peneliti hendaknya memilih secara konsisten salah satu model penulisan sesuai dengan konvensi yang berlaku, misalnya model yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*).

Di sisi lain, lampiran adalah materi pendukung laporan penelitian yang diletakkan di bagian belakang, di luar bab-bab inti teks laporan. Lampiran dibuat tersendiri di bagian belakang, karena apabila dijadikan satu dengan bab-bab laporan, lampiran itu akan mengganggu sajian laporan inti. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa lampiran tidak penting. Lampiran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isi teks laporan secara keseluruhan.

Materi yang dapat dimasukkan ke dalam lampiran adalah materi yang relevan dengan penelitian, yaitu antara lain:

- (1) Transkrip data penelitian. Data-data yang dianalisis pada Bab IV (dan atau Bab V) biasanya hanya berupa contoh. Data-data secara keseluruhan diletakkan pada lampiran.
- (2) Panduan wawancara kepada informan.
- (3) Dokumen yang dijadikan bahan analisis atau rujukan.
- (4) Surat-surat pendukung, seperti surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian, Surat Keputusan Menteri, dan sejenisnya.
- (5) Gambar atau foto.

5.4 Mengaktualisasi Diri Melalui artikel Ilmiah

Laporan penelitian sebagaimana telah Anda buat pada Bab sebelumnya, dapat dituangkan ke dalam artikel ilmiah. Artikel jenis ini disebut artikel penelitian, yaitu artikel yang didasarkan pada penelitian. Jenis artikel lainnya adalah artikel konseptual, yaitu artikel sebagai hasil pemikiran secara konseptual. Artikel jenis yang kedua ini tidak merupakan laporan penelitian. Dengan demikian, terdapat dua jenis artikel ilmiah, yaitu artikel penelitian dan artikel konseptual. Sesungguhnya, masih terdapat jenis artikel lain, yaitu artikel ilmiah populer. Artikel yang terakhir ini pada dasarnya sama dengan artikel konseptual tetapi disajikan dengan gaya yang lebih informal.

Bab ini diarahkan untuk membekali Anda dalam mengaktualisasikan diri melalui artikel ilmiah. Anda diajak untuk menyelami bagaimana memformulasikan artikel ilmiah, baik artikel penelitian maupun artikel konseptual (termasuk artikel ilmiah populer). Mula-mula Anda akan menelusuri model artikel ilmiah, kemudian merekonstruksinya, dan akhirnya menciptakannya sendiri sesuai dengan pokok persoalan yang Anda teliti atau pokok pemikiran yang Anda kemukakan. Pada gilirannya, Anda pasti merasakan pentingnya artikel ilmiah itu bagi kehidupan akademik Anda. Tentu saja, Anda tidak hanya membaca artikel ilmiah tetapi bahkan menciptakannya sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri secara akademik dan sekaligus mengomunikasikannya di berbagai forum. Disengaja atau tidak, dalam menjalani kehidupan akademik, Anda pasti menggunakan artikel ilmiah.

Dengan menelusuri model artikel ilmiah, Anda akan mengetahui cara menyusunnya. Ternyata artikel ilmiah ditata menurut konvensi yang berlaku di lingkungan akademik secara internasional. Konvensi itu harus diikuti. Kalau tidak, Anda sebagai insan akademik tidak akan dapat menyesuaikan diri dan tidak

dapat mengambil bagian secara penuh dalam percaturan keilmuan. Pendek kata, dengan artikel ilmiah Anda dapat mengomunikasikan kompetensi keilmuan Anda kepada pihak lain.

Artikel ilmiah merupakan salah satu jenis teks akademik. Artikel ilmiah biasanya diterbitkan pada jurnal ilmiah, yaitu terbitan berkala yang berisi kajian-kajian ilmiah di bidang tertentu (Rifai, 1995: 57-95). Jenis-jenis teks akademik yang lain adalah buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, ulasan, dan sebagainya. Telah Anda ketahui bahwa artikel ilmiah dapat digolongkan menjadi artikel penelitian dan artikel nonpenelitian (serta artikel ilmiah populer, sebagai subjenis yang lain).

Sesuai dengan namanya, artikel penelitian didasarkan pada penelitian. Pada dasarnya, artikel penelitian adalah laporan penelitian yang disajikan dalam bentuk artikel. Artikel nonpenelitian tidak didasarkan pada penelitian, dan biasanya merupakan ulasan konsep. Karena itu, artikel nonpenelitian juga disebut artikel konseptual (Wiratno, 2014). Artikel konseptual pada umumnya berisi pemikiran teoretis mengenai sesuatu yang disajikan melalui analisis secara kritis. Adapun artikel ilmiah populer relatif sama dengan artikel konseptual, yaitu artikel ilmiah yang lebih bergaya informal yang antara lain ditandai oleh penggunaan bahasa sehari-hari. Apabila artikel penelitian dan artikel konseptual dipublikasikan di jurnal atau dipresentasikan di forum seperti lokakarya dan seminar, artikel ilmiah populer biasanya dimuat di koran atau majalah, khususnya di kolom opini.

1. Mengeksplorasi Struktur Teks pada Artikel Ilmiah

Baik artikel penelitian maupun artikel konseptual ditulis menurut konvensi yang berlaku di masyarakat akademik, sedangkan artikel ilmiah populer tidak terlalu terikat oleh konvensi. Secara berturut-turut semua jenis artikel itu akan Anda eksplorasi dengan mengacu kepada pendapat beberapa ahli. Dengan cara ini, Anda

akan memahami formulasi setiap jenis artikel ilmiah dan akan dapat menulisnya dengan lebih baik.

- a. Struktur Teks pada Artikel Penelitian dan Artikel Konseptual
Hal yang paling utama pada konvensi penulisan artikel penelitian adalah struktur teksnya. Menurut Cargill dan O'Connor (2009: 9-13), artikel penelitian terikat oleh: "*conventional article structure: AI/VJRaD (Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion) and its variations*". Dalam bahasa Indonesia, struktur teks itu adalah *abstrak*" *pendahuluan*" *materi*" *metode*" *hasil*" *pembahasan*". Konvensi ini juga dikenal dengan IMRD (*Introduction/VJethodAResults/ Discussion-atau Pendahuluan "/Vietode" Hasil" Pembahasan*).

Tampak bahwa struktur teks artikel penelitian menurut Cargill dan O'Connor kurang lengkap. Pada formulasi tersebut, *abstrak* tidak selalu dinyatakan; sementara itu, *tinjauan pustaka* dan *simpulan* juga tidak disertakan. Pada praktik penulisan artikel penelitian, *abstrak* biasanya ditampilkan di bagian awal, dan untuk struktur teks yang tidak lengkap, *tinjauan pustaka* disisipkan pada *pendahuluan*, serta *simpulan* disisipkan pada *pembahasan*.

Di pihak lain, menurut Lin dan Evans, konvensi di atas bukan satu-satunya konvensi yang wajib diikuti. Mereka mengungkapkan bahwa: "*the 'standard' 1/VJRD pattern is still one of the major structural patterns in empirical Ras, but is by no means the default option for organizing such studies. Instead, the most frequently used patterns in the corpus are IL/Vi[RD]C and 1/Vi[RD]C*" (Lin & Evans, 2012: 158). Pada temuan Lin dan Evans, *Abstract* tidak disertakan ke dalam struktur artikel ilmiah, tetapi Bab L (*Literature Review*) dan C (*Conclusion*) dimasukkan, sehingga formulasi itu tampak lebih lengkap. Sebaliknya, formulasi Cargill dan O'Connor kurang lengkap, meskipun *abstract* dimasukkan ke dalamnya.

Terlepas apakah formulasi struktur teks artikel penelitian yang dikemukakan oleh Cargill dan O'Connor serta Lin dan Evans lengkap atau tidak, kedua formulasi itu mengisyaratkan bahwa struktur teks artikel penelitian menunjukkan struktur berpikir dan tahapan-tahapan pembabakan yang jelas. Dengan menggabungkan kedua formulasi di atas, struktur teks artikel penelitian dapat disusun kembali menjadi: *abstrak, pendahuluan, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, dan simpulan* (Wiratno, 2014). Formulasi struktur teks yang demikian itu lebih dapat mewadahi pokok-pokok pikiran dan bab-bab laporan penelitian yang dinyatakan dalam bentuk artikel penelitian.

Sementara itu, pada umumnya, formulasi struktur teks artikel konseptual atau artikel nonpenelitian lebih bervariasi. Struktur teks yang sering dijumpai di jurnal-jurnal ilmiah adalah *abstrak, pendahuluan, tinjauan Pustaka, Pembahasan, dan simpulan* (Wiratno, 2014). Kenyataan itu antara lain disebabkan oleh luas tidaknya cakupan pokok persoalan yang disajikan di dalamnya dan beragam tidaknya preferensi yang dipilih oleh penulis. Berbeda dengan artikel penelitian, karena artikel konseptual tidak ditulis berdasarkan penelitian, tentu saja artikel tersebut tidak mengandung metodologi penelitian dan presentasi data atau presentasi hasil. Untuk itu, tahap *metodologi* dan *hasil* tidak diperlukan.

Struktur teks artikel konseptual lebih fleksibel daripada struktur teks artikel penelitian. Kefleksibelan itu bahkan sering berdampak pada pemberian judul pada tahapan-tahapan yang tidak selalu sama dengan nama-nama tahapan pada struktur teks. Hal ini masih dapat diterima asalkan esensi isi masing-masing tahapan tersebut tidak hilang, dan genre mikro yang terkandung di dalamnya juga tidak diabaikan.

b. **Struktur Teks pada Artikel Ilmiah Populer**

Seperti struktur teks pada artikel konseptual, struktur teks pada artikel ilmiah populer tidak kaku, bahkan sering disusun menurut kehendak penulisnya. Hal ini tidak berarti bahwa artikel ilmiah populer tidak mempunyai struktur teks sama sekali. Pada umumnya, artikel ilmiah populer dipublikasikan di koran atau majalah sebagai tulisan opini. Pada konteks ini, artikel ilmiah populer dapat disebut artikel opini.

Untuk menghemat ruang, artikel tersebut ditata dengan judul dan subjudul yang hanya memanfaatkan sedikit kata. Selain judulnya singkat, bagian yang diberi subjudul biasanya hanyalah bagian isi yang dianggap sangat penting, dan bagian pendahuluan atau penutup tidak pernah diberi subjudul. Bahkan, sering sekali seluruh artikel tidak mengandung subjudul. Secara keseluruhan, artikel dengan karakteristik struktur teks seperti itu berbentuk esai. Pada umumnya, esai ditulis dengan genre eksposisi atau diskusi. Dengan demikian, struktur teksnya pun adalah struktur teks eksposisi atau diskusi.

Berbeda dengan artikel penelitian atau artikel konseptual, artikel ilmiah populer tidak mengandung abstrak, sama seperti genre eksposisi atau diskusi, juga tidak mengandung abstrak.

2. **Menganalisis Hubungan Genre pada Teks Artikel Ilmiah**

Artikel ilmiah merupakan salah satu genre. Sebagai genre makro, artikel ilmiah mengandung genre mikro yang terletak pada tahapan-tahapan atau bab-bab di dalamnya (*abstrak*"*pendahuluan*"*tinjauan pustaka*"*metodologi penelitian*"*hasil*"*pembahasan*"*simpulan* untuk artikel penelitian dan *abstrak*"*pendahuluan*"*tinjauan pustaka*"*pembahasan*"*simpulan* untuk artikel non-penelitian). Setiap tahapan mengandung genre mikro yang berbeda-beda.

Masalah timbul apabila penulis artikel ilmiah tidak menempatkan genre mikro sesuai dengan tempatnya (Wiratno, 2014).

Alasannya adalah bahwa nama-nama genre mikro pada setiap tahapan itu mengemban fungsi retorik tertentu. Telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa keterkaitan antara genre makro dan genre-genre mikro di dalamnya seperti itu dinamakan “hubungan genre”. Apabila di bawah tahapan-tahapan pada struktur teks artikel ilmiah tidak diisi dengan genre mikro yang tepat-pada hal genre mikro itu mengemban fungsi retorik pada tahapan-tahapan tersebut-hal ini berarti bahwa tujuan sosial-akademik teks ilmiah itu tidak tercapai.

a. Hubungan Genre pada Teks Artikel Penelitian dan Teks Artikel Konseptual

Struktur teks artikel penelitian adalah *abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka*” *metodologi penelitian, hasil/pembahasan, dan simpulan*. Di pihak lain, struktur teks artikel konseptual adalah *abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, pembahasan, dan simpulan*.

Selain dengan genre mikro tertentu-seperti telah Anda pahami bab sebelumnya, setiap tahapan dalam struktur teks juga diungkapkan dengan formulasi bahasa khusus. Mengingat secara esensial tahapan-tahapan dalam struktur teks artikel ilmiah (terutama yang artikel penelitian) sama dengan tahapan-tahapan dalam struktur teks laporan penelitian.

1) *Abastrak*

Abstrak merupakan ringkasan dari artikel ilmiah seluruhnya, baik yang berupa artikel penelitian maupun yang konseptual. Semua isi bab pada artikel dimasukkan ke dalam abstrak. Pada prinsipnya, abstrak pada kedua jenis artikel itu mengemban fungsi retorik yang sama, yaitu menyajikan ringkasan dari keseluruhan artikel, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya dalam hal kandungan unsur-unsur yang disajikan.

Pada artikel penelitian unsur-unsur yang disajikan meliputi: (1) pokok persoalan yang dibahas (dan, tetapi tidak selalu, tujuan penelitian) dengan latar belakang seperlunya, (2) teori

atau pendekatan yang digunakan untuk membahas pokok persoalan tersebut, (3) metodologi penelitian yang diterapkan, (4) hasil atau temuan yang diperoleh, (5) pembahasan, dan (6) simpulan dan saran yang, apabila memungkinkan, disertai implikasi (baik secara teoretis maupun secara praktis) (Wiratno, 2003). Pada artikel konseptual tidak terkandung metodologi penelitian yang diterapkan dan hasil atau temuan yang diperoleh, sehingga pada artikel konseptual tidak ada. Semua unsur di atas dimasukkan ke dalam abstrak. Namun demikian, karena abstrak itu sangat ringkas, agar semua unsur dapat dimasukkan ke dalam abstrak, unsur-unsur itu perlu dimampatkan terlebih dahulu.

Abstrak dapat berdiri sendiri atau dilepaskan dari artikelnya. Abstrak yang demikian itu sering dikirimkan ke panitia seminar dan dikumpulkan dalam buku yang disebut *prosiding*. Akan tetapi, pada umumnya abstrak ditampilkan dalam satu kesatuan dengan artikelnya. Jika demikian halnya, abstrak menjadi nama genre dan sekaligus nama bagian artikel apabila berada di dalam artikel yang dimaksud. Apabila berdiri sendiri, abstrak menjadi genre makro, tetapi apabila berada dalam satu kesatuan artikel, abstrak menjadi genre mikro.

2) Pendahuluan

Bab Pendahuluan berfungsi sebagai pembuka artikel ilmiah. Dari bab ini pembaca mengetahui arah pembicaraan pada artikel tersebut. Kandungan yang terdapat pada Bab Pendahuluan adalah: (1) pokok persoalan yang dieksplorasi pada artikel, (2) alasan tentang pentingnya pokok persoalan itu dieksplorasi, dan (3) cara (dalam hal pendekatan, metode, dan teknik) yang digunakan untuk mengeksplorasi pokok persoalan. Sela in itu, pada Bab Pendahuluan sudah disinggung teori yang digunakan untuk membahas pokok persoalan yang diajukan, dan khusus untuk artikel penelitian, sudah disinggung pula keterkaitan

antara penelitian yang dilaporkan pada artikel tersebut dan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Genre mikro yang terdapat pada Bab Pendahuluan adalah semacam eksposisi yang disertai deskripsi. Baik artikel penelitian maupun artikel konseptual mengandung Bab Pendahuluan yang relatif sama. Sebagian perbedaannya terletak pada Poin (3). Pada kedua jenis artikel itu, pendekatan dimaknai sebagai teori/konsep/filsafat ilmu yang dijadikan dasar pembahasan; sementara itu, metode dan teknik pada artikel penelitian berkaitan dengan metodologi penelitian serta metode pengumpulan data dan metode analisis data, sedangkan pada artikel konseptual hal itu berkaitan dengan teori/konsep/filsafat ilmu yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan. Namun demikian, perlu disadari bahwa pendekatan, metode, dan teknik belum diuraikan lebih jauh pada Bab Pendahuluan, tetapi baru diberitahukan kepada pembaca. Uraian yang lebih terperinci mengenai hal tersebut disajikan pada Bab Tinjauan Pustaka untuk teori/ konsep/ filsafat ilmu (baik pada artikel penelitian maupun artikel konseptual).

3) *Tinjauan Pustaka*

Pada prinsipnya, Bab Tinjauan Pustaka pada artikel penelitian berisi dua hal: pertama, ulasan tentang teori yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan yang dibahas; dan kedua, ulasan terhadap penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain atau oleh penulis artikel itu sendiri. Kadang-kadang Bab Tinjauan Pustaka juga dilengkapi dengan kerangka pikir.

Ulasan yang pertama merupakan uraian secara rinci tentang pendekatan atau teori yang telah disebutkan pada Bab Pendahuluan yang dipilih untuk landasan analisis data. Landasan teori ini dibangun melalui sintesis terhadap beberapa

gagasan yang diambil dari sumber-sumber pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Ulasan yang kedua berisi tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, untuk selanjutnya dibandingkan dengan penelitian yang dilaporkan pada artikel yang dimaksud. Pada bagian ini, perlu disampaikan apakah rumpang-rumpang pada penelitian sejenis sebelumnya dapat ditutup dengan hasil-hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilaporkan di artikel itu. Adapun kerangka pikir adalah uraian (dapat berupa bagan) yang menunjukkan peta jalan penelitian. Dari kerangka pikir dapat diketahui alur pemikiran penelitian yang dilaporkan tersebut.

Di bawah Bab Tinjauan Pustaka, terdapat genre mikro review (atau pada buku yang Anda pegang ini disebut ulasan buku). Bab Tinjauan Pustaka direalisasikan dengan genre ulasan untuk membangun landasan teori dari banyak sumber, tidak hanya dengan genre deskripsi yang hanya menyajikan paparan teori. Ulasan menyajikan penjelasan dan evaluasi terhadap teori apakah teori tersebut dapat diterapkan pada analisis data dan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga posisi dan arah penelitian yang dilaporkan pada artikel itu jelas.

Pada artikel konseptual, Bab Tinjauan Pustaka lebih diarahkan kepada landasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Karena artikel konseptual didasarkan pada pemikiran mengenai sesuatu yang dilihat dari sudut pandang teori tertentu, bab ini sering diberi judul sesuai dengan sesuatu yang dibahas itu. Judul tersebut sekaligus digunakan untuk menamai bab.

4) *Metodologi Penelitian*

Bab Metodologi Penelitian pada artikel penelitian memuat uraian tentang jenis, desain, dan tata cara pelaksanaan penelitian, termasuk langkah-langkah yang ditempuh. Pada bab ini, dijelaskan secara rinci pendekatan, metode, teknik

pengumpulan data, dan teknik analisis data. Instrumen dan bahan yang digunakan pada penelitian itu juga dijelaskan. Sementara itu, pada artikel konseptual tidak terdapat Bab Metodologi Penelitian. Sebagai gantinya, penulis artikel konseptual dapat mengungkapkan alur pemikiran dan langkah-langkah penyelesaian masalah yang dibahas.

Genre mikro yang digunakan pada Bab Metodologi penelitian adalah rekon, deskripsi, laporan, dan prosedur. Rekon digunakan untuk menggambarkan bahwa kegiatan penelitian itu dilaksanakan pada waktu lampau. Deskripsi digunakan untuk menjelaskan wujud dan sifat-sifat data. Laporan digunakan untuk mengklasifikasikan data. Adapun prosedur digunakan untuk menyatakan langkah-langkah penelitian.

5) *Hasil*

Bab hasil hanya terdapat pada artikel penelitian. Isinya adalah sajian temuan-temuan penelitian sesuai dengan klasifikasi data yang ada. Sajian tersebut dapat dinyatakan dengan grafik, tabel, histogram, gambar, atau bagan alir. Pada bab ini belum disajikan interpretasi dan perbandingan antarkelompok data. Kalaupun terdapat interpretasi, interpretasi itu baru bersifat individual, terkait dengan karakteristik data yang dilaporkan. Interpretasi lebih jauh dan perbandingan antarkelompok data disampaikan pada Bab Pembahasan.

Genre mikro yang terdapat pada Bab Hasil adalah deskripsi dan laporan. Deskripsi digunakan untuk menyajikan data secara individual, sedangkan laporan digunakan untuk melaporkan temuan-temuan yang terungkap dalam data sesuai dengan pengelompokan masing-masing. Karena penelitian yang dilaporkan itu telah dilaksanakan di waktu lampau, dalam hal tertentu data dapat pula disajikan dengan rekon.

6) *Pembahasan*

Seperti terlihat dari namanya, Bab Pembahasan berisi pemba-

hasan (dan atau penjelasan) mengenai temuan-temuan penelitian dari berbagai sudut pandang teori yang telah disajikan pada Bab Tinjauan Pustaka (Bailey, 2011). Bab ini merupakan tempat untuk menjawab persoalan yang dikemukakan pada Bab Pendahuluan. Temuan-temuan yang diperoleh dibanding-bandingkan sesuai dengan klasifikasi data. Interpretasi individual dari setiap data diakumulasikan dan digeneralisasikan untuk membentuk teori baru. Perlu ditegaskan apakah teori yang digunakan yang diambil dari Bab Tinjauan Pustaka itu dapat memecahkan masalah penelitian. Jika dapat, perlu dijelaskan apakah temuan-temuan tersebut mendukung teori yang ada; dan jika tidak, apakah teori tersebut perlu dimodifikasi atau disempurnakan lagi. Pada poin ini, penulis yang sekaligus peneliti itu, dapat menciptakan teori baru. Di sini pulalah letak keunggulan penelitian yang dilaporkan pada artikel itu.

Selain itu, pembahasan juga meliputi apakah kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya dapat ditutup oleh penelitian yang dilaporkan ini. Perlu dijelaskan kekurangan yang mana yang dapat ditutup, dan kekurangan yang mana yang tidak dapat ditutup. Kemudian, penulis dapat mengajukan penelitian seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti lain di kemudian hari. Kenyataan ini dapat digunakan untuk menentukan saran yang disampaikan pada Bab Simpulan.

Genre mikro yang sesuai untuk diterapkan pada Bab Pembahasan adalah diskusi dan atau meliputi eksplanasi. Seandainya Bab Pembahasan tidak direalisasikan dengan genre mikro diskusi dan atau meliputi eksplanasi (tetapi dengan deskripsi saja), hakikat pembahasan itu hilang, dan yang terjadi adalah pemaparan belaka. Padahal pada bab itu diperlukan penjelasan tentang perbandingan antarklasifikasi data, justifikasi apakah teori yang digunakan dapat memecahkan masalah penelitian

atau tidak, dan membenaran atau penolakan terhadap temuan-temuan dari penelitian penelitian sebelumnya. Semua itu hanya dapat dilakukan dengan genre mikro diskusi, bukan deskripsi.

7) *Simpulan*

Bab Simpulan baik pada artikel penelitian maupun pada artikel konseptual berisi uraian yang menunjukkan bahwa pokok persoalan yang disajikan pada Bab Pendahuluan telah diperlakukan sedemikian rupa dengan hasil seperti yang telah disajikan pada pembahasan. Perbedaannya adalah pada artikel penelitian pokok persoalan itu dieksplorasi melalui data penelitian. Bab ini pada umumnya disertai implikasi penelitian dan saran, baik secara teoretis maupun praktis. Implikasi dan saran serupa juga dapat ditambahkan pada Bab Simpulan untuk artikel konseptual.

Bab ini merupakan jawaban langsung terhadap pokok persoalan yang disajikan pada Bab Pendahuluan, maka genre mikro yang digunakan pun sama dengan genre mikro yang digunakan pada Bab Pendahuluan, yaitu eksposisi yang meliputi deskripsi. Dengan demikian, Bab Simpulan sejajar dengan Bab Pendahuluan.

8) Judul, Daftar Pustaka, dan Lampiran

Judul artikel ilmiah menggambarkan isi keseluruhan artikel. Judul harus mudah dipahami dan hendaknya tidak terlalu panjang. Judul dapat dirangkai dari kata-kata kunci yang diambil dari artikel. Judul sebaiknya disampaikan secara ringkas dan jelas. Mengenai faktor keringkasan, dapat diterangkan bahwa sebaiknya judul tidak dinyatakan dalam bentuk kalimat, tetapi dalam bentuk kelompok kata. Alasannya, biasanya, judul yang dinyatakan dalam kalimat lebih panjang daripada kelompok kata. Selain itu, kalimat yang memungkinkan digunakan sebagai judul adalah kalimat tanya, meskipun hal itu sangat jarang, dan pada buku ini judul yang demikian itu tidak

disarankan. Dengan demikian, judul yang ringkas adalah judul yang pendek, tetapi padat akan makna.

Tentang faktor kejelasan, dapat diungkapkan bahwa judul yang baik menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan, termasuk variabel-variabel yang dibahas (Wiratno, 2003). Di sisi lain, Daftar Pustaka (yang dalam bahasa Inggris disebut *Reference* atau *Bibliography*) merupakan bagian yang sangat penting pada artikel ilmiah, baik artikel penelitian maupun artikel konseptual. Daftar pustaka adalah daftar yang memuat semua sumber (yang berupa buku, artikel ilmiah/jurnal, atau terbitan lain) yang digunakan sebagai acuan dalam menulis.

Daftar Pustaka ditulis secara alfabetis dan ditata menurut aturan tertentu. Di dunia ini terdapat beberapa aturan penulisan Daftar Pustaka yang terkenal. Dua di antaranya adalah sistem Harvard dan sistem yang dikeluarkan oleh APA (*American Psychological Association*). Setiap media penerbitan atau panitia seminar mengikuti sistem sendiri-sendiri. Anda sebagai penulis artikel ilmiah sudah sepantasnya mengikuti tata cara yang biasanya berlaku di media atau forum tempat artikel itu dipublikasikan. Mengenai lampiran dan hal-hal yang dimasukkan di dalamnya, Agak berbeda dengan lampiran pada prop penelitian dan laporan penelitian, pada artikel ilmiah, lampiran biasanya berisi data-data yang dianalisis atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

BAB 6

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *NEUROSAINS* BERBASIS NLP DALAM MENULIS TEKS AKADEMIK

Beberapa strategi dalam memadukan pembelajaran dan *neuro-linguistic programming* yang secara empirik yaitu (1) memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian, (2) memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu kontemporer, (3) mengajarkan metodologi penelitian di dalam proses pembelajaran, (4) memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan observasi, (5) memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan, (6) memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki.

Pembelajaran *neuro-linguistic programming* (NLP) dapat dikembangkan pada semua mata kuliah dengan mengacu pada enam strategi tersebut. Salah satu pengembangan pembelajaran ke model pembelajaran berbasis NLP adalah pembelajaran dengan langkah-langkah pada kegiatan inti pembelajaran, (1) memberikan informasi pokok tentang materi yang sedang dipelajari, (2) menunjukkan hasil menulis teks akademik yang bersentuhan dengan materi yang

sedang dipelajari, (3) membagi mahasiswa dalam kelompok diskusi, dengan memberikan penugasan tentang (a) isi pokok teks akademik, (b) proses penelitian, (c) cara analisis, (d) perumusan kesimpulan, dan (e) nilai-nilai yang muncul dalam tulisan teks akademik tersebut, (5) bersama dosen mahasiswa membuat kesimpulan.

Bahan ajar yang telah didesain berdasarkan model pembelajaran berbasis NLP yang telah dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa khususnya dalam menulis teks akademik telah diujicobakan secara terbatas dan divalidasi oleh pakar. Selanjutnya, keterlaksanaan model pembelajaran berbasis NLP baik pada kegiatan uji coba terbatas diperhatikan dan dianalisis, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran ini secara umum dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan menulis teks akademik, sampai pada tahapan desiminasi dalam publikasi ilmiah. Namun, hal-hal yang harus diperhatikan adalah hendaknya dosen memiliki koleksi sumber belajar berupa hasil penelitian yang bervariasi sehingga dimungkinkan mahasiswa memilih topik yang sesuai dengan kecerdasannya.

6.1 Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berbasis NLP

Model ini mengondisikan mahasiswa untuk menjadi seorang literat. Seorang yang literat atau terdidik memiliki kecakapan membaca dan menulis. Menurut Alwasilah (2005:209), mereka yang pandai membaca tetapi tidak menulis sesungguhnya baru setengah terdidik, sebab ilmuwan sejati mampu melakukan keduanya. Oleh karena itu, model NLP dapat digunakan untuk mengondisikan mahasiswa pada aktivitas literasi melalui rangsang masalah dalam bentuk teks/artikel bacaan, dirancang dalam langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada aktivitas mahasiswa dengan bimbingan dosen.

Penyajian masalah yang dikemas dalam teks/artikel bacaan bukan saja berfungsi sebagai stimulus pembelajaran untuk melatih

kemampuan berpikir kritis-kreatif, melainkan juga menjadi bahan pemodelan. Melalui pemajanan artikel yang berisi isu-isu/ permasalahan yang memerlukan pemecahan, mahasiswa bukan saja dilatih bagaimana menerapkan kemampuan membaca kritis, melainkan juga belajar menganalisis bagaimana penulis lain menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis. Proses pengenalan bentuk dan jenis tulisan secara langsung dan faktual akan menginspirasi calon penulis untuk belajar pada penulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Butler (1978) yang menyatakan bahwa untuk menjadi penulis yang baik terlebih dahulu harus melihat contohnya dan mengenali karakteristiknya.

Kemampuanberpikir kritis-kreatif perlu ditunjang oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan. Mahasiswa harus dibiasakan berburu informasi, berburu referensi. Pengembangan literasi informasi dan literasi teknologi mutlak diperlukan. Hal ini bisa dilakukan di luar aktivitas kelas. Untuk membimbing aktivitas yang tidak teramati ini, model NLP digunakan melalui tugas terstruktur dan tugas individual yang juga berfungsi sebagai alat evaluasi. Alat evaluasi ini, selain digunakan untuk mengukur kadar kemampuan berpikir kritis-kreatif, juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis sebagai cerminan dari kemampuan literasi pembuatnya.

Secara faktual hampir semua mata kuliah menuntut kegiatan menulis teks akademik bagi mahasiswanya. Untuk tuntutan ini, tentu saja tidak hanya cukup berbekal pengetahuan tentang kontennya, melainkan juga dibutuhkan bekal bagaimana cara dan medium yang tepat untuk menyampaikan konten tadi. Strategi pembelajaran dengan kecerdasan matematis-logis dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategori atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah dan membuat analogi. Oleh karena itu, Proses itu jauh lebih berharga daripada produk. Mahasiswa harus dipandu dalam waktu yang panjang, berliku sehingga mereka memiliki pengalaman dan berproses

dalam prapenulisan, penyusunan, merevisi, mengedit, penerbitan.

Pengembangan model pembelajaran berbasis NLP dalam menulis akademik ini dirancang berdasarkan landasan yuridis, empiris, dan teori/konseptual. Desain pembelajaran yang dikembangkan pada model ini mengacu pada model hipotetik yang mengacu pada pendapat Richard dan Rogers (2001: 20-29), yakni (1) memuat kompetensi pembelajaran; (2) silabus yang berisi materi yang diseleksi dan diorganisasikan; (3) jenis aktivitas belajar dan pembelajaran; (4) ketentuan atau aturan main untuk pembelajar; (5) ketentuan atau aturan main untuk pengajar; (6) ketentuan pemerolehan materi.

Terakhir sebagai guru professional mereka juga dituntut untuk menulis teks akademik dan mempublikasikannya ke dalam prosiding atau jurnal. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan menulis akademik mahasiswa.

1. Kerangka pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu. Bahan ajar dapat diidentifikasi sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk uraian yang sistematis dan terintegrasi dengan latihan dan teknik yang digunakan selama pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun lisan. Salah satu komponen pendukung dalam pengembangan bahan ajar yaitu lembar kerja. Lembar kerja merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa yang berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas tersebut. Adapun kerangka acuan pengembangan bahan ini terdiri dari kebutuhan mahasiswa, pendekatan yang digunakan, silabus berdasarkan model yang dikembangkan, metode dan teknik

pembelajaran, dan bentuk asesmen yang digunakan. Adapun kerangka pengembangan bahan ajar juga memuat tentang nama bahan ajar, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

2. Bahan ajar model pembelajaran berbasis NLP untuk menumbuhkan keterampilan menulis akademik

Bahan ajar model pembelajaran berbasis NLP untuk menumbuhkan keterampilan menulis akademik disusun berdasarkan indikator keterampilan menulis akademik dan sintak pembelajaran berbasis *neurosains* yang dikembangkan. Selanjutnya, materi dan evaluasi untuk mengukur setiap indikator, disebar dalam tiap pertemuan dalam bentuk bahan ajar, yang dibagi dalam 4 langkah besar, yaitu silabus, proses pelaksanaan, media pembelajaran dan asesmen.

3. Tujuan pembelajaran

Mata kuliah Seminar proposal Penelitian merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa. Mata kuliah ini membekali mahasiswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menulis proposal penelitian berdasarkan kajian literatur serta penelitian pendahuluan sesuai dengan objek kajian yang diminatinya. Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat memahami (1) penelitian dalam pembelajaran bahasa; (2) memformulasikan permasalahan penelitian, menyusun kerangka teoretik, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis; (3) merencanakan penyelenggaraan penelitian, penarikan sampel, pengembangan instrumen dan kalibrasi (uji validitas dan reabilitas instrument), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data; (4) menganalisis data penelitian kuantitatif, baik secara deskriptif maupun inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis; (5) menafsirkan temuan hasil penelitian dan menarik kesimpulan; (6) menuliskan hasil

penelitian dalam bentuk artikel ilmiah untuk diseminarkan; (7) mempresentasikan hasil penelitian dalam seminar nasional maupun internasional dan mempublikasikannya ke dalam prosiding atau jurnal; dan (8) menyusun proposal skripsi dan menseminarkannya (lihat Tabel 6.1).

Tabel 6.1

Hubungan Sintaks NLP dan Indikator Keterampilan Menulis Akademik

Pertemuan (sintaks NLP)	Indikator Keterampilan Menulis	Materi Perkuliahan	Tugas Mahasiswa
1,2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun konteks teks akademik 2. Menelusuri dan menganalisis model teks akademik yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi ciri-ciri teks akademik b. Menganalisis pentingnya teks akademik 	Mengeksplorasi teks akademik dalam genre makro	M e m b u a t r a n g k u m a n tugas dan proyek tentang teks akademik
3,4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun konteks teks ulasan buku 2. Menelusuri dan menganalisis model teks ulasan buku, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Menelusuri model teks ulasan buku b. Menganalisis penilaian, formulasi bahasa dan manfaat teks ulasan buku 	Menjelajah dunia pustaka	M e m b u a t r a n g k u m a n tugas dan proyek tentang teks ulasan buku
5,6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun konteks teks proposal 2. Menelusuri dan menganalisis model teks proposal yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Menelusuri model teks proposal b. Menganalisis hubungan genre pada setiap tahapan proposal 	Mendesain proposal penelitian	Membuat rangkuman tugas dan proyek tentang teks proposal

Pertemuan (sintaks NLP)	Indikator Keterampilan Menulis	Materi Perkuliahan	Tugas Mahasiswa
	c. Menganalisis formulasi bahasa pada proposal, dan manfaat proposal		
7,8,9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun konteks teks laporan 2. Menelusuri model dan menganalisis teks Laporan, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Menelusuri model teks laporan b. Menganalisis hubungan genre pada setiap tahapan teks laporan 	Melaporkan hasil penelitian	M e m b u a t R a n g k u m a n dan tugas dan proyek tentang teks laporan
10,11,12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun konteks teks artikel ilmiah 2. Menelusuri dan menganalisis model teks artikel ilmiah, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengeksplorasi Struktur Teks pada Artikel Ilmiah b. Menganalisis Hubungan Genre pada Teks Artikel Ilmiah c. Menganalisis pentingnya teks Artikel Ilmiah dan media publikasi 	Mengaktualisasikan diri melalui artikel ilmiah	M e m b u a t R a n g k u m a n tugas dan proyek teks artikel ilmiah

4. Deskripsi materi bahan ajar

Pada materi ini mahasiswa akan diperkenalkan tentang bagaimana (1) menulis bahan penelitian meliputi kajian teori bahan penelitian pendidikan bahasa dan perencanaan penelitian yang akan ditulis dari berbagai sumber sesuai dengan objek/telaah/bahasan yang diminati; (2) menulis bahan penelitian meliputi penelitian yang relevan; (3) teknik pembuatan bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka artikel ilmiah, yang meliputi: latar belakang, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membatasi masalah, menyusun manfaat

penelitian, dan menyusun kajian teori; (4) konsep penelitian dan jenis-jenisnya; (5) desain penelitian dan komponen yang ada di dalamnya; (6) instrumen penelitian dan jenis-jenisnya; (7) uji validitas dan realibilitas; (8) pelaksanaan seminar proposal; meliputi teknik pembuatan proposal, dan melakukan presentasi; (9) pelaksanaan penelitian; (10) pengolahan data kualitatif dan kuantitatif; (11) teknik penulisan artikel ilmiah tahap (1); (12) diseminasi (mengikuti kegiatan ilmiah), mulai dari mencari sponsor, membuat slide presentasi, dan presentasi; dan (13) teknik penulisan artikel ilmiah (tahap 2). Adapun langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat pada tabel 6.2

Tabel 6.2 Langkah-langkah Pembelajaran Neurosains Berbasis NLP dalam Menulis Akademik

No	Pembelajaran Berbasis NLP	Indikator Pembelajaran	Deskripsi Pembelajaran
1	Persepsi	Mahasiswa berpartisipasi selama proses pembelajaran Mahasiswa berkoordinasi dalam kelompok	Mahasiswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kemampuan akademik Mahasiswa menerima lembar kerja dan memperhatikan instruksi dosen Mahasiswa melakukan koordinasi dan membagi peran dalam proses penelitian
2	Perencanaan penelitian	Mahasiswa secara berkelompok mendesain perencanaan penelitian	Mahasiswa mengkonstruksi desain penelitian berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki

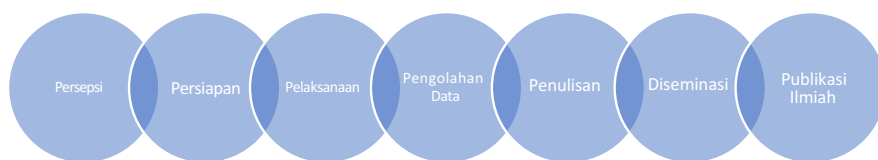
3.	Pelaksanaan Penelitian	<p>Mahasiswa melakukan observasi berdasarkan rencana penelitian yang telah dibuat</p> <p>Mahasiswa merumuskan masalah dan membuat hipotesis penelitian</p> <p>Mahasiswa melaksanakan percobaan penelitian</p> <p>Mahasiswa mengumpulkan seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian</p>	<p>Mahasiswa melakukan transfer pengetahuan dan penyamaan persepsi tujuan atas penelitian yang akan mereka kerjakan</p> <p>Mahasiswa melakukan observasi berdasarkan desain yang telah dibuat</p> <p>Mahasiswa bertanggung jawab atas peran mereka selama proses penelitian</p> <p>Mahasiswa mengumpulkan hasil observasi dan mendiskusikannya</p> <p>Mahasiswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan hasil observasi</p> <p>Mahasiswa membuat hipotesis atau dugaan penelitian</p> <p>Mahasiswa saling bertukar pendapat dan argumen dalam mengembangkan instrumen penelitian</p> <p>Mahasiswa berkoordinasi dengan dosen dalam memvalidasi instrumen penelitian</p> <p>Mahasiswa selalu berkoordinasi secara berkelompok dalam proses percobaan pengajaran</p> <p>Mahasiswa melakukan evaluasi internal secara berkelompok dan evaluasi eksternal dengan guru kelas serta dosen setelah proses pengajaran</p> <p>Mahasiswa mengumpulkan seluruh data hasil penelitian =, berupa lembar observasi, angket, wawancara, dokumentasi (foto dan video), dan lembar kerja siswa</p>
4	Pengolahan data	<p>Mahasiswa melakukan olah data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat</p> <p>Mahasiswa membuat Kesimpulan dari hasil pengolahan data</p>	<p>Mahasiswa melakukan koordinasi dalam mengolah data penelitian</p> <p>Mahasiswa melakukan pengolahan data secara kualitatif dan kuantitatif</p> <p>Mahasiswa berkoordinasi dengan dosen dalam mengolah data penelitian</p>

5	Penulisan hasil penelitian	Mahasiswa menuliskan hasil penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah	Mahasiswa menuliskan seluruh proses penelitian sampai mendapatkan hasil dalam bentuk publikasi ilmiah (<i>paper</i>) Mahasiswa saling bertukar paper antar kelompok untuk mendapatkan masukan dan penilaian Mahasiswa berkoordinasi dengan dosen dalam penyempurnaan penulisan publikasi ilmiah
6	Desiminasi hasil penelitian	Mahasiswa mengirimkan abstrak hasil penelitian ke suatu kegiatan ilmiah	Mahasiswa mencari info kegiatan ilmiah dan men-submit abstrak hasil penelitian secara berkelompok Mahasiswa mempersiapkan dana untuk mengikuti kegiatan ilmiah, baik menggunakan dana pribadi maupun sponsor
		Mahasiswa melakukan diseminasi hasil penelitian dengan mengikuti konferensi ilmiah	Mahasiswa mempersiapkan slide presentasi hasil penelitian Mahasiswa mempresentasikan hasil penelitian dalam konferensi ilmiah Mahasiswa melakukan tanya jawab selama proses diseminasi Mahasiswa mendapatkan masukan dari peserta konferensi
7	Publikasi hasil penelitian	Mahasiswa mempublikasikan hasil penelitian dalam prosiding atau jurnal	Mahasiswa melakukan penyempurnaan penulisan publikasi ilmiah setelah mendapatkan masukan dalam proses diseminasi Mahasiswa berkoordinasi dengan dosen dalam penyempurnaan penulisan publikasi ilmiah Mahasiswa men-submit <i>full paper</i> hasil penelitian dalam prosiding atau jurnal ilmiah

6.2 Implementasi Pembelajaran *Neurosains* Berbasis NLP dalam Menulis Teks Akademik

Pada tahap kajian awal, penulis melakukan studi literatur tentang model NLP, termasuk mempelajari berbagai jenis pengembangan model NLP yang telah dilakukan oleh

pengembang dari berbagai universitas di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan kajian awal tersebut, menghasilkan rancangan model NLP yang telah dikembangkan termasuk sintaks dan berbagai elemen pendukung yang ada didalamnya. Selanjutnya, penulis merancang model NLP yang telah dikembangkan dalam menulis teks akademik seperti tampak pada Gambar 6.1



Gambar 6.1

Model NLP dalam Menulis Akademik Yang Telah Dikembangkan

Berdasarkan model yang telah dikembangkan, maka penjelasan dari sintaks pada model tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Persepsi

Pada tahapan ini, mahasiswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, dimana dosen melakukan metode ceramah selama proses penyampaian materi-materi prasyarat sebelum masuk ke tahapan berikutnya. Selanjutnya, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber, termasuk menganalisis hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rancangan penelitian yang akan dilakukan. Terakhir, dosen memberikan tugas untuk membuat *fishbone* rancangan penelitian dan kartu sintesis bacaan yang bersumber dari kajian literatur yang telah mahasiswa lakukan.

2. Persiapan

Tahap persiapan juga dikenal dengan tahapan perencanaan penelitian. dimana pada tahapan ini, mahasiswa sudah

mulai menuliskan latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah, sampai menyusun kajian pustaka. Pada tahapan ini, dosen selaku pembimbing (fasilitator) akan mengajarkan teknik-teknik dalam membuat ketiga bagian tersebut, menjelaskan konsep penelitian dan jenis-jenisnya, termasuk jenis penelitian untuk skripsi, menjelaskan tentang desain penelitian, termasuk komponen-komponen yang ada di dalamnya, penjelasan tentang instrumen penelitian, termasuk proses uji validitas dan reliabilitas. Terakhir, dosen akan memberikan tugas secara mandiri namun dapat dikerjakan melalui kelompok diskusi mahasiswa, untuk membuat proposal skripsi dan melakukan seminar proposal untuk menguji kelayakan penelitian yang akan dikerjakan dalam pembuatan skripsi mahasiswa.

3. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan penelitian dimulai dengan menjalin hubungan baik terhadap sekolah tempat dilakukan penelitian, melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian, dan melakukan uji coba desain pembelajaran beserta instrumen yang ada di dalamnya. Tahapan ini akan berlangsung lebih kurang 1 bulan untuk mendapatkan data awal penelitian skripsi (siklus I). Selama proses ini, mahasiswa dituntut untuk membuat jurnal harian selama proses penelitian.

4. Pengolahan data

Tahapan pengolahan data merupakan kegiatan mahasiswa untuk mengolah data hasil penelitian pasca pelaksanaan penelitian, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tergantung jenis penelitiannya, dan menginterpretasikannya dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian. Proses ini diakhiri dengan pembuatan hasil dan pembahasan penelitian.

5. Penulisan

Kegiatan penulisan yang dilakukan dalam tahapan ini, dimulai dari pembuatan abstrak artikel ilmiah dan diakhiri dengan

pembuatan *full paper* artikel ilmiah. Dalam proses penulisan, dosen selaku pembimbing akan mengajarkan tentang teknik-teknik penulisan artikel ilmiah.

6. Diseminasi

Mempresentasikan hasil penelitian dalam konferensi nasional atau internasional merupakan target dalam tahapan ini. Untuk itu, tahapan ini akan dimulai dengan mensubmit abstrak artikel ilmiah di konferensi nasional atau internasional. Setelah itu, mahasiswa diharapkan sudah memulai mencari dana untuk mengikuti kegiatan konferensi tersebut. Terakhir, mahasiswa mempresentasikan hasil penelitiannya dalam konferensi nasional atau internasional. Untuk mencapai target tersebut, mahasiswa akan diajarkan teknik-teknik mencari sponsor untuk diseminasi, membuat slide presentasi, dan presentasi yang baik.

7. Publikasi Ilmiah

Tahapan terakhir dalam model NLP yang dikembangkan adalah publikasi ilmiah. Kegiatan ini dimulai dengan mensubmit *full paper* hasil penelitian mahasiswa dalam prosiding konferensi yang telah mereka ikuti atau jurnal nasional minimal yang telah ter-ISSN. Target keberhasilan pada tahapan ini adalah *full paper* mahasiswa dapat diterima untuk di publish dalam prosiding atau jurnal ter-ISSN.

Proses uji terbatas telah dilakukan dengan melakukan validasi dan konsultasi tentang model yang telah dikembangkan kepada para pakar, diantaranya dengan dosen pengampu Metodologi Penelitian, Dr Umi Faizah, M.Pd. dan pakar Psikologi Pendidikan, Dr. Eko Harianto, M.Si. Adapun komentar dan masukan untuk perbaikan model yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a. Model yang dikembangkan harus didukung oleh teori-teori belajar, dengan digambarkan dalam bentuk diagram yang baik, model-model pembelajaran pendukung NLP yang

telah dikembangkan, melalui penggambaran modelnya dalam bentuk diagram, sistem pendukung tambahan berupa pembuatan *e-Library* dan bantuan dana buat penelitian dan diseminasi, masukan dalam pembuatan sistematika penulisan, dan pengembangan sintaks model dengan mengadopsi, kemudian dikembangkan dari model-model pembelajaran yang mendukung NLP dan model yang telah dikembangkan oleh beberapa universitas nasional dan internasional.

- b. Model yang dikembangkan harus memuat *What*, *Why*, dan *How* tentang NLP. Setelah ketiga hal tersebut didapat, model yang telah dikembangkan lebih baik tetap menggunakan nama model NLP ketimbang membuat nama model yang baru seperti rencana awal pengembangan model ini. Hal ini disebabkan untuk membuat model baru, butuh tahapan yang lebih kompleks lagi, dibandingkan hanya dengan mengembangkan model yang sudah ada. Selain itu, model yang dikembangkan harus diperkuat dengan pendapat dari para ahli dan peneliti lain yang telah membuat atau mengembangkan model NLP.
- c. Selanjutnya, tahapan uji teoritik untuk pengembangan model NLP ini, telah dilakukan selama kurang lebih 5 bulan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, terhadap 12 mahasiswa semester 5, mulai dari tahap persepsi sampai publikasi ilmiah. Namun, pengumuman artikel ilmiah yang layak untuk dipublikasikan pada prosiding, memakan waktu 4 bulan setelah proses diseminasi. Hal ini penting, karena indikator keberhasilan model ini dilihat dari jumlah hasil penelitian yang telah diterima untuk dipublikasikan dalam prosiding ataupun jurnal, baik di level nasional maupun internasional.

Tabel 6.3
Daftar Nama Mahasiswa dan Judul Artikel Ilmiah

TIM	Nama Mahasiswa	Judul Artikel Ilmiah	Keterangan
1	Adillah Satriani Barokah	Analisis Ekologi Sastra pada Video Pementasan Drama Air Mata Senja Karya joni Hendri dan Relevansinya dengan pembelajaran Sastra di kelas XI SMA.	Jurnal Lingua Rima Vol. 14 no.2 Juli 2025
2	Shalma Hermayani	Penerapan model Evaluasi CIPP dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis di Kelas X SMK Negeri 1 purworejo Tahun Pelajaran 2024/2025	COUND-EDU
3	Enjelina Fransiska	Kemampuan Menulis Teks cerpen Siswa Melalui Aplikasi webtoon pada Kelas XI SMA Muhammadiyah Kutoarjo	Indonesian Journal of education and Development research
4	Komariyah	Penerapan Metode Debat Aktif dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2004/2005	COUND-EDU
5			
6			
7	Lia Ma'rifatu Sholihah :	Analisis Ekologi Sastra Pada Antologi Puisi Luka Dikulit Bumi Karya Jariman Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMK YPP Purworejo	
8	Akhsana Putri Anandayu :	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Tentang Alam dan Kehidupan Sosial Dengan Metode Outdoor Study Kelas X Sma Negeri 2 Purworejo	
9	Jannata Annisa Azizah:	Pengaruh media film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Drama Kelas XI SMA Negeri 5 Purworejo	

TIM	Nama Mahasiswa	Judul Artikel Ilmiah	Keterangan
10	Zahidah Auliya	Penggunaan Media Digital Tiktok untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Esai Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Purworejo	
11	Dwi Lusita Sari	Penggunaan Platform Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Purworejo	
12	Rizky Sarohmat	Keefektifan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas XI SMA N 5 Purworejo Tahun Ajaran 2024/2025	
13	Irfan Prastio :	Citra Maskulinitas dalam Novel Namaku Alam Karya Lella S. Chudori dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Kelas XI SMA Negeri 5 Purworejo	
14	Atika Rohmah:	Pengaruh Metode Quantum Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMK Pancasila 2 Kutoarjo	
15	Rizqitaningsih Pratiwi:	Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual berbasis Prinsip Keterhubungan terhadap Prestasi Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Purworejo	
16	Marsela Kurnia :	Penggunaan Video Kearifan Lokal pada Playlist History Kanal Youtube Nadia Omara dalam Kemampuan Menulis Teks Cerita Sejarah Kelas XII SMK 2 Kutoarjo	

6.3 Rambu-Rambu Pelaksanaan Pembelajaran Neurosains Berbasis NLP

Model PBN yang telah dikembangkan dan diujicobakan dalam kelas kecil memiliki rambu-rambu pelaksanaan selama proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut.

- a. Model NLP yang dikembangkan hanya berlaku pada penelitian

untuk menulis teks akademik, sehingga untuk topik yang lainnya, masih harus dikembangkan dan diujicobakan lagi. bahasa

- b. Tema penelitian untuk menulis akademik yang dipilih disesuaikan dengan minat mahasiswa dan tetap terfokus terhadap proses pembelajaran bahasa
- c. Kompetensi dasar yang ada hanya terfokus pada proses penelitian, diseminasi, sampai kepada publikasi ilmiah dalam menulis teks akademik.
- d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada keterampilan meneliti mahasiswa, sehingga pembelajaran lebih terfokus pada mahasiswa dan kemandirian mahasiswa.
- e. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan model NLP dipengaruhi oleh keaktifan mahasiswa, serta kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah, mendesain penelitian, mengolah data, membuat kesimpulan, dan menuliskannya dalam bentuk proposal penelitian dan artikel ilmiah.

6.4 Hasil Penerapan Pembelajaran Neurosains Berbasis NLP dalam Menulis Teks akademik

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian yang dilakukan pada bab 4, hasil dari penerapan model NLP dalam pembelajaran menulis teks akademik bahwasanya nilai atau skor yang paling kecil adalah 19 dan skor yang paling besar adalah 26 sementara itu skor maksimal dari indikator penilaian adalah 27. Adapun hasil dari penerapan NLP ini dalam pembelajaran menulis teks akademik dalam setiap tahapan adalah sebagai berikut.

1. Hasil uji coba tahap 1
Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 63 dan nilai terkecil postes adalah 70. Nilai terbesar pretes adalah 85 sedangkan nilai terbesar postes adalah 89. Rata-rata nilai pretes adalah 73,1250 dan rata-rata

nilai postes adalah 79,7813.

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data normalitas kemampuan mahasiswa tahap 1 dalam menulis kademik berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa kelas A dalam berpidato adalah merata antara satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai *Sig. (2 Tailed)* adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain, ada pengaruh pembelajaran *neuro-linguistic programmer (NLP)* dalam peningkatan keterampilan menulis teks akademik mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia pada tahap 1.

2. Hasil uji coba pada tahap 2

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 63 dan nilai terkecil postes adalah 70. Nilai terbesar pretes adalah 93 sedangkan nilai terbesar postes adalah 96. Rata - rata nilai pretes adalah 72,4118 dan rata - rata nilai postes adalah 79,2353.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,031 dan lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mahasiswa kelas B dalam berpidato tidak berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa kelas B kemampuannya dalam berpidato tidak merata.

Berdasarkan uji pengaruh pada kelas B, diketahui nilai Sig. (2 Tailed) adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain ada pengaruh pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) bagi peningkatan keterampilan menulis teks akademik mahasiswa kelas B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Hasil uji coba pada tahap 3

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 70 dan nilai terkecil postes adalah 78. Nilai terbesar pretes adalah 89 sedangkan nilai terbesar postes adalah 93. Rata - rata nilai pretes adalah 80,4000 dan rata-rata nilai postes adalah 87,9000.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,668 atau lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mahasiswa kelas C dalam menulis teks akademik berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa kelas C kemampuannya dalam berpidato merata.

Berdasarkan uji pengaruh pada kelas C, diketahui nilai Sig. (2 Tailed) adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain ada pengaruh pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) terhadap peningkatan keterampilan menulis teks akademik mahasiswa kelas C Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Adapun kriteria penilaian kemampuan menulis teks akademik disajikan dalam tabel 6.4 di bawah ini

Tabel 6.4
Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Artikel

ASPEK	KATEG. NILAI	RENTANG SKOR	INDIKATOR	SKOR IDEAL
Isi artikel	Sangat Baik	16-20	1) Masalah yang disajikan memerlukan pemecahan 2) Berisi gagasan dan fakta yang lengkap dan utuh 3) Sikap penulis terhadap masalah didukung bukti, alasan, dan referensi 4) Berisi berbagai kemungkinan solusi	20
	Baik	11-15	Jika hanya mengandung 3 dari 4 indikator aspek isi pada kategori SB	
	Cukup	6- 10	Jika hanya mengandung 2 dari 4 indikator aspek isi pada kategori SB	
	Kurang	0– 5	Jika hanya mengandung 1 dari 4 indikator aspek isi pada kategori SB	
Organisasi artikel	Sangat Baik	13-16	1) Struktur artikel memiliki bagian pembuka, isi, penutup 2) Pertautan ide yang didukung oleh penggunaan sarana kohesi-kohherensi yang tepat 3) Penyajian ide bernilai komunikatif tinggi 4) Penyajian tulisan bernilai kemenarikan (rangsang baca)	16
Baik	9– 12	Jika hanya mengandung 3 dari 4 Indikator aspek organisasi pada kategori SB		
Cukup	5 –8	Jika hanya mengandung 2 dari 4 indikator aspek organisasi pada kategori SB		
	Kurang	0-4	Jika hanya mengandung 1 dari 4 indikator aspek organisasi pada kategori SB	

ASPEK	KATEG. NILAI	RENTANG SKOR	INDIKATOR	SKOR IDEAL
Bahasa artikel	Sangat Baik	10- 12	1) Ttingkat kebenaran dari sudut, morfologis, sistaksis, dan semantik 2) Ketepatan bahasa dari segi logik/ nalar 3) Bahasa artikel menggambarkan tingkat keterbacaan yang tinggi 4) Keindahan dan yang oleh bunyi, makna, irama, dan kreativitas bahasa	12
	Baik	7-9	Jika hanya mengandung 3 dari 4 Indikator aspek bahasa pada kategori SB	
	Cukup	4-6	Jika hanya mengandung 2 dari 4 Indikator aspek bahasa pada kategori SB	
	Kurang	0-3	Jika hanya mengandung 1 dari 4 Indikator aspek bahasa pada kategori SB	
Judul artikel	Sangat Baik	7-8	1) Judul sesuai dengan isi dan nada artikel 2) Judul menunjukkan orisinalitas penulisnya 3) Judul memiliki daya tarik dari segi isi dan menimbulkan rasa penasaran pembaca 4) Judul memiliki daya tarik dari segi bahasa (rima, irama, makna, padat)	8
	Baik	5 – 6	Jika hanya mengandung 3 dari 4 indikator aspek judul pada kategori SB	
	Cukup	3-4	Jika hanya mengandung 2 dari 4 Indicator aspek judul pada kategori SB	
	Kurang	0-2	Jika hanya mengandung 1 dari 4 indikator aspek judul pada kategori SB	

ASPEK	KATEG. NILAI	RENTANG SKOR	INDIKATOR	SKOR IDEAL
Mekanik tulisan	Sangat Baik	3,5-4	1) Keapikan dari segi penggunaan ejaan 2) Keapikan dari segi penggunaan tanda baca 3) Keapikan dari kekeliruan pengetikan (<i>mistakes</i>) 4) Penguasaan dari segi tata tulis ilmiah/ konvensi-konvensi ilmiah.	4
	Baik	2,5-3,4	Jika hanya mengandung 3 dari 4 indikator aspek mekanik pada kategori SB	
	Cukup	1,5-2,4	Jika hanya mengandung 2 dari 4 indikator aspek mekanik pada kategori SB	
	Kurang	1,4	Jika hanya mengandung 1 dari 4 indikator aspek mekanik pada kategori SB	
TOTAL				60

LAMPIRAN

Panduan Pertanyaan untuk Bahan Diskusi Kelompok

1. Bacalah artikel yang berjudul “.....” karya..... Waktu yang disediakan untuk membaca dan mendiskusikan artikel tersebut menit.
 - a. Artikel disediakan dosen
 - b. Sebelum dilakukan diskusi kelompok kecil, mahasiswa membaca artikel tersebut secara individual
 - c. Selesai membaca secara individual, mahasiswa mendiskusikan hasil kegiatan membaca itu dalam kelompok kecil
 - d. Sebagai bantuan, disediakan pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk bahan diskusi
2. Tujuan diskusi
Setelah membaca dan mendiskusikan isi atikel, diharapkan mahasiswa dapat:
 - a. mengenali permasalahan/informasi penting dalam artikel,
 - b. menggolongkan jenis masalah/informasi penting dalam artikel, dan
 - c. memberikan komentar atau pendapat tentang solusi penulis terhadap masalah dalam artikel.
3. Setelah membaca tulisan/artikel tersebut, diskusikanlah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a. Permasalahan apa yang menjadi perbincangan dalam tulisan tersebut?
- b. Apa tujuan penulis atas artikel yang ditulisnya itu?
- c. Adakah pertanyaan kunci (baik eksplisit ataupun implisit) dari tulisan tersebut?
- d. Informasi-informasi penting apa sajakah yang dapat Anda temukan dalam tulisan tersebut?
- e. Apakah informasi penting dalam bacaan itu tergolong fakta atau opini? Kemukakan bukti dan alasannya!
- f. Apa yang menjadi pemikiran kritis penulisnya atas informasi tersebut? Apa pendapatnya dan bagaimana sikap penulis terhadap masalah tersebut?
- g. Bagaimana pendapat Anda/kelompok Anda atas pendapat dan sikap penulis itu? Setujukah atau tidak setuju? Berilah alasan singkat!
- h. Apakah ada bukti/informasi lain yang relevan dengan permasalahan yang tengah diperbincangkan dalam tulisan tersebut yang Anda ketahui dari sumber lain?
- i. Apa tindakan yang ditawarkan penulis dalam menangani permasalahan dalam tulisan tersebut?
- j. Apakah menurut Anda tindakan tersebut tepat? Kemukakan alasan Anda?
- k. Apa pula solusi yang Anda/kelompok Anda tawarkan untuk mengatasi masalah utama yang teridentifikasi dalam artikel/bacaan tadi?
- l. Tuliskan secara singkat pandangan Anda/kelompok Anda atas pertanyaan-pertanyaan (butir a - k) di atas untuk bahan presentasi dalam diskusi kelas/kelompok besar!

Panduan Tugas Individual untuk Mahasiswa di Luar Kelas

Petunjuk:

- 1) Baca ulang hasil diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar yang dilakukan di kelas!
- 2) Carilah sumber/referensi lain yang relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam artikel tadi yang telah didiskusikan dalam kelompok kecil dan kelompok besar.
- 3) Setelah mendapat informasi tambahan basil perburuan Anda sendiri atas permasalahan tadi, mungkin Anda berubah pikiran dari pikiran semula, berbeda pendapat baik dengan kelompok kecil maupun kelompok besar, atau mungkin mengukuhkan pendapat semula atau pendapat kelompok kecil/besar.
- 4) Tuliskan pendapat terkini yang Anda yakini itu ke dalam sebuah artikel ilmiah!
- 5) Ikuti tata cara dan konvensi penulisan artikel ilmiah. Jika belum paham atau ada bagian yang belum Anda pahami, tanyakan dan konsultasikan kepada instruktur/dosen.
- 6) Artikel ditik pada kertas ukuran kuarto (A.4) dengan huruf Times New Roman, Font 12, dan spasi 1,5.
- 7) Jangan lupa, cantumkan identitas penulis di bagian bawah pada akhir tulisan.

Format Laporan Hasil Membaca dan Diskusi Kelompok

Topik/Judul Artikel :

Waktu/Tempat :

Nama Kelompok :

Jurusan/Prodi :

Ketua :

Anggota : 1. 3

2. 4

1. Pokok-pokok Isi Artikel:
.....
.....

2. Hal-hal/informasi yang sudah diketahui:
.....
.....

3. Hal-hal/informasi yang relatif baru:
.....
.....

4. Fakta-fakta dalam Artikel:
.....
.....

5. Opini dalam Artikel:
.....
.....

6. Masalah-masalah atau isu-isu penting yang perlu ditanggapi dan diberi solusi

(1) Masalah utama:
.....
.....

(2) Masalah tambahan:
.....
.....

7. Alternatif solusi yang diusulkan kelompok beserta argumennya:

.....
.....
.....

Ketua kelompok,

Pendidik/Instruktur,

.....

.....

Panduan Penilaian Laporan Diskusi Kelompok

Waktu & Tempat Diskusi :

Kelompok Penampil :

Jurusan/Prodi :

Topik Masalah :

Pembicara :

No	Aspek Penilaian	SKOR				
		1	2	3	4	5
A	Keterampilan Reseptif (Literasi dan Pembelajaran Berbasis Masalah)					
1.	Ketepatan menyarikan isi bacaan/artikel					
2.	Kemampuan membedakan fakta dan opini dari bacaan					
3.	Keluasan pengetahuan siap/skemata mengenai topik bacaan/artikel					
4.	Ketepatan mengidentifikasi masalah atau isu-isu penting bacaan					
B	Keterampilan Produktif (Literasi, Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir kritiskreatif)					
1.	Kebervariasian menawarkan solusi					
2.	Ketepatan memilih dan menetapkan solusi					
3.	Ketepatan dan kelogisan argumen yang diberikan untuk solusi					
4.	Keluasan wawasan dan pemunculan ide-ide baru					
C	Ketertiban Bahasa dan Sistematikac (Literasi, Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir kritis kreatif)					
1.	Ketepatan diksi					
2.	Kebenaran dan keefektifan struktur kalimat					
3.	Keruntutan jalan pikiran/nalar					
	JUMLAH					

Keterangan:

5 : Sangat baik

4 : Baik

3 : Cukup

3 : cukup

2 : Kurang

1 : sangat kurang

Panduan Pertemuan Tatap Muka

Mata Kuliah :
Jurusan/Prodi :
Hari/Tgl :
Waktu :
Dosen :
Topik :

Kelompok Penampil / Jumlah anggota:

.....
.....

- a. Mahasiswa yang melakukan presentasi
 1.
 2.
 3. dst
- b. Mahasiswa didik yang bertanya
 1.
 2.
 3. dst
- c. Mahasiswa yang memberikan tanggapan/komentar
 1.
 2.
 3. dst
- d. Materi/ Aspek presentasi yang belum dikuasai (belum jelas)
.....
.....

Panduan Observasi Aktivitas Mahasiswa

Pertemuan ke :

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Mahasiswa	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1.	Orientasi pada masalah	a. Memperhatikan petunjuk dosen mengenai prosedur pelaksanaan model PBK b. Membaca secara kritis teks/ artikel yang dijadikan stimulus pembelajaran model KMP				
2.	Pengorganisasian mahasiswa	a. Membangun kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang b. Melakukan diskusi kelompok berdasarkan panduan pertanyaan yang disiapkan untuk diskusi kelompok kecil;				
3.	Pembimbingan terhadap aktivitas kelompok	a. Terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. b. Menyampaikan temuan-temuan hasil baca pada diskusi kelompok kecil,				
4.	Pengembangan dan penyiaian hasil	a. Terlibat dalam pembuatan laporan hasil diskusi kelompok. b. Terlibat dalam persentasi laporan hasil diskusi				
5.	Analisis dan evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah	a. Terlibat dalam diskusi kelas guna menyimak beragam tawaran solusi. b. Terlibat dalam menjawab pertanyaan (permasalahan) yang diajukan teman dalam diskusi, c. Menyimak petunjuk untuk kegiatan tindak lanjut di luar kelas berupa tugas individual menulis artikel.				

.....
Observer.

Keterangan:

- 4 : Baik
- 3 : Cukup
- 2 : Kurang
- 1 : Sangat Kurang

00o00

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati dan Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, F. d. 2019. *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri4.0 dan Society 5.0*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Alsayed, A. (2003). *Brain-Based Learning Principles and Their Impact on Student Engagement*. London: Taylor & Francis
- Alwasilah, C. dan Alwasilah,S.S. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Albalawi, K.S. 2014. 'Effectiveness of Neuro-Linguistic Programming on Enhancing University Students' Quality of Life', *International Journal of Arts & Sciences; Cumberland* Vol. 7, No. 6, pp. 431-442.
- Alwasilah, C. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Anggraeni, S. 2019. Pengaruh pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. 6(2), 64-68.
- Ardiana, R. 2022. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

- dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, A. K., & Rusmawati, D. 2021. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Empati*, 10(5), 328–333
- Aytekin, C. 2004. *Brain Compatible Learning Strategies for Mathematics Instruction*. London: Routledge.
- Bandler, R. dan Ginder, J. 1976. *The Structure of Magic II*. United States of America: Science and Behavior Book. Bandler, R. dan Ginder, J. 1976. *The Structure of Magic II*. United States of America: Science and Behavior Book.
- Barrows, H., & Tamblyn, R. 1980. *Problem-Based Learning and Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Co.
- Baynham, M. 2010. *Literacy Practice: Investigating Literacy in Social Context*. London: Longman.
- Brown, J. S., Collins, A. and Duguid, P. 1989. "Situated Cognition and the Culture of Learning". Dalam *Educational Researcher*, Vol 18, No.1 (Jan.-Feb.) 1989. Hal 32-42.
- Bahrudin. 2012. "Institusionalisasi corporate social responsibility". Dalam Susetiawan (Ed), *CSR: komitmen untuk pemberdayaan masyarakat* (hal 101- 126). Yogyakarta: Azzagrafika.
- Bangun, P.B.J., Irmeilyana, & Andarini, I. 2011. Analisis Korespondensi untuk Mengetahui Hubungan Lama Studi dengan IPK dan Lama *Skripsi* Alumni Matematika FMIPA UNSRI Angkatan 2001-2002. *Jurnal Penelitian Sains*, 14 (1(A)), hlm. 13-18.
- Bandler, R.; Grinder, J. 2012. *Neuro-Linguistic Programming: The Essential Guide*. Capitola: Meta Publications.

- Bas, G & Beyhan, O. 2010. "Effect of Multiple Intelligences Supported Project-Based Learning on Student's Achievement Levels and Attitudes Towards English Lesson. International Electric". *Journal of Elementary Education* 2
- Barrett, T. 2004 "My Knowledge and My Control Versus Our Knowledge and Our Control: Lecturers as Problem-Based Learners Talking about the PBL Tutorial," Problem-based Learning 2004: A Quality experience? 15-17 September, University of Salford.
- Batdi, V. 2015. "A Meta-analysis Study of Mind Mapping Techniques and Traditional Learning Methods". *Anthropologist*, 20, 1, 2, 62-68.
- Beaver, W. H. & Engel., E.E. 1996. Discretionary behavior with respect to allowances for loan Losses and the behavior of security prices. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 22, No.1, 177-206
- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol. 1999. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, D.C. : National Association for the Education of Young Children
- Bandler, R. dan Ginder, J. 1976. *The Structure of Magic II*. United States of America: Science and Behavior Book.
- Carew, T.J.; Magsamen, S.H. 2010. *Neuroscience and Education: An Ideal Partnership*. Cambridge: Cell Press
- Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama
- Collingwood. 2001. *The Principles of History*. United States: Oxford University Press
- Craft, Anna. Creativity in Education [online]. Tersedia: http://www.ncaction.org.uk/creativity_report.pdf [diakses 13 Oktober 2005].
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kalitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

- Cunningham, et al. 2014. *Obstetri Williams* Edisi 23. Jakarta: EGC.
- Dale H. Schunk. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, Jakarta:PT.Indeks.
- Dale H. Schunk. 2012a. *Learning Theories An Educational Perspektif*, terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar,. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Citra Trisna., Wulandari Nur Fitri, Soviya Ovi, 2018. "Neurosains dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'alum*. 6 No.2
- Dilts, R. dan Epstein,T. 1995. *Dynamic Learning*. Capitola, CA: Meta Publications
- Dryden, G.; Vos, J. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. Torrance: Jalmar Press.
- Elfiky, I. 2000. *Terapi Berpikir Positif: Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Farkhan. 2008. "Desain Ulang Tata Letak Di Toko Buku Ramadhan Agency Melalui Pendekatan Perilaku Konsumen Dengan Metode Market Basket" *Analysis*. Volume 5 No.1 .
- Fahim, M. dan Ansori, D.N. 2006. "A Multiple Intelligences-Based Investigation into the Effects of Feedback Conditions on EFL Writing Achievement." *IJAL*, Vol.9, Nomor 2, September 2006. Hal 51-78.
- Fathonah, S., Wahyuningsih, S.E., & Wahyuningsih, U. 2011. Determinan masa penulisan skripsi mahasiswa prodi PKK. *Jurnal Kompetensi Teknik*, 2 (2), 127-136.
- Fauzi, F. A., & Darmawan, F. 2023. "Pembangunan Aplikasi E-Commerce berbasis Website Menggunakan Laravel". *Pasinformatik*, 2(6), 1-7.
- Firmansyah, R. 2014. "Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Studi dan Solusinya Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami. *Skripsi*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/2570/>

- Fitria, Linda, Neviyarni, Netrawati, and Yeti Karneli. 2020. "Cognitive Behavior Therapy Counseling untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid19." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 10(1):23–29.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2012. *How to Design and Evaluate Research In Education* (8th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Book,
- Gardner, H. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Teori dalam Praktek (Alih bahasa Alexander Sindoro)*. Batam Centre: Interaksara.
- Ghannoe. 2010. *Buku Pintar NLP (Neuro Linguistic Programming)*. Terjemahan. Yogyakarta: Flash Books.
- Given, K. B. 2014. *Merancang Kegiatan Belajar Mengajar Yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Bandung: Kaifa.
- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosi* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel .2000. *Kecerdasan Emosional Pemimpin Transformasional*. Surabaya. Pustaka Ilmu.
- Graves, 2001. *Ilmu Perilaku dan Budaya*, Airlangga University Pres. Graves, *Ilmu Perilaku dan Budaya*, Airlangga University Pres.
- Hadian, T., Pkim, M. and Rahmi, E. 2023. *Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Hamzah B. Uno, 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang., dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harris, W.V. 1971. *Termites, Their Recognition And Control*. Longman

- Group Limited. London.
- Hohn, K. 2021. *Neurodidactics in Language Teaching: Theory and Classroom Applications*. Berlin: Springer.
- Hruby, G.G.; Goswami, U. 2011. *Neuroscience and Reading: A Critical Review of Literacy Research*. Newark: International Literacy Association.
- Hyme, D.H. 1971. "On Linguistic Theory, Competensi, and the Education of Disadvantaged Children.m M-L Wax-S.A" Diamond & F. Gearing (Eds) *Antropological Prespektives on Education* (pp 51-66). New York: Basic Books.
- Husna dkk. 2019. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Problem Based Learning (PBL) berdasarkan Self Regulation Siswa". *PRISMA*, 2(-): 556-562.
- Ide, P. 2009. *Healty Secret of Dragon Fruit*. *Media Elex Komputindo*. Jakarta.
- Ikrar, T. and Pharm .2015. *Ilmu Neurosains Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarrett, D. 1997. *Inquiry Strategies for Science and Mathematics Learning, It's Just Good Teaching*. Oregon: Nertwest Regional Educational Laboratory.
- Jaya, N. 2010. *Hypno Teaching*. Bekasi: D-Brain.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1999. "Cooperative Learning and Achievement. In D". Kluge, S. McGuire, D. Johnson & R. Johnson (Eds.), *Cooperative Learning: JALT Applied Materials* (pp. 23-37). New York: Greenwood Press, Inc.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching (Second Edition)*. *Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Keller, K. L., & Swaminathan, V. 2020. *Strategic Brand Management Building, Measuring, and Managing Brand Equity* (Fifth Edition). Pearson Education.
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Lasa HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lie, A. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lodhi, M. A., Sahar, A. H., Qayyum, N., Iqbal, S., & Shareef, H. 2019. "Relationship of School Environment and English Language Learning at Government School". *Public Administration Research*, 8 (1), 1-13.
- Lohman, David F. 2001. "Fluid Intelligences, Inductive Reasoning, and Working Memory: Where the Theory of Multiple Intelligences Fall Short". *Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association in Seattle, MA*.
- Luzanov, G. 1978. *Suggestology and Outline of Suggestopedya*. New York: Gordon & B
- Lwin, M. 2005. *Cara Membangkitkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Gramedia.
- Lynch, Z. 2017. *Neurotechnology in Education: Emerging Tools for Cognitive Development*. Cambridge: MIT Press.
- MacKenzie, Brian. 2005. "101 Performance Evaluation Tests". London : Electric Word plc.
- Martin, James Robert. 1985. "Process and Text: Two Aspects of Human Semiosis." in *Systemic perspectives on discourse*. Vol. 1. Noorwood, N.J.: Abex Publishing Corporation.
- Mihardi, S., Harahap, M. B., & Sani, R. A. 2013. "The Effect of Project Based Learning Model with KWL Worksheet on Student Creative Thinking Process in Physics Problems". *Journal of Education and Practice*, 4, 188- 200.

- Muhibbin, Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa.
- Mujib, A. dan Mudzakir, J. 2001. *Nuassa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 1.
- Mukti, Kukuh Pambudi dan Muhammad Khozin. 2023. "Evaluasi Program Penanggulangan Stunting di Kalurahan Pandowoharjo Kabupaten Sleman". *TheJournalish: Social and Government* Volume 4 Nomor 1 2023: 001-015.
- Mulyadi. 2008. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" *Skripsi*. UPI Bandung.
- Natalia, Margaretha dan Dewi, Kania. 2008. *Aplikasi NLP dalam pembelajaran*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Nastiti, F., & Rizqa Ni'mal 'abdu, A. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0". *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 6166.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Nugroho, R. 2015. *Kebijakan Publik Di Negara-Negara Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurasiah, I. 2016. *Penerapan Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhadi, B. A. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurjanah, E., & Hakim, D. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas VI MI Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 69-83.
- O'Connor, J. 2001. *NLP Workbook: A Practical Guide of Achieving the*

- Results You Want*. London: Thorsons.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pishghadam, R. & Shayesteh, S. 2014. "Neuro-linguistic Programming (NLP) for Language Teachers: Revalidation of an NLP Scale, Theory and Practice" in *Language Studies*, Vol. 4, No. 10, pp. 2096-2104.
- Posiak, T. 2004. *Educational Neuroscience: A Critical Review of Methodological Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prahmana, R.C.I. 2014. "Faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam penulisan proposal skripsi". *Observation Report*. Tangerang: STKIP Surya.
- Prihatini, S. R. 2021. "Ice breaking Sebagai Stimulus Dan Reinforcement dalam Belajar Bahasa Inggris di Program SKS (Sistem Kredit Semester) di Sma Negeri 5 Surabaya". *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(3), 335-341.
- Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. 2023. "Peran Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya". In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 615-630).
- Pasiak, Taufik. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Purnomo, B. S. 2013. *Filologi dan studi sastra lama (sebuah pengantar ringkas)*. Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN)
- Purwati, Ratna, dkk. 2016. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving". *Kadikma*. Vol.7. No. 1. Hal. 84-93. April 2016
- Rahmadonna, S. F. 2011. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA". *Majalah Ilmiah Pembelajaran* Nomor 1

- Volume 7 Mei 2011 108, 7, 76-94.
- Ready, R. Burton, K. 2010. *Neuro-Linguistic Programming for Dummies*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Richard, J.C. & Rodgers T.S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridwan. A.S. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rulyansah, A. 2021. "Integrasi Realistic Mathematics Education dan Multiple Intelligences pada Siswa Sekolah Dasar". *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 45-54.
- Sholeh, K. Astuti, A. Setyorini, N. Kadaryati. 2024. "Kemampuan Mengemukakan Gagasan Melalui Metode Pemodelan dan Penguatan Bagi Siswa SMP Negeri 4 Banjarnegara Tahun 2023/2024" *Jurnal Bahtera*, Jilid 11, Nomor 2, September 2024: 112-124.
- Salinger, J.D. 2001. *The Catcher in the Rye*. Boston: Litle, Brown/Back Bay.
- Santosa, A.B., Wiyanarti, M., & Darmawan, W. 2009. "Peran Team Pertimbangan Penulisan Skripsi: benarkah sudah optimal?" *Jurnal Penelitian*, 10(2), 1-7.
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja
- Skinner, D. J. 2008. "The evolving relation between earnings, dividends, and stock repurchases". *Journal of Financial Economics*, 87(3), 582-609.
- Setiabudi, Djoni H. 2012. *Sistem Informasi Akademik : Studi Kasus pada SMP Gracia*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Sinaga, Y. M., dan Soesanto, R. H. 2022. "Upaya Membangun Kedisiplinan melalui Media Wordwall dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1845-1857.
- Sugianto, R. 2018. "Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan" Jurnal Hasil*

- Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 90-97. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.905>
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: Pt Pustaka Insan Madani,
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Taheri, H., Sadighi, F., Bagheri, M. S., & Bavali, M. 2019. "EFL Learners' L2 Achievement and Its Relationship with Cognitive Intelligence, Emotional Intelligence, Learning Styles, and Language Learning Strategies". *Cogent Education*, 6 (1), 1-21.
- Varma, S.; McCandliss, B.D.; Schwartz, D.L. 2008. *Scientific and Pragmatic Challenges for Bridging Education and Neuroscience*. Washington: AERA Publications.
- Yuliawan, T.P. 2010. *NLP: The Art of Enjoying Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliawan, Anang. 2014. "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yunus, A. 2011. *Penelitian Pendidikan Dalam Gamintan Pendidikan Dasar dan Paud*. Bandung : Rizqi Press.
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akademia Perma
- Wardoyo, T.C.U. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi pada Mata Pembelajaran Mekanika Teknik di SMK Negeri 1 Purworejo". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waris, A. 2009. *Quantum Quotient: Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Warsihna, J. 2016. "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan

- Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”. *Kwangsang*, Vol 4 No 2, Edisi Desember 2016
- Wikipedia. 2012. *Neurosains*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Neurosains>. [Diakses 13 Nopember 2012].
- Wilaningsih, N. 2012. *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok”*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Willis, J. 2019. *Neuroscience of Joyful Education: Strategies for Enhanced Learning*. Alexandria: ASCD.
- Wiwoho, 2008. *NLP in Action: First Class Therapy*, (Jakarta: INDONLP, 2008). hal. 42.
- Zayed, J. & Al-Gamdi, H. 2019. “The Relationships among Affective Factors in Learning EFL: A Study of the Saudi Setting”. *English Language Teaching*, 12 (9), 105-121

00oo00

INDEKS

A

Akademik

keterampilan menulis akademik
– 1, 6 tulisan akademik –
1, 5, 6 – 49, 134, 206

Alwasilah, A. Chaedar – 1 –
128, 131, 155

Analisis data kualitatif – 5
kuantitatif – 5 – 147

Artikel ilmiah penulisan – 5
publikasi – 6 – 112

B

Bangun, Irmeilyana, & Andarini
– 1 – 67, 131

Bahasa

pembelajaran bahasa – 1 literasi
kritis – 1

keterampilan berbahasa – 1 –
11, 75, 181

Berbicara keterampilan – 1
motivasi dalam – 1 – 214

Buku ajar – 6 – 26, 155, 179

C

Carew, T.J. & Magsamen, S. – 1
– 8, 180 Craft, A. – 1, 2 –
24, 155, 175

Competency-Based Language
Teaching (CBLT) – 1 – 59
Critical thinking (berpikir
kritis) – 1 – 101, 205

D

Daya dukung prespektif
neurosains – 3 – 59 Dewan
Riset Nasional – 1 – 33,
138, 165 Dilts & Epstein – 2
– 109, 157, 176

Dryden & Vos – 2 – 1

- E**
Eksplorasi pendidikan dan pengembangan bahasa – 5
– 115 Evaluasi hasil belajar – 4 – 136, 219
- F**
Fathonah, Wahyuningsih, & Wahyuningsih – 1 – 105, 140
Firmansyah – 1 – 125, 137
Fritz Perls – 2 – 57, 206
- G**
Graves, M. – 1 – 89, 154, 188
Grinder, John – 2 – 150, 155
- H**
Halliday, M.A.K. – 1 – 171, 176, 204 Hruby, G. George – 1 – 94
Hymes, Dell – 1 – 2, 42, 95
Hipnoterapi modern – 2 – 96
- I**
Indikator pembelajaran neurosains berbasis NLP – 4 prespektif NLP – 3
menulis akademik – 6 – 28, 80, 198
- J**
Jakstranas Iptek – 1 – 29, 106, 165 Johnson, K. – 1 – 14
Joyce, B. – 1 – 10, 19, 47
- K**
Kecerdasan ganda – 2 – 116
Kern, R. – 1 – 135
Komunikasi efektif – 2 – 23, 24, 63 Kompetensi berbahasa – 1 – 32, 63 Kurikulum – 1 – 132
- L**
Literasi kritis – 1
membaca – 1
menulis – 1 – 41, 104, 141
Linguistik
perspektif neurosains – 3
neuro-linguistic programming – 2 – 130, 185
- M**
Mahasiswa
kesulitan menulis akademik – 1
motivasi belajar – 1 – 37, 42, 68
Metodologi penelitian – 5 – 55, 119, 150
Milton Erickson – 2 – 56, 148
Model pembelajaran NLP – 2
berbasis neurosains – 1, 6 – 91
Motivasi belajar – 1 – 31, 212
- N**

- Neuro-Linguistic Programming (NLP) konsep – 2
 prinsip-prinsip – 2 sintaks (tahapan) – 2 karakteristik – 2 implementasi – 6 manfaat – 2 – 68
- Neurosains penstimulasian – 4
 implementasi pembelajaran – 6
 perspektif dalam pendidikan – 3 – 59, 146, 168
- O**
- O'Connor, J. – 2 – 137, 214
 Outcome (hasil belajar) – 2 – 89
- P**
- Pace & Lead (pacing and leading) – 2 – 36, 59, 163
 Pembelajaran bahasa – 1 – 11, 42
- Pembelajaran berbasis teks – 5 – 23, 182, 190
 Pembelajaran kooperatif – 1 – 204
- Pembelajaran menulis akademik – 1, 6 – 18, 41, 74
 Peran pemerintah – 1 – 77, 79
- Perilaku belajar – 2 – 45, 114, 209
 PERMEN No. 49 Tahun 2014 – 1 – 70, 90
 Pishghadam & Shayesteh – 1 – 219
 Prespektif Neurosains – 1, 3 – 45, 144, 220
 Proposal penelitian – 5 – 180, 189
 Publikasi ilmiah – 5, 6 – 93, 105
- R**
- Rahmiati – 1 – 142, 149, 196
 Rapport (keakraban) – 2 – 149
 Richards, J. – 1 – 188
 Rose & Nicholl – vii – 99
- S**
- Santosa, Wiyanarti, & Darmawan – 1 – 45, 187
 Satir, Virginia – 2 – 116
- Sholeh, Khabib – 1 – 41
 Skinner & Stephens – 1 – 122
- Strategi pembelajaran bahasa – 1 – 8, 83
 Sugiyanto – 1 – 58
- Sugianto – 1 – 43
- T**
- Taheri, Sadighi, Bagheri, & Bavali – 1 – 138
- Teknik NLP
 state of mind – 2
 rapport – 2
 representasi sensorik – 2
 suggestopedia – 2 – 111
- Teori belajar pendukung NLP – 2
 pembelajaran bahasa – 1 – 3, 85, 189
- Tulisan akademik – 5, 6 – 34, 54, 138

U

Usha, Goswami – 1 – 58, 197,
217

V

Varma, McCandliss, & Schwartz
– 1 – 104, 125, 142 Visual,
Auditori, Kinestetik (VAK)
– 2 – 4, 97, 167

W

Wikanengsih – 1 – 88, 138
Willis, J. – 1 – 15, 103
Writing akademik – 5, 6
critical writing – 1 – 214

Y

Yuliawan – 2 – 36, 176

TENTANG PENULIS



Terlahir dengan nama Khabib Sholeh, di Purworejo, 22 Februari 1962 dari pasangan Muh Irjas dan Sarimpi. Pendidikan formal ditempuh dari SD Negeri Sukomanah, SMP Muhammadiyah Purwodadi dan SMA Muhammadiyah Sragen. Pendidikan tinggi ditempuh di FKIP/PBSI IKIP Muhammadiyah Purworejo, Program Magister (S-2) dan Doktoral (S-3) di Universitas Negeri Semarang.

Penulis aktif dalam kegiatan organisasi, antara lain Pelajar Islam Indonesia (PII), Pemuda Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purworejo. Penulis mulai mengajar tahun 1985 di SMK Batik Purworejo; menjadi guru SMA Negeri Pecangan, Jepara (1995-2000); guru SMA Negeri 5 Purworejo (2000-2008); dan mulai tahun 2008 sampai sekarang menjadi dosen pada FKIP/PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Karya buku yang telah dihasilkan antara lain berjudul “KECERDASAN MAJEMUK Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik” (2016), “PRESPEKTIF KECERDASAN MENULIS TEKS AKADEMIK Pembelajaran Berbasis Kecerdasan”(2024), dan

PRESPEKTIF *NEUROSAINS* MENULIS TEKS AKADEMIK Pembelajaran Berbasis *neuro-linguistic Programming*”

Beberapa karya ilmiah yang telah ditulis melalui penelitian PTK, eksperimen, maupun penelitian pengembangan yang dipublikasikan dalam jurnal maupun berbagai forum ilmiah seminar regional, nasional, maupun internasional.



Onok Yayang Pamungkas, lahir di Jepara 28 Januari 1987. Ia sempat menempuh pendidikan kelas 1 SD di Jepara. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan hingga tamat SMA di Rembang 2005. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan kuliah S1 di IKIP PGRI Semarang (sekarang UPGRIS) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah hingga lulus Desember 2011. Pada tahun berikutnya, ia melanjutkan studi S2 di Program Studi Bahasa Indonesia UNS Surakarta, lulus 2014. Selang dua tahun, ia melanjutkan studi S3 di Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta, tuntas kuliah 2021. Pengalaman mengajar dirintis sejak Juli 2009. Sejak itu, ia menjalani pengalaman pertama mengajar di SD Al Khotimah Kota Semarang hingga Desember 2011. Lalu, sejak Februari 2012 hingga Juni 2015, ia dipercaya sebagai guru tetap di SMP-SMA Insan Cendekia, Solo, dengan predikat “Guru Terkereeen...”. Setelah itu, pada Agustus 2015, ia pindah di Kebumen setelah dinyatakan diterima sebagai dosen tetap di Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Di kampus tersebut, kariernya terus meningkat. Ia dipercaya sebagai Kaprodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia pada TA 2017–2018. Lalu, sebagai Dekan FKIP pada TA 2018–2019. Kemudian, ia dipercaya sebagai Wakil Rektor I priode 2019–2022. Pada tahun 2022 ia pindah ke Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Ia memulai karier di

universitas tersebut sebagai sekretaris penjaminan mutu fakultas, periode 2022–2023. Kemuadian, 2023 hingga kini, ia menjabat sebagai Ketua Bidang Pengembangan Kurikulum Universitas Muhammadiyah Purwokerto.



SHALEH AFIF, S.Psi., M.Psi. adalah seorang akademisi yang mendalami bidang psikologi dan perkembangan peserta didik. Lahir di kabupaten Purowerejo pada 23 Desember 1989. Pendidikan menengahnya ditempuh di SMAN 1 Purworejo. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014) dan meraih gelar Magister Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020).

Pengalamannya di dunia pendidikan dimulai sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Islam Al Hikmah 2 Welahan (2021–2023), di mana ia mendampingi siswa dalam aspek psikososial dan pengembangan karakter. Saat ini, ia menjalani profesi sebagai dosen di Fakultas Psikologi Institut Agama Islam Pemasang (INSIP) sejak 2023, mengampu berbagai mata kuliah seperti Psikologi Pendidikan, Psikometri, dan Psikologi Sosial.

Melalui buku ini, Shaleh Afif memadukan landasan teori dan praktik psikologi untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan modern. Ia berkomitmen menyebarkan pemahaman psikologis yang aplikatif bagi guru, konselor, dan orang tua, demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang optimal peserta didik.